

**POLA PEMBINAAN AKHLAK
PADA ANAK DAN LANSIA TERLANTAR
DI PANTI PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA
SUDAGARAN BANYUMAS**



TESIS

**Disusun dan Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Sebagai Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)**

**MAARIFUDIN
NIM. 1617661021**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2018**



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website : www.iainpurwokerto.ac.id, E-mail : pps.iainpurwokerto@gmail.com

PENGESAHAN

Nomor: 055 /In.17/D.Ps/PP.009/ VIII/ 2018

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Maarifudin
NIM : 1617661021
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pola Pembinaan Akhlak pada Anak dan Lansia Terlantar di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas

Telah disidangkan pada tanggal 12 Juli 2018 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 30 Agustus 2018

Direktur,



Abdul Basit



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No 40A Purwokerto 53126 Telp. 0281-635624, 628250 fax. 0281-636553
Website: www.iaianpurwokerto.ac.id, email: pps.iaianpurwokerto@gmail.com

PENGESAHAN PERBAIKAN HASIL UJIAN TESIS

Nama : Maarifudin
NIM : 1617661021
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pola Pembinaan Akhlak Pada Anak dan Lansia Terlantar di
Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas

No	Nama Dosen	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. H. Munjin, M.Pd.I. NIP. 19610305 199203 1 003 Ketua Sidang Merangkap Penguji		
2	Dr. Sumiarti, M. Ag. NIP. 19730125 199803 2 001 Sekretaris Merangkap Penguji		27/8 18
3	Dr. H. Rohmad, M.Pd. NIP. 19661222 199103 1 002 Pembimbing Merangkap Penguji		30/8 18
4	Dr. Hj Tutuk Ningsih, M.Pd. NIP. 19640916 199803 2 001 Penguji Utama 1		27/8 18
5	Dr. Suparjo, MA. NIP. 19730717 199903 1 001 Penguji Utama 2		27/8 2018

Purwokerto, 2018
Kaprodj,

Dr. Sumiarti, M. Ag.
NIP. 19730125 199803 2 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu 'alaikum wr.wb

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Maarifudin
NIM : 1617661021
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pola Pembinaan Akhlak Pada Anak dan Lansia
Terlantar di Panti Pelayanan Sosial Sudagaran
Banyumas

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian Bapak, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Purwokerto, *8 Mei* 2018

Pembimbing


Dr. H. Rohmad, M.Pd
NIP. 19661222 199103 1 002

PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS

Nama : Maarifudin
NIM : 1617661021
Judul : Pola Pembinaan Akhlak Pada Anak dan Lansia
Terlantar di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia
Sudagaran Banyumas

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. Sumiarti, M.Ag

NIP. 19730125 199803 2 001

Tanggal : 8 Mei 2018

Pembimbing

Dr. H. Rohmad, M.Pd

NIP. 19661222 199103 1 002

Tanggal : 8 Mei 2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul:

**“ Pola Pembinaan Akhlak Pada Anak dan Lansia Terlantar di Panti
Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas”**

seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidan dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dnegan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 7 Mei 2018



Hormat saya,


Maarifudin

NIM. 1617661021

**POLA PEMBINAAN AKHLAK
PADA ANAK DAN LANSIA TERLANTAR
DI PANTI PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA SUDAGARAN
BANYUMAS**

**Maarifudin
NIM: 1617661021**

ABSTRAK

Perbuatan tidak terpuji masih sering kita dapati pada masyarakat di sekitar kita. Dikalangan anak-anak dan remaja sering kita mendengar kasus-kasus perbuatan tercela seperti pergaulan bebas, kasus narkoba, dan perbuatan kriminal seperti menjarah, mencuri, dan merusak fasilitas umum. Pada orang dewasa sering pula kita mendengar atau menyaksikan akhlak tercela orang dewasa seperti berbuat korupsi, melakukan pelecehan seksual, merampas hak milik orang lain bahkan sampai perbuatan membunuh jiwa.

Salah satu upaya penting untuk mengatasi persoalan akhlak adalah dengan pembinaan yang terarah dan sungguh-sungguh. Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas yang menampung anak-anak dan lansia terlantar memberikan pembinaan akhlak sebagai salah satu fasilitas pelayanan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan induktif, psikologis dan sosiologis. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis tujuan dilaksanakannya pembinaan akhlak, materi pembinaan akhlak dan pola pembinaan akhlak pada anak dan lansia terlantar di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas, teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan meliputi tiga komponen yaitu penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan. Adapun pengujian keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber.

Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa Pembinaan akhlak pada anak terlantar bertujuan mempersiapkan anak agar mampu hidup optimal dan bermanfaat baik bagi diri, keluarga, masyarakat, agama dan bangsa. Materi pembinaan meliputi akhlak taat ibadah, disiplin, mandiri, saling menghormati dan bertanggung jawab. Penerapan pola pembinaan dilakukan melalui pola pengajaran, pembiasaan harian, keteladanan para pegawai, nasehat dan motivasi, pengawasan penegakan aturan melalui kerjasama pembinaan dengan pihak eksternal.

Pembinaan akhlak pada Lansia terlantar bertujuan mengarahkan lansia agar mampu hidup seimbang lahir dan batinnya untuk kesejahteraan dan kebahagiaan dimasa tuanya. Materi pembinaan meliputi akhlak sabar, taat ibadah, mandiri dan saling rukun. Pola pembinaan yang diterapkan melalui kegiatan majelis ta'lim, bimbingan individu, bimbingan bersama, pemanfaatan waktu luang, pendampingan dan pembiasaan harian.

Kata Kunci : Pola Pembinaan, Akhlak Anak, Akhlak Lansia, Terlantar

**THE MORAL GUIDANCE PATTERN
ON THE NEGLECTED CHILDREN AND ELDERLY
IN THE SOCIAL SERVICE INSTITUTION OF ELDERLY
SUDAGARAN BANYUMAS**

**Maarifudin
NIM: 1617661021**

ABSTRACT

The unpraiseworthy acts are still often we find in society around us. Among children and teens, we often hear some cases about unpraiseworthy acts such as promiscuity, drug cases, and criminal acts like looting, stealing and damaging the public facilities. In adults, we often hear or see the unpraiseworthy morality such as corruption, sexual harassment, depriving the rights of other people even to murder cases.

One of the important efforts to overcome the morality problems is providing the direct and earnest guidance. The Social Service Institution of Elderly Sudagaran Banyumas which is accommodated the neglected children and elderly provide the moral guidance as one of the service facility.

This research is qualitative research with the inductive, psychological and sociological approach. This research aims to describe and analyze the mind of the implementation of moral guidance, content of moral guidance and moral guidance pattern in The Social Service Institution of Elderly Sudagaran Banyumas; the data collection technique is done by the field observation method, interview, and documentation. Data analysis technique used include three components, there are the data presentation, data reduction and getting the conclusion. The testing of data validity is done with source triangulation.

From the research obtained the data that the aim of moral guidance on neglected children is to prepare the child to be able to live optimally and worthwhile for himself, family, society, religion, and nation. The contents of guidance includes the moral to obedient worship, discipline, independent learning, respect and responsibility. The implementation of guidance pattern done through the teaching pattern, the daily habituation, the exemplary of employees, the advice and motivation, the rules enforcement control by cooperation with external parties.

The moral guidance on neglected elderly has the aim to redirect the elderly to be able to live equal both physically and mentally for the prosperity and happiness in the old age. The contents of guidance includes the patient moral, the obedient worship, independent learning, and harmonious. The pattern of guidance that implemented through Majelis Ta'lim activity, individual leadership, mutual leadership, the use of leisure, mentoring, and daily habituation.

Keywords: Guidance Pattern, Moral of child, Moral of elderly, neglected

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba ^ʿ	B	be
ت	ta ^ʿ	T	te
ث	ša	š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	je
ح	ḥ	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha ^ʿ	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Žal	Ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra ^ʿ	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa ^ʿ	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za ^ʿ	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
„ ain	ع	„	koma terbalik di atas

غ	Gain	G	ge
ف	fa"	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	„el
م	Mim	M	„em
ن	Nun	N	„en
و	Waw	W	w
ه	ha"	H	ha
ء	Hamzah	“	apostrof
ي	ya"	Y	ye

2. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	„iddah

3. *Ta'Marbutah* di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جسية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الاء	Ditulis	<i>Karamah al-auliya'</i>
------------	---------	---------------------------

- b. Bila *Ta'Marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakat al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

4. Vokal Pendek

/□	Fathah	Ditulis	A
/	Kasrah	Ditulis	I
و	d'ammah	Ditulis	U

5. Vokal Panjang

1.	Fathah+alif	Ditulis	A
جاهلية	Ditulis	<i>jahiliyah</i>	
2.	Fathah+ya'□mati	Ditulis	A
تنسى	Ditulis	<i>tansa</i>	
3.	Kasrah+ya'□mati	Ditulis	I
كريم	Ditulis	<i>karim</i>	
4.	D'ammah+wawu mati	Ditulis	U
فروض	Ditulis	<i>furud</i>	

6. Vokal Rangkap

1.	Fathah+ya'□mati	Ditulis	<i>Ai</i>
بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>	
2.	Fathah+wawu mati	Ditulis	<i>Au</i>
قول	Ditulis		

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أوتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لنه شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

8. Kata Sandang Alif+Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyas</i>

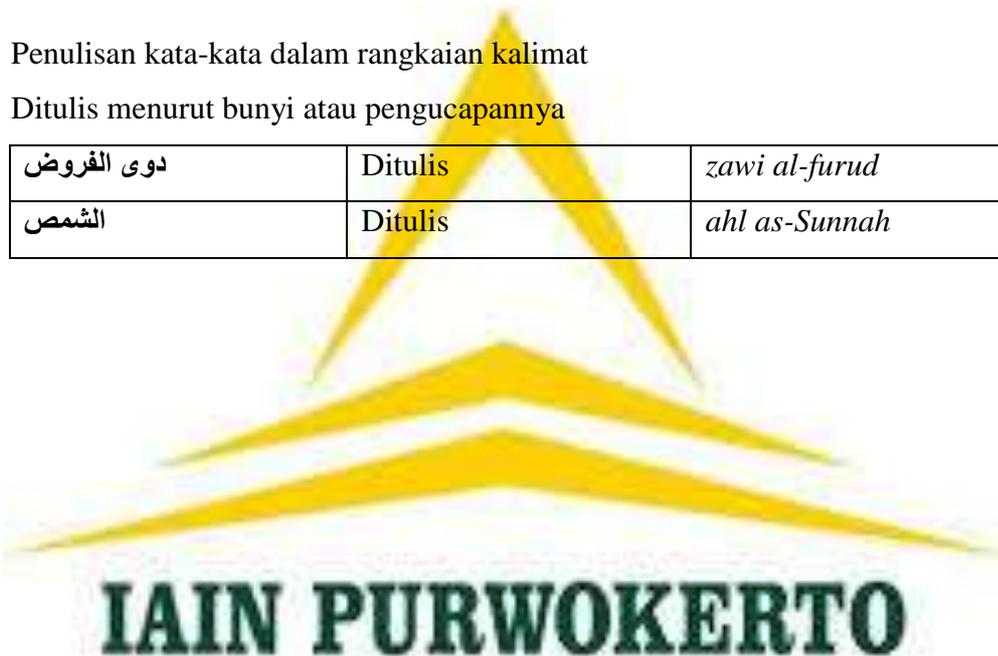
b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Sama'</i>
الشمص	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

دوى الفروض	Ditulis	<i>zawi al-furud</i>
الشمص	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala kenikmatan hidup dan kesempatan untuk menggenggam ilmu sehingga penulis dapat menyelesaikan sebuah tesis dengan judul “Pola Pembinaan Akhlak Pada Anak Dan Lansia Terlantar Di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas” dengan baik.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini tidak lupa penulis mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang memberikan dukungan baik moril maupun materi. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk belajar di Pascasarjana IAIN Purwokerto
2. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
3. Dr. Sumiarti, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. H. Rohmad, M.Pd selaku Dosen Penasehat Akademik dan Dosen pembimbing yang dengan sungguh-sungguh memberikan bimbingan akademik selama penulis menempuh studi
5. Seluruh Dosen Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto Program Studi Pendidikan Agama Islam.
6. Teman-teman seperjuangan Pascasarjana IAIN Purwokerto, khususnya kelas B yang senantiasa membuat suasana kelas selalu hangat dan penuh makna.
7. Orang tua penulis, Bapak Watim Sahroni dan Ibu Towiyah, Bapak Mertua Bapak Samsi dan Ibu mertua Supinah yang selalu memberikan dukungan moril kepada penulis.

8. Teruntuk istri tercinta, Widiarti yang senantiasa setia dalam mendampingi , terimakasih telah memberikan dukungan dalam perjalanan penulis menempuh studi.
9. Kepada seluruh keluarga penulis kakak dan adik-adik serta keponakan atas motivasinya terhadap penulis.
10. Keluarga Besar SD Muhammadiyah Pekuncen dan Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pekuncen.
11. Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas bantuan dan sumbangsuhnya dalam penyelesaian penyusunan tesis ini.

Teriring doa semoga segala amal dan kebaikan yang telah diberikan menjadi amal shalih yang diterima Allah SWT. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan tesis ini, maka penulis membutuhkan kritik dan saran yang membangun demi kebaikan di masa yang akan datang. Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi dunia pendidikan dan bagi pembaca.

Purwokerto, 7 Mei 2018

Maarifudin
NIM. 1617661021

IAIN PURWOKERTO

MOTTO

Sesungguhnya yang terbaik di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya." (HR Al-Bukhari dan Muslim)



PERSEMBAHAN

Karya tulis sederhana ini penulis persembahkan kepada :

Almamater Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

Istriku Widiarti, dan seluruh keluarga besar penulis

Keluarga Besar Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pekuncen

Keluarga Besar SD Muhammadiyah Pekuncen

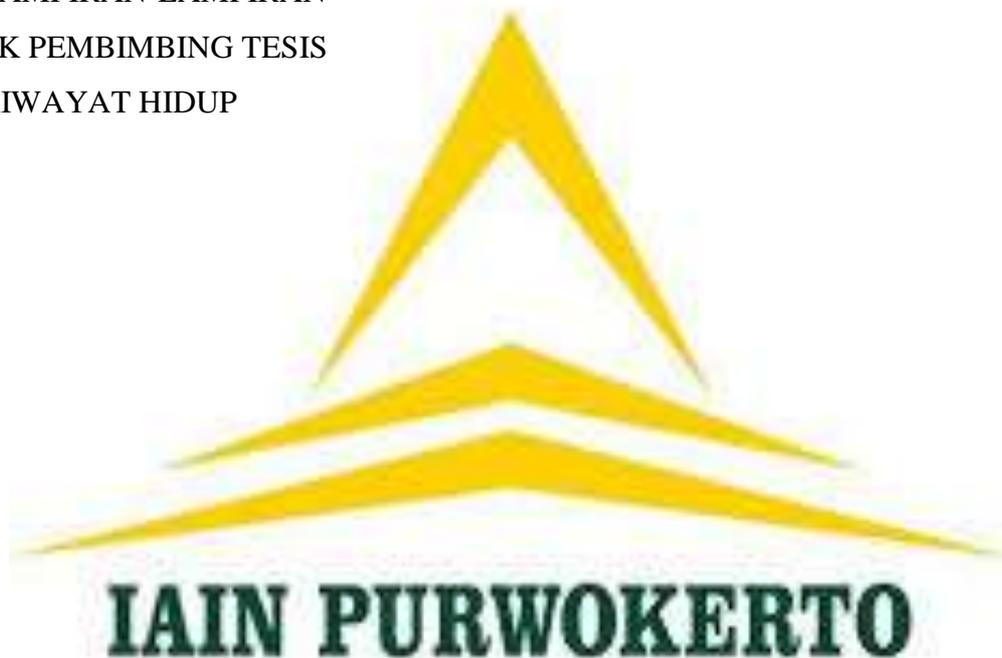


DAFTAR ISI

HALAMAN JUFDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR	ix
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR SINGKATAN	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	12
C. Rumusan Masalah Penelitian	13
D. Tujuan Penelitian	13
E. Manfaat Penelitian	14
F. Sistematika Pembahasan	15
BAB II POLA PEMBINAAN AKHLAK PADA ANAK DAN LANSIA	
TERLANTAR DI PANTI SOSIAL	16
A. Pembinaan Akhlak	16
1. Pengertian Pembinaan Akhlak	16
2. Landasan dan Tujuan Pembinaan Akhlak	24
3. Ruang Lingkup Pembinaan Akhlak	29
4. Metode Pembinaan Akhlak	34
B. Anak Terlantar	51
1. Pengertian Anak Terlantar	51

2. Faktor Penyebab Keterlantaran Anak	54
3. Dampak Keterlantaran Terhadap Anak	58
C. Lansia Terlantar	61
1. Pengertian Lansia	61
2. Lansia Terlantar	63
3. Latar Belakang Keterlantaran Pada Lansia	64
4. Permasalahan Pada Lansia	66
5. Perlakuan Pada Lansia Menurut Islam	67
D. Panti Sosial	69
1. Pengertian Panti Sosial	69
2. Tugas dan Fungsi Panti Sosial	70
3. Prosedur Pelayanan Panti Sosial	70
E. Hasil Penelitian Relevan	72
F. Kerangka Berpikir	76
BAB III METODE PENELITIAN	80
A. Tempat dan Waktu Penelitian	80
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian	82
C. Subjek Penelitian	84
D. Teknik Pengumpulan Data	85
E. Teknik Analisa Data	88
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	89
A. Profil Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas	89
B. Pelayanan di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas	109
C. Tujuan Pembinaan Akhlak di Panti Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas	111
D. Materi Pembinaan Akhlak Pada Anak Terlantar di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas	112
E. Materi Pembinaan Akhlak pada Lansia terlantar di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas	118

F. Pola Pembinaan Akhlak Pada Anak Terlantar di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas	120
G. Pola Pembinaan Akhlak Pada Anak Terlantar di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas	136
BAB V PENUTUP	146
A. Kesimpulan	146
B. Saran	147
C. Penutup	148
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
SK PEMBIMBING TESIS	
RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Tahapan dan Waktu Penelitian	81
Tabel 2	Daftar Pelaksanaan Kegiatan Observasi.....	85
Tabel 3	Keadaan Anak Berdasarkan Kelompok Usia	92
Tabel 4	Keadaan Anak Berdasarkan Lamanya Tinggal di Panti	93
Tabel 5	Keadaan Anak Berdasarkan Kelompok Pendidikan Formal	94
Tabel 6	Keadaan Anak Berdasarkan Latar Belakang Keterlantaran	96
Tabel 7	Jumlah Lansia Berdasarkan Jenis Kelamin	97
Tabel 8	Jumlah Lansia Berdasarkan Kelompok Usia	98
Tabel 9	Keadaan Lansia Berdasarkan Penyebab Keterlantaran	99
Tabel 10	Keadaan Lansia Berdasarkan Proses Masuk Panti	102
Tabel 11	Data Sebaran Pegawai Menurut Jenis Kelamin, Pendidikan, Status Kepegawaian	104
Tabel 12	Jadwal Bimbingan Keagamaan bagi Anak Terlantar	121
Tabel 13	Kegiatan Pembiasaan Anak di PPSLU Sudagaran Banyumas Daftar Pengurus Kamar Asrama PPSLU Sudagaran	123 135
Tabel 14	Banyumas	
Tabel 15	Jadwal Pemateri Kegiatan Majelis Ta'lim Lansia PPSLU Sudagaran Banyumas	137
Tabel 16	Jadwal Bimbingan Konseling Lansia PPSLU Sudagaran Banyumas	138
Tabel 17	Deskripsi Kegiatan Pendampingan Lansia PPSLU Sudagaran Banyumas	143

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Bagan Kerangka Berfikir	79
Gambar 2	Bagan Struktur Organisasi PPSLU Sudagaran Banyumas	105
	..	



DAFTAR SINGKATAN

BAREHSOS	: Balai Rehabilitasi Sosial
Kasi	: Kepala Seksi
Kemensos	: Kementerian Sosial
KUA	: Kantor Urusan Agama
Lansia	: Lanjut Usia
Peksos	: Pekerja Sosial
Permensos	: Peraturan Menteri Sosial
PPSLU	: Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia
PSAA	: Panti Sosial Asuhan Anak
RT	: Rukun Tetangga
RW	: Rukun Warga
SATPOL PP	: Satuan Polisi Pamong Praja
SD	: Sekolah Dasar
SMK	: Sekolah Menengah Kejuruan
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
TKSK	: Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 : Pedoman Observasi
- Lampiran 3 : Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 4 : Daftar Informan Wawancara
- Lampiran 5 : Catatan Hasil Wawancara
- Lampiran 6 : Catatan Hasil Pengamatan
- Lampiran 7 : Profil Panti
- Lampiran 8 : Daftar Nama Pegawai Panti
- Lampiran 9 : Daftar Nama Anak Panti
- Lampiran 10 : Daftar Nama Lansia Dalam Panti
- Lampiran 11 : Daftar sarana Prasarana Panti
- Lampiran 12 : Jadwal harian Anak
- Lampiran 13 : Jadwal harian Lansia
- Lampiran 14 : Tata Tertib Panti
- Lampiran 15 : Jadwal Bimbingan Anak
- Lampiran 16 : Jadwal Bimbingan Lansia
- Lampiran 17 : Dokumentasi Foto



IAIN PURWOKERTO

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di zaman kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampak pada perilaku manusia sekarang ini, salah satu dampak negatifnya adalah terjadinya pengikisan akhlak pada manusia di setiap lapisan baik anak-anak, remaja maupun orang dewasa. Akhlak mulia menjadi hal yang mahal dan sangat sulit diperoleh., ini terjadi akibat kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadits Rasulullah SAW. Dimana manusia hidup dalam kecenderungan mengikuti dorongan hawa nafsu semata sehingga pesan-pesan agama untuk bertingkah laku yang baik dikesampingkan.

Dalam kehidupan manusia yang beragam ini, manusia memerlukan akhlak yang baik, untuk membangun tatanan hidup masyarakat yang lebih humanis. Ketika akhlak sebagai landasan perilaku hidup individu dan masyarakat itu hilang maka yang terjadi adalah ketidak tentraman kehidupan masyarakat. Kemunduran masyarakat saat ini salah satu penyebabnya adalah terkikisnya akhlak yang menjadi landasan hidup disegala sektor kehidupan.

Agama Islam menempatkan aspek akhlak sebagai salah satu fondasi dasar bagi kehidupan seorang muslim. Islam mengajarkan bahwa manusia yang paling baik adalah yang paling banyak mendatangkan kebaikan bagi orang lain. Seorang muslim yang memiliki kesadaran untuk berbuat baik kepada orang lain maka akan melahirkan sikap dasar untuk mewujudkan keselarasan, keserasian dan keseimbangan dalam hubungannya antar manusia sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat.

Dalam lingkup kehidupan *hablun min annaas* (hubungan antar manusia), jika masing-masing setiap individu di dalam dapat memegang teguh sifat-sifat yang baik dan menjauhkan diri dari sifat-sifat yang buruk maka akan tercipta kehidupan masyarakat yang harmonis sehingga dapat saling bekerjasama secara baik dalam mencapai kemajuan dan pembangunan.

Namun sebaliknya jika nilai-nilai keluhuran akhlak mulai tidak dapat dipegang teguh oleh masing-masing individu dalam perilakunya maka yang terjadi adalah kekacauan, ketidak tentraman masyarakat sehingga sulit untuk bekerjasama dalam mencapai kebahagiaan dan kemajuan. Sebagaimana Ahmad Syauki mengungkapkan dalam syairnya:

وَإِنَّمَا الْأُمَّمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ ۝ فَإِنْ هُمْ ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا

“sesungguhnya kejayaan suatu umat (bangsa) tergantung pada akhlak masyarakatnya, selagi mereka berakhlak baik maka jayalah umat itu, namun apabila mereka telah hilang akhlaknya maka jatuhlah umat (bangsa) itu”¹

Menyoroti masalah akhlak, kondisi yang masih menjadi keprihatinan masyarakat dan bangsa kita saat ini adalah masyarakat dan bangsa kita masih mengalami krisis akhlak pada setiap segmen kehidupan. Pada setiap tingkatan usia dari orang dewasa sampai anak-anak dan remaja masih mengalami krisis akhlak. Sebagaimana diungkapkan oleh Imam Al Ghazali bahwa ada empat tingkatan problematika akhlak manusia yaitu: *Pertama*, Munculnya perilaku buruk seseorang yang disebabkan ia tidak mampu mengendalikan hawa nafsunya sehingga pelakunya disebut bodoh. *Kedua*, orang yang sudah mengetahui perbuatan itu buruk tapi tidak bisa meninggalkannya dikarenakan ia tidak dapat mengendalikan hawa nafsunya atau biasa disebut Bodoh, menyesatkan. *Ketiga*, Keburukan akhlak dari seseorang dikarenakan ia sengaja mengkaburkan perbuatan baik dan menonjolkan perbuatan buruk seolah baik, ini biasa disebut bodoh, menyesatkan dan fasiq. *Keempat*, Perbuatan buruk dari seseorang yang sangat membahayakan masyarakat tetapi tidak ada tanda-tanda kesadaran dari pelakunya sehingga dikhawatirkan menambah kerugian masyarakat atau disebut bodoh, menyesatkan, fasiq dan jahat.²

¹ Asmaran AS, “*Pengantar Studi Akhlak*”. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 56

² Samsul Munir amin, “*Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016), hlm. 79

Mengacu pada realitas kehidupan manusia sekarang, telah banyak bukti yang menunjukkan kepada kita mengenai terjadinya kerusakan akhlak di masyarakat kita. Pada masyarakat kerusakan akhlak ditunjukkan dengan merajalelanya tindakan kejahatan seperti pembunuhan, perampokan, pencurian, pencopetan, perkosaan dan juga tindakan kekerasan.

Pada tingkatan anak dan remaja, hampir setiap hari kita mendengar berita kenakalan sebagian para pelajar dan remaja seperti seks bebas, perkelahian, penyalahgunaan narkoba, serta peredaran pornografi. Jika kita membaca data yang dirilis oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tentunya kita akan prihatin dan mengelus dada, data KPAI tahun 2017 melaporkan peristiwa kenakalan anak mengalami peningkatan 20 persen lebih yang setelah dianalisa penyebab utamanya adalah faktor lingkungan keluarga dan pengaruh gadget.³ Lingkungan keluarga sebagai institusi pertama yang diharapkan mampu memberikan pengaruh mental kepada anak tidak berfungsi dengan baik, kemudian ditambah adanya perkembangan teknologi komunikasi gadget yang memberikan kemudahan akses bagi anak membuka situs-situs yang tidak baik. Sehingga imbas dari kenakalan tersebut diantaranya hamil diluar nikah, pernikahan dini, perceraian dan aborsi.

Berbagai kerusakan akhlak diatas sudah barang tentu memerlukan solusi yang diharapkan mampu mencegah, memperbaiki dan meningkatkan kualitas perilaku yang mengantarkan manusia kepada terjaminnya moral masyarakat sehingga tercipta ketentraman dan kebahagiaan masyarakat. Untuk mencapai akhlak yang baik, manusia bisa mencapainya melalui dua cara, sebagaimana diungkapkan oleh Hamka bahwa seseorang dalam mencapai akhlak yang baik diperoleh melalui dua cara yaitu:⁴

Pertama, berkat karunia Allah SWT atas kesempurnaan penciptaan manusia yang dilengkapi fitrah, memiliki pembawaan kecenderungan kepada kebaikan. Manusia dilengkapi akal sehat untuk memahami kebaikan. *Kedua*, melalui cara berjuang secara bersungguh-sungguh (*Mujahadah*) dan latihan

³ [http://www.kpai.go.id/berita/kpai-nilai-kenakalan-anak-karena-kurangnya-pengawasan-anak-2/\(diakses 20 Desember 2017\)](http://www.kpai.go.id/berita/kpai-nilai-kenakalan-anak-karena-kurangnya-pengawasan-anak-2/(diakses%20Desember%202017))

⁴ Hamka, *Akhlakul Karimah*, (Jakarta: Gema Insani, 2017) cet.I, hlm. 13

(*Riyadhah*), yakni membiasakan diri dengan akhlak-akhlak yang mulia. Ini yang dapat dilakukan oleh manusia biasa, yaitu dengan terus-menerus belajar dan berlatih.⁵

Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai “ usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”⁶ Ini menandakan bahwa pemerintah Republik Indonesia menempatkan akhlak mulia sebagai bagian penting dalam pembangunan masyarakat melalui pendidikan.

Adapun mengenai siapa saja yang memiliki tanggung jawab dalam pendidikan dan pembinaan akhlak anak, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 13 ayat 1, bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, informal, dan non formal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Jalur pendidikan formal yaitu sekolah, Pendidikan informal adalah keluarga sedangkan non formal adalah lingkungan atau masyarakat.

Dari tiga lingkungan pusat pendidikan diatas, keluarga adalah lingkungan yang pertama dan utama bagi pendidikan anak. Keluarga adalah lembaga sosial yang terbentuk setelah adanya suatu perkawinan. Yang kemudian keluarga mempunyai otonom melaksanakan pendidikan. Maka dalam hal ini orang tua mau tidak mau, berkeahlian atau tidak berkeahlian, berkewajiban secara kodrati untuk menyelenggarakan pendidikan terhadap anak-anaknya sebagaimana disarankan Lickona, keluarga sebaiknya dijadikan pondasi dasar memulai pembentukan karakter/moral anak dimasa yang akan

⁵ M. Yatimin Abdulloh, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran* (Jakarta: Amzah, 2007), Cet. I, hlm. 21.

⁶ *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan dan Wajib Belajar* (Bandung: Citra Umbara, 2010), Cet. I, hlm.203

datang.⁷ Pendidikan yang terjadi di lingkungan keluarga berlangsung secara alamiah dan wajar sehingga disebut pendidikan informal yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari – hari dengan sadar atau tidak yang mana kegiatan pendidikannya dilaksanakan tanpa suatu organisasi yang ketat dan tanpa adanya program waktu..

Menurut Ki Hajar Dewantoro, suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan individu maupun sosial. Oleh karena itu keluarga adalah tempat yang sempurna untuk melangsungkan pendidikan kearah pembentukan pribadi yang utuh. Maka dari itu, keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan *akhlakul karimah*. Keluarga akan membentuk akhlak seseorang dan akan berpengaruh terhadap lingkungannya. Jika akhlak itu baik maka ia akan membawa pengaruh baik pada lingkungannya. Namun sebaliknya, jika akhlak itu tidak baik maka akan memberi pengaruh meluas yang pada akhirnya dapat menjadi keburukan akhlak bangsa.⁸

Senada dengan pemikiran Ki Hajar Dewantoro, Abdulloh Nashih Ulwan juga berpendapat bahwa Para pendidik terutama ayah dan ibu, mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam mendidik anak-anak dengan kebaikan dan dasar-dasar akhlak. Tanggung jawab mereka meliputi masalah perbaikan jiwa mereka, ,meluruskan penyimpangan mereka, mengangkat mereka dari seluruh kenamaan dan menganjurkan pergaulan yang baik dengan orang lain. Mereka bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak sejak kecil untuk berlaku benar, dapat dipercaya, *Istiqamah*, mementingkan orang lain, menolong orang yang membutuhkan bantuan, menghargai orang tua, menghormati tamu, berbuat baik kepada tetangga, dan mencintai orang lain. Mereka bertanggung jawab untuk membersihkan lidah anak-anak dari kata-kata kotor, serta dari segala perkataan yang menimbulkan merosotnya nilai akhlak dan pendidikan. Orang tua bertanggung jawab

⁷ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Kkarakter*, Juma Abdu Wamaungo (terj.) (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 49.

⁸ Amirulloh Sarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2016), hlm. 101

membiasakan dengan perikemanusiaannya yang mulia, seperti berbuat baik kepada anak-anak yatim, dan mengasihani para janda dan fakir miskin dan masih banyak lagi tanggung jawab besar yang berhubungan dengan pendidikan akhlak.⁹

Namun pada kenyataannya, peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama tersebut rupanya tidak bisa dirasakan oleh semua anak. Dimana kita menyaksikan adanya anak-anak yang mengalami keterlantaran. Anak terlantar pada dasarnya adalah anak-anak yang masuk kategori anak rawan atau anak yang membutuhkan perlindungan khusus. Secara umum seorang anak dikatakan terlantar bukan hanya karena tidak memiliki salah satu atau kedua orangtuanya. Tetapi, terlantar disini juga dalam pengertian ketika hak-hak anak untuk tumbuh dan berkembang secara wajar, untuk memperoleh pendidikan yang layak dan untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang baik tidak terpenuhi karena kelalaian, ketidak mengertian orang tua, ketidak mampuan atau kesengajaan.¹⁰

Lebih jauh anak terlantar didefinisikan sebagai anak yang berusia 5-18 tahun yang karena sebab tertentu seperti kemiskinan, salah seorang dari orangtua/alinya sakit atau meninggal, keluarga tidak harmonis, tidak ada pengasuh) sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya dengan wajar dan baik secara jasmani, rohani maupun sosial. Maka dari dasar definisi tersebut seorang anak masuk kategori anak terlantar apabila memenuhi kriteria : (1) Anak (laki -laki/perempuan) usia 5-18 tahun (2) Anak yatim, piatu, atau yatim piatu (3) Tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya (4) Anak yang lahir dari tindak perkosaan (5) Tidak ada orangtua/wali yang mengurus (6) Tidak mendapatkan pendidikan.¹¹

Anak-anak terlantar yang jauh dari kasih sayang, perlindungan dan pengawasan keluarga secara memadai, akan sangat berpotensi terbawa

⁹ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jamaludin Miri (Terj.). (Jakarta: Pustaka Amani, 2007). Hlm. 219

¹⁰ Bagong Suyanto, *masalah Sosial Anak* (Jakarta: Kencana, 2010) hlm. 212-213

¹¹ Dinsos.jogjaprov.go.id, *Definisi dan Kriteria Anak Terlantar*, (diakses tanggal 30 Desember 2017)

kepada lingkungan pergaulan yang salah, dan bahkan terlibat pada perilaku patologis seperti merokok, mabuk-mabukan, memalak, berjudi dan bahkan tidak jarang mereka menjadi pelaku kriminal kecil-kecilan. Pengaruh *peer group* yang salah adalah faktor tambahan yang sering kali menyebabkan anak-anak terlantar tumbuh dan memperoleh referensi yang keliru tentang sikap dan perilaku mereka sehari-hari¹²

Selain masalah anak terlantar, Bangsa Indonesia juga dihadapkan pada masalah masyarakat lanjut usia (Lansia). Terutama yang sangat memerlukan perhatian khusus adalah para Lansia terlantar. Lansia terlantar adalah seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih karena faktor-faktor tertentu tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar baik secara jasmani, rohani maupun sosialnya. Lansia terlantar adalah mereka yang tidak memiliki sanak saudara, atau mempunyai sanak saudara tetapi tidak mau/tidak mampu mengurusnya.¹³

Angka lanjut usia (lansia) yang terlantar di negeri ini cukup tinggi. Yakni sebanyak 2,1 juta lansia terlantar. Bahkan sebanyak masih ada 1,8 juta lansia juga berpotensi terlantar. Kondisi tersebut harus mendapat perhatian serius supaya angka lansia terlantar bisa ditekan. Berdasarkan data dari Kementerian Sosial (Kemensos) tercatat 20,5 juta jiwa lansia. Dengan populasi yang tinggi, maka negeri ini masuk pada *ageing country* (negara dalam kelompok berstruktur lansia). “Jumlah lansia 20,5 juta jiwa, sedangkan lansia yang terlantar 2,1 juta. Dan 1,8 juta lansia berpotensi terlantar,” terang Menteri Sosial RI, Khofifah Indar Parawansa, saat meresmikan gedung Ponpes Panti Lansia Rodhiyatan Mardhiyah PC Muslimat NU Kota Batu di Kelurahan Ngaglik, Jumat petang. Karena itu seluruh layanan bagi lansia menjadi kebutuhan, dan hak tersebut adalah tugas bersama untuk memaksimalkan pelayanannya.¹⁴

Kondisi keterlantaran pada orang lanjut usia ini akan sangat berdampak buruk dapat menyebabkan penderitaan bagi mereka. Kondisi fisik yang

¹² Bagong Suyanto, *Masalah ... hlm. 220*

¹³ Undang-Undang Republik Indonesia nomor 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia

¹⁴ <https://news.okezone.com/read/2017/08/05/337/1750328/data-kemensos-2-1-juta-lansia-di-indonesia-terlantar-dan-1-8-juta-lainnya-berpotensi-serupa/> (diakses tanggal 6 Januari 2018)

semakin mengalami penurunan sangat beresiko dengan penyakit bahkan rawan kematian, Kondisi kestabilan mental juga semakin menurun sehingga berpengaruh pada perilaku seperti rasa takut, marah, gugup, gelisah, ketidakteraturan perilaku yang jika kondisi tersebut dibiarkan tidak ada pendampingan dan bimbingan akan menjadi kondisi yang sangat menyiksa bagi para lansia.

Kesimpulannya, anak dan lansia terlantar adalah orang-orang yang tidak beruntung dan sangat membutuhkan bantuan. Anak-anak terlantar mengharapkan kecukupan hidup, perlindungan, bimbingan dan jaminan pendidikan agar kelak ia mampu hidup mandiri dan mampu menggali potensi diri meraih prestasi dan cita-citanya. Sedangkan orang-orang lanjut usia terlantar membutuhkan bantuan pemerintah ataupun masyarakat agar ia terangkat dari penderitaan. Lansia terlantar membutuhkan jaminan masa tua yang tenang dan damai, sehat jasmani dan rohani, gembira dan tekun beribadah serta mampu berperilaku yang baik.

Dalam upaya mengatasi permasalahan anak terlantar pemerintah sesuai dengan amanat Undang-undang Negara Republik Indonesia pasal 34 ayat 1 dan 2 yang menyebutkan bahwa: “Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara”. Selanjutnya pada pasal 2 disebutkan “Negara mengembangkan sistem jaringan sosial bagi seluruh rakyat dan memberdayakan masyarakat yang lemah dan tidak mampu sesuai dengan martabat kemanusiaan”.

Begitu juga dalam upaya meningkatkan kesejahteraan orang lanjut usia sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia yang di dalamnya disebutkan bahwa lansia diberikan hak untuk memperoleh kesejahteraan meliputi pelayanan keagamaan dan mental spiritual, pelayanan kesehatan, pelayanan kesempatan kerja, pelayanan pendidikan dan pelatihan, kemudahan dalam

penggunaan fasilitas, sarana, dan prasarana umum, kemudahan dalam layanan dan bantuan hukum, perlindungan sosial dan bantuan sosial.¹⁵

Sebagai realisasi dari amanat dua undang-undang tentang perlindungan anak dan kesejahteraan lansia sebagaimana tersebut diatas, pemerintah mendirikan lembaga khusus yang menangani anak dan lansia terlantar yaitu panti asuhan/panti sosial. Tidak hanya pemerintah, yayasan swasta pun ikut berperan serta mendirikan panti asuhan-panti asuhan yang jumlahnya lebih banyak dari panti asuhan milik pemerintah.

Panti asuhan merupakan suatu lembaga sosial yang memberikan pelayanan bagi para penyandang masalah kesejahteraan sosial untuk mendapatkan kembali hak-hak mereka. Keberadaan panti asuhan bagi anak-anak dan lansia terlantar menjadi tempat yang sangat berharga bagi mereka karena fungsi Panti Asuhan sama dengan fungsi keluarga yaitu fungsi perlindungan, pendidikan dan pemenuhan kebutuhan.

Sesuai dengan fungsi organisasi sosial sebagaimana tercantum dalam Keputusan Menteri Sosial RI Nomor : 4/Huk/Kep/X/1990, telah menetapkan bahwa setiap organisasi sosial berfungsi:

1. Sebagai partner pemerintah dalam usaha menanggulangi masalah kesejahteraan sosial secara dinamis dan bertanggung jawab berdasarkan prinsip swadaya, swadana, dan swa usaha
2. Sebagai motivator dan dinamisator partisipasi sosial masyarakat dalam melaksanakan usaha kesejahteraan sosial.¹⁶

Merujuk kepada fungsi organisasi sosial diatas, kehadiran lembaga sosial berupa panti asuhan sangat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Terlebih bagi panti sosial yang bergerak pada urusan pelayanan dan pembinaan terhadap anak/orang terlantar, yatim dan fakir miskin. Panti asuhan cukup memberikan rasa nyaman dimana mereka dapat memperoleh

¹⁵ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia

¹⁶ BKKKS Badan Koordinasi Kegiatan Kesejahteraan Sosial Prop. Jawa Tengah, Kumpulan Peraturan Perundang undangandan Keputusan Menteri Sosial RI, *Tentang Organisasi Sosial dan Narkotika, Hlm. 59*

hak dasarnya dengan baik untuk memperoleh pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial mereka, memperoleh pembinaan mental dan spiritual.

Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas (yang selanjutnya disingkat PPSLU) adalah salah satu lembaga unit pelaksana sosial milik pemerintah provinsi Jawa Tengah yang memiliki tugas pokok pelayanan mengatasi permasalahan sosial orang lanjut usia terlantar. Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas sesuai dengan visinya yaitu “Melayani Penerima Manfaat Agar Sejahtera Dan Bahagia Bersama, Melalui Sistem Panti Yang Profesional”¹⁷ terus berupaya memberikan pelayanan terbaik kepada lansia terlantar di wilayah kabupaten Banyumas pada khususnya. Terutama dalam hal pembinaan, PPSLU Sudagaran Banyumas terus berupaya sungguh-sungguh dan konsisten melakukan pola-pola pembinaan agar para lansia tetap memiliki perilaku yang baik.

Salah satu hal yang menarik dari PPSLU Sudagaran Banyumas ini adalah berdasarkan namanya panti ini memiliki tugas menyelenggarakan pelayanan sosial bagi orang lanjut usia terlantar. Akan tetapi dalam prakteknya PPSLU Sudagaran Banyumas juga menyelenggarakan pelayanan sosial bagi anak-anak terlantar. Sehingga dengan demikian panti tersebut memiliki dua tugas pelayanan yaitu terhadap lansia terlantar dan anak terlantar.

Anak-anak dan lansia terlantar di PPSLU Sudagaran Banyumas adalah para Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dengan berbagai latar belakang keterlantaran seperti pada anak-anak mereka terlantar karena faktor kemiskinan, karena faktor keluarga retak seperti perceraian dan karena faktor orantuanya meninggal. Sedangkan para lansia di PPSLU Sudagaran Banyumas keterlantaran mereka disebabkan oleh tiga faktor utama yaitu faktor kemiskinan, karena faktor diabaikan keluarga dan karena faktor kehidupan sebatang kara. Anaka-anak dan lansia terlantar tersebut masuk menjadi klien penerima manfaat panti melalui beberapa cara perekrutan.

¹⁷ Tercantum dalam dokumen Visi dan Misi Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas, dokumen diambil pada tanggal 15 Januari 2018.

Sebagaimana data awal yang penulis peroleh anak dan lansia terlantar yang berada di PPSLU Sudagaran Banyumas adalah hasil penjangkaran melalui cara operasi gelandangan, rujukan Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK) dan ada pula yang dengan cara mendaftar ke panti melalui pihak keluarga.

Dalam hal menghadapi permasalahan anak terlantar Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas sering mendapati persoalan kenakalan-kenakalan anak seperti sikap minder, malas belajar, meninggalkan asrama tanpa ijin, tidak disiplin waktu, tidak patuh terhadap aturan, bertengkar dengan teman, mencuri dan merusak barang milik teman atau panti asuhan, berkata kotor. Demikian juga permasalahan perilaku pada klien lansia terlantar, pihak panti menghadapi beberapa problematika seperti pertengkaran antar lansia penguni panti, ketidak rapihan, marah-marah tanpa sebab, kemalasan dalam beribadah.

Melihat realita seperti tersebut diatas, Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas terus berupaya melakukan pembinaan dengan tujuan mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut. Beberapa tahapan langkah pembinaan yang diupayakan diantaranya: 1) Melakukan identifikasi masalah perilaku klien anak asuh dan lansia; 2) Menentukan materi pembinaan dengan beberapa prioritas materi sesuai dengan kebutuhan perilaku yang perlu dibina; 3) Menyusun Program pembinaan dan melaksanakan pembinaan, 4) Selalu berupaya mengadakan evaluasi untuk mengetahui hasil pembinaan serta mengadakan rencana tindak lanjut kedepannya.¹⁸

Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas telah melakukan pembinaan akhlak pada anak dan lansia terlantar dengan berbagai upaya, ini terlihat pada kondisi keseharian anak asuh yang tinggal di asrama dimana mereka dikondisikan pada kehidupan berakhlak yang baik diantaranya mereka dibina untuk taat kepada Allah dengan rajin ibadah,

¹⁸ Wawancara dengan Ibu Fatmawati, SE pada saat observasi awal tanggal 23 Desember 2018

dibiasakan untuk bersikap disiplin, mandiri dan bertanggung jawab serta hidup rukun dengan sesama teman.

Begitu juga pada kehidupan lansia terlantar yang berada di panti tersebut, para lansia dibina agar tekun dalam melaksanakan ibadah dan kegiatan keagamaan seperti shalat lima waktu berjamaah, membaca dzikir dan doa-doa, mengikuti majlis ta'lim, memiliki sifat sabar dalam keseharian, memiliki sikap bertanggungjawab, selalu rapi dan bersih dan taat dengan aturan panti.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, menjadi daya tarik bagi penulis untuk perlu mengadakan penelitian dengan tujuan memperoleh informasi data yang berkaitan dengan permasalahan pola pembinaan akhlak yang penulis angkat dengan topik : ” Pola Pembinaan Akhlak Pada Anak dan Lansia Terlantar di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Kabupaten Banyumas”

B. Fokus Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian yang penulis kemukakan tersebut diatas, penulis menetapkan fokus penelitian pada masalah pola pembinaan pada anak dan lansia terlantar di panti asuhan. Anak terlantar yang dimaksud adalah anak yang belum berusia 18 tahun mengalami keterlantaran dan tinggal di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas, Sedangkan lansia terlantar yang dimaksud adalah seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih mengalami keterlantaran dan tinggal di Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas.

Berkaitan dengan fokus masalah penelitian sebagaimana tersebut diatas, maka dalam proses mengumpulkan, menganalisis dan menafsirkan data penulis akan memilih data atau informasi yang relevan dengan fokus penelitian yakni data dan informasi yang berkaitan dengan alasan dilaksanakannya pembinaan akhlak pada anak dan lansia terlantar, prioritas pembinaan akhlak pada anak dan lansia terlantar dan pola pembinaan akhlak dan pola pembinaan akhlak pada anak dan lansia terlantar. Maka dari itu

setelah dilakukan seleksi atas data yang terkumpul penulis akan membuang data yang tidak relevan dengan fokus penelitian.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah sebagai hal yang sangat penting sebagai landasan berpijak untuk langkah-langkah penelitian selanjutnya. Maka berdasarkan latar belakang diatas, masalah yang peneliti tentukan untuk dijadikan fokus penelitian adalah bagaimana pola pembinaan akhlak pada anak dan lansia terlantar di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas? Kemudian rumusan masalah tersebut penulis rumuskan kembali ke dalam rumusan masalah yang lebih spesifik yaitu:

1. Apa tujuan pembinaan akhlak pada anak dan lansia terlantar di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas ?
2. Apa saja materi pembinaan akhlak pada anak dan lansia terlantar di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas?
3. Bagaimana pola pembinaan akhlak pada anak dan lansia terlantar di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas Sudagaran Banyumas?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

 Secara umum, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis mengenai pola pembinaan akhlak pada anak dan lansia terlantar di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas. Yakni bagaiman pola-pola yang diterapkan dalam upaya pembinaan akhlak pada anak terlantar dan bagaimana pola-pola yang diterapkan dalam pembinaan akhlak pada lansia terlantar.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Mendeskripsikan dan menganalisis tujuan pembinaan akhlak pada anak dan lansia terlantar di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas
- b. Mendeskripsikan dan menganalisis materi pembinaan akhlak pada anak dan lansia terlantar di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas
- c. Mendeskripsikan dan menganalisis pola pembinaan akhlak pada anak dan lansia terlantar di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat semakin memperkaya khazanah teori pendidikan Islam pada umumnya terutama dalam hal pembinaan akhlak terhadap anak dan lansia terlantar. Dapat memberikan sumbangan konsep pola pembinaan akhlak yang lebih terarah, dan dapat menghasilkan pola-pola pembinaan akhlak yang tepat untuk anak-anak, menghasilkan pola-pola pembinaan akhlak yang tepat untuk lansia.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bermanfaat bagi pengelola Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas, sebagai acuan untuk meningkatkan mutu pembinaan akhlak. Bagi klien/penghuni panti, supaya lebih menyadari pentingnya mendapat pembinaan akhlak guna membekali dan mempersiapkan diri terjun ke dalam lingkungan masyarakat luas. Bagi civitas akademika Pasca Sarjana IAIN Purwokerto penelitian ini semoga bermanfaat menjadi pendorong perluasan penelitian lainnya. Bagi pembaca, penelitian diharapkan menambah referensi aplikatif dalam melaksanakan pola pembinaan akhlak bagi anak-anak dan lansia.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan mengenai pola pembinaan akhlak pada anak dan lansia terlantar di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas penulis susun dengan menggunakan uraian yang sistematis, diharapkan dapat mempermudah proses pengkajian dan pemahaman oleh pembaca. Adapun sistematika pembahasan ini terbagi dalam beberapa bagian, yang merupakan uraian singkat tentang isi yang mencakup semua pembahasan, yaitu:

Bagian pertama, yaitu pendahuluan, yang terdiri atas: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

Bagian kedua, yaitu kajian teori mengenai konsep pembinaan akhlak, dan pemaparan teori mengenai anak dan lansia terlantar, tentang panti sosial dan mengemukakan beberapa hasil penelitian yang relevan dan penyusunan kerangka teori.

Bagian ketiga, yaitu metode penelitian. Pada bagian ini akan penulis paparkan mengenai waktu dan tempat penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, sumber data atau subjek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data.

Pada bagian keempat, akan membahas hasil penelitian yang meliputi: profil Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas, Tujuan pembinaan akhlak terhadap anak dan lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas, materi pembinaan akhlak terhadap anak dan lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas, pola pembinaan akhlak terhadap anak dan lansia terlantar di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas. Kemudian pada bagian kelima yakni penutup, yang berisi kesimpulan dan saran yang mungkin dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pihak yang membutuhkan serta diakhiri dengan kata penutup.

BAB II

PEMBINAAN AKHLAK PADA ANAK DAN LANSIA TERLANTAR DI PANTI SOSIAL

A. Pembinaan Akhlak

1. Pengertian Pembinaan Akhlak

a. Pengertian Pembinaan

Pembinaan menurut kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai sebuah proses, cara perbuatan, cara membina dan sebagainya.¹ Pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.²

Secara konseptual pembinaan atau pemberkuasaan (*Empowerment*), berasal dari kata “*power*” (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya, ide utama pembinaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan dengan kemampuan individu untuk membuat individu melakukan apa yang diinginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka. Pembinaan menunjuk pada kemampuan orang atau kelompok masyarakat, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan dan kemampuan dalam:

- 1) Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan hanya bebas dari mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, kesakitan, ketidak tahuan, keidak berdayaan
- 2) Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pemenuhan kebutuhan materi dan materi
- 3) Berpartisipasi dalam pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

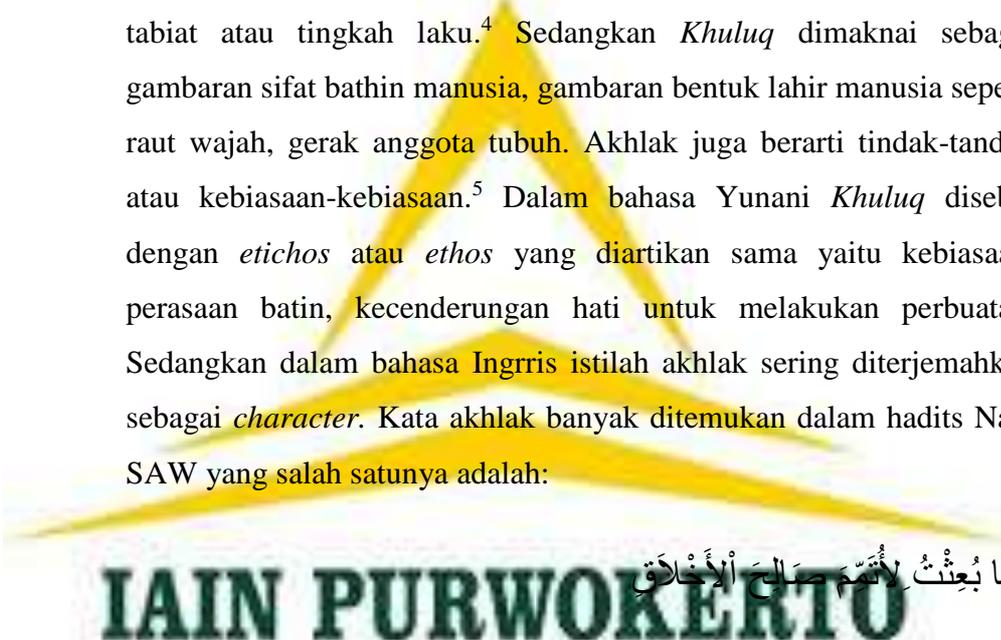
¹ Departemen P&K, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), Cet II, hlm.134

² Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rsoda Karya, 2009), hlm. 107-108

Pembinaan merupakan suatu rangkaian yang dilakukan secara formal maupun Non formal dalam rangka mendayagunakan semua sumber, baik unsur manusiawi dan Non manusiawi yang didalam proses kegiatannya berlangsung upaya membantu, membimbing dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan seseorang sesuai dengan kemampuan yang ada untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³

b. Pengertian Akhlak

Dalam pengertian etimologi kata akhlak merupakan bentuk jamak dari *khuluq* atau (*Khuluqun*) yang berarti perangai budi pekerti, tabiat atau tingkah laku.⁴ Sedangkan *Khuluq* dimaknai sebagai gambaran sifat bathin manusia, gambaran bentuk lahir manusia seperti raut wajah, gerak anggota tubuh. Akhlak juga berarti tindak-tanduk atau kebiasaan-kebiasaan.⁵ Dalam bahasa Yunani *Khuluq* disebut dengan *etichos* atau *ethos* yang diartikan sama yaitu kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. Sedangkan dalam bahasa Inggris istilah akhlak sering diterjemahkan sebagai *character*. Kata akhlak banyak ditemukan dalam hadits Nabi SAW yang salah satunya adalah:



IAIN PURWOKERTO

Artinya: “Dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik”. (HR. Ahmad)

³ Efendi Pakpahan, *Pengertian Pembinaan*, <http://tugasakhiramik.blogspot.com/>. Diakses pada tanggal 20 Desember 2017

⁴ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 6

⁵ Tim Penulis LPP-SDM, *Ensiklopedi Pendidikan Islam*, (Depok: Bina Muda Cipta, 2010), hlm.1

Sedangkan di dalam Al-Quran kata *Khuluq* yang merupakan kata tunggal dari kata *akhlaq* disebut sebanyak dua kali yaitu:

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

Artinya: “(Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang-orang terdahulu. (QS. Asy-Syu’ara (26): 137)

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.” (QS. Al-Qalam (68): 4)

Khuluq adalah ibarat kelakuan manusia dalam memilih dan membedakan antara baik atau buruk, yang baik dipilih dan disenangi untuk dipraktekkan dalam perbuatan dan yang buruk menjadi hal yang ia benci dan berusaha untuk menghindarinya.⁶

Lebih lanjut untuk mengemukakan pengertian akhlak secara terminologis dapat merujuk kepada berbagai pendapat para pakar di bidang akhlak, antara lain:

- 1) Imam Ghazali mendefinisikan akhlak dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* adalah suatu perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya, secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan sebelumnya. Apabila tabiat tersebut menimbulkan perbuatan yang bagus menurut akal dan syara` maka hal tersebut dinamakan akhlak baik. Dan apabila hal tersebut menimbulkan perbuatan yang jelek maka disebut akhlak yang jelek.⁷
- 2) Ibnu Miskawaih mengemukakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-

⁶ Ainain dalam buku Marzuki Ali. *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*. (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi UNY, 2009), pdf.hlm 21.

⁷ Al-Ghozali, *Mengobati penyakit Hati tarjamah Ihya'`Ulum Ad-Din*, dalam Tahdzib al-Akhlaq wa Mu`alajat Amradh Al-Qulub, (Bandung: Karisma, 2000), hlm 31.

perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu.⁸ Karakteristik pemikiran Ibnu Miskawaih dalam pendidikan akhlak secara umum dimulai dengan pembahasan tentang akhlak (karakter/watak). Menurutnya watak itu ada yang bersifat alami dan ada watak yang diperoleh melalui kebiasaan atau latihan. Dia berpikir bahwa kedua watak tersebut hakekatnya tidak alami meskipun kita lahir dengan membawa watak masing-masing, namun sebenarnya watak dapat diusahakan melalui pendidikan dan pengajaran.⁹

- 3) Muhyidin Ibnu Arabi mengatakan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan terlebih dahulu. Keadaan demikian bisa karena sebuah bawaan atau bisa jadi karena melalui latihan dan perjuangan.¹⁰
- 4) Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak itu kebiasaan kehendak.¹¹ Maka segala perbuatan yang muncul dari seseorang dan sudah menjadi kebiasaan sehari-hari dalam diri orang tersebut maka itulah akhlak dari orang tersebut
- 5) Abdullah Darras mengatakan akhlak adalah kekuatan kehendak yang mantap yang berkombinasi membawa kecenderungan untuk memilih kepada perbuatan yang benar atau yang salah.
- 6) Abu Bakar Jabir Al Jazairi menegemukakan Akhlak adalah kondisi yang kuat dalam jiwa yang dari kondisi dalam jiwa itu muncul usaha perbuatan dalam bentuk kebaikan, keburukan, leindahan, kejelekan.¹²

⁸ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al Akhlaq wa Thathir Al A'raq*, (Beirut: Al Hayah li Ath-Thiba'ah wa an-Nasyr, cetakan ke-2), hlm.51

⁹ Ibnu Maskawaih, *Tahdzib Al-Akhlaq ...*, hlm. 51

¹⁰ Ahmad Syatori dalam Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Amzah: Jakarta, 2016), hlm. 4

¹¹ Ahmad Amin (tt), *Kitab al Akhlak*, (Kairo: Darul Kutub), hlm. 2

¹² Abu Bakar Jabir Al Jazairi, *Minhajul Muslim*, Andi Subarkah (terj.) (Solo: Insan Kamil, 2014), hlm. 253

- 7) Abdul Karim Zaidan mengatakan berpendapat bahwa akhlak adalah nilai-nilai dan sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.¹³

Dari definisi-definisi tentang akhlak yang dikemukakan oleh para ahli diatas tampak saling melengkapi. Oleh karena itu dapat disimpulkan perbuatan akhlak memiliki lima ciri-ciri yaitu:¹⁴

- a) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang tertanam dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. Jika kita mengatakan si Fulan memiliki sifat penolong, maka sifat penolong itu benar-benar telah mendarah daging, sehingga kapan dan dimanapun sifat itu dibawanya ia akan melakukan perbuatan menolong ketika melihat seseorang butuh pertolongan. Namun jika sewaktu-waktu si Fulan menunjukkan enggan menolong maka belum bisa dikatakan si Fulan memiliki akhlak penolong
- b) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dapat dilakukan dengan mudah tanpa pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu dan dilakukan dengan kesadaran.
- c) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang muncul atas kemauan dan kesadaran sendiri dari orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar tetapi atas pilihan dan keputusan dari yang bersangkutan. Jika seseorang melakukan sesuatu perbuatan karena paksaan atau tekanan dari luar maka perbuatan itu belum termasuk akhlak dari yang melakukannya.
- d) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan kesungguhan dari batin seseorang yang melakukannya, artinya bukan perbuatan main-main atau karena bersandiwara. Maka

¹³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Cet.XII; Yogyakarta: lembaga Pengkajian Ilmu dan Pengamalan Islam, 2014), hlm. 2

¹⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), cet, IV, hlm.5-7

berkaitan dengan hal ini seseorang hendaknya jangan terburu-buru menilai seseorang bahwa ia berakhlak baik, perlu pengamatan apak perbuatan baiknya sebuah kesungguhan atau sekedar main-main.

- e) Perbuatan akhlak dilakukan atas dasar keikhlasan yakni semata-mata karena mengharap ridha Allah SWT bukan karena ingin mendapat pujian dan penghargaan dari orang. Maka perbuatan yang dilandasi bukan karena Allah SWT itu bukan perbuatan yang termasuk akhlak.

Dalam kehidupan sehari-hari kita mengenal juga beberapa istilah yang setara maknanya dengan akhlak yaitu moral, etika, dan karakter. Pada dasarnya secara konseptual kata moral, etika dan susila mempunyai pengertian yang serupa yaitu sama-sama membicarakan perilaku manusia yang ditinjau dari sudut pandang nilai baik dan buruk. Akan tetapi dalam pengambilan sumber nilai aplikasinya terdapat beberapa perbedaan yaitu:¹⁵

Pertama, akhlak, etika dan moral mengacu pada ajaran atau gambaran tentang perbuatan, tingkah laku, sifat, dan perangai yang baik.

Kedua, akhlak, etika dan moral merupakan prinsip atau aturan hidup manusia untuk mengukur martabat dan harkat kemanusiaannya. Semakin tinggi kualitas akhlak, etika, moral dan susila seseorang atau sekelompok orang, semakin tinggi pula kualitas kemanusiaannya. Sebaliknya, semakin rendah kualitas akhlak, etika, moral dan susila seseorang, semakin rendah pula kualitas kemanusiaannya.

Ketiga, akhlak, etika dan moral seseorang atau sekelompok orang tidak semata-mata merupakan faktor keturunan yang bersifat tetap, statis, dan konstan, tetapi merupakan potensi positif yang dimiliki setiap orang. Untuk pengembangan dan aktualisasi potensi positif tersebut, diperlukan pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan

¹⁵ Nasrul.HS, *Akhlak tasawuf*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), hlm.4

serta dukungan lingkungan, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara terus menerus dengan tingkat konsistensi yang tinggi.

Selain persamaan antara akhlak, etika, dan moral sebagaimana diuraikan diatas, terdapat pula beberapa segi perbedaan yang menjadi ciri khas masing-masing. Akhlak merupakan istilah yang bersumber dari Al Quran dan As Sunnah. Nilai-nilai yang menentukan baik dan buruk, layak atau tidak layak suatu perbuatan, kelakuan, sifat dan perangai dalam akhlak bersifat universal bersumber dari ajaran Allah SWT. Sementara itu, etika merupakan filsafat nilai, pengetahuan tentang nilai-nilai, dan kesusilaan tentang baik dan buruk. Jadi, etika bersumber pada pemikiran yang mendalam dan renungan filosofis, yang pada intinya bersumber dari akal sehat dan hati nurani. Etika bersifat temporer, sangat bergantung pada aliran filosofis yang menjadi pilihan bagi orang-orang yang menganutnya.¹⁶

Dengan kata lain perbedaan diantara ketiga istilah itu adalah akhlak tolok ukurnya adalah Al-Quran dan As Sunnah, etika tolok ukurnya adalah pikiran atau akal, moral tolok ukurnya adalah norma yang hidup dalam masyarakat.

Dari penjelasan mengenai tinjauan pengertian tentang pembinaan dan tentang pengertian akhlak diatas maka pembinaan akhlak dapat diartikan sebagai usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan dalam membentuk pribadi manusia yang berakhlak baik. Pribadi yang berakhlak baik yaitu pribadi yang dalam kehidupan sehari hari mampu melakukan perbuatan-perbuatan baik secara konstant, spontan, tidak temporer dan tidak memerlukan pertimbangan dan dorongan dari luar. Pribadi yang melalui kesadaran dan panggilan jiwanya tergerak untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik secara terbiasa.

¹⁶ Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm.19

Berdasarkan batasan pengertian mengenai pembinaan akhlak, menurut pengamatan penulis ada beberapa pengertian mendasar mengenai pembinaan akhlak yaitu:

- 1) Dalam pembinaan akhlak terdapat pihak yang membina dan pihak yang dibina. Dimana pihak yang dibina berada dalam kekuasaan yang membina
- 2) Bentuk pembinaan akhlak dapat berupa usaha-usaha, tindakan maupun kegiatan yang mengarah pada pembentukan akhlak.
- 3) Tujuan dari pembinaan akhlak adalah membentuk pribadi seseorang yang berakhlak baik. Yaitu pribadi yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, berbuat baik terhadap diri sendiri dan orang lain, baik terhadap alam sekitar.

Mengenai pembinaan akhlak, ada dua perbedaan pendapat di kalangan para ahli. Sebagian ada yang berpendapat bahwa akhlak tidak perlu dibentuk karena akhlak adalah *instinc* (garizah) yang dibawa sejak lahir. Sehingga menurut golongan ini masalah akhlak adalah pembawaan yang berasal dari diri manusia itu sendiri, Sebagai fitrah manusia yang pada umumnya cenderung pada kebenaran sehingga tumbuh dengan sendirinya tanpa perlu dibentuk atau diusahakan.¹⁷

Pendapat lain menilai bahwa akhlak adalah hasil pendidikan, pelatihan, pembinaan dan kerja keras dan sungguh-sungguh. Pendapat ini umumnya datang dari ulama-ulama Islam yang pemerhati masalah akhlak seperti Ibnu Miskawaih, Ibnu sina dan Al Ghazali. Yang pada kenyataannya di lapangan upaya-upaya pembinaan akhlak menjadi hal yang diutamakan, berbagai cara dikembangkan oleh masyarakat dan lembaga pendidikan dalam upaya pembinaan akhlak. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina dan pembinaan ternyata benar-benar membawa hasil yakni terbentuknya pribadi yang berakhlak mulia. Bahkan Ibn Miskawaih, Al ghazali dan Ibn Qudamah

¹⁷ Hamka, *Akhlakul Karimah ...*, hlm.13

berpendapat bahwa pendidikan akhlak harus sudah dimulai sejak masa anak-anak agar pada masa dewasanya nilai-nilai akhlak sudah melekat kuat pada jiwa seseorang.¹⁸

2. Landasan dan Tujuan Pembinaan Akhlak

a. Landasan Pembinaan Akhlak

1) Landasan Religius

Dalam Islam, dasar atau alat pengukur yang menyatakan bahwa seseorang itu baik atau buruk adalah berdasarkan pada Al-Quran dan As-Sunnah. Sebab Al-Quran dan As-Sunnah adalah pedoman utama umat Islam. Di dalam Al-Quran terkandung dua prinsip utama yaitu keimanan dan muamalah yang didalam prinsip muamalah itu terdapat masalah-masalah tentang akhlak manusia. Kemudian Al-hadits sebagai sumber rujukan kedua dalam pembinaan akhlak, dimana dalam Al Hadits terdapat perintah, anjuran, dan contoh-contoh dari Rasulullah saw tentang berakhlak yang baik.

a) Al Quran sebagai dasar pertama pembinaan akhlak

Al-Quran adalah dasar pertama yang menjadi landasan dalam upaya pembinaan akhlak. Di dalam Al-Quran mengajarkan untuk berbuat kebaikan dan menjauhi keburukan. Ukuran baik dan buruk ini ditentukan oleh Al quran. Al Quran sebagai sumber pengetahuan mengenai nilai dan akhlak yang sangat jelas. Di dalam Al-Quran Allah SWT banyak menggambarkan perwatakan manusia dalam realitas kehidupan. Al Quran menggambarkan akidah orang yang beriman,¹⁹ menggambarkan perlakuan mereka yang mulia seperti seperti taat, adil, rendah hati dan akhlak baik lainnya.

Maka sangat jelas bahwa di dalam upaya pembinaan akhlak didasari karena menjalankan perintah Allah yang

¹⁸ Nasrul HS, *Akhlak Tasawuf ...*, hlm. 13

¹⁹ Rosihan Anwar, *Akhlak tasawuf ...*, hlm. 22

tercantum dalam ayat-ayat Al Quran yang banyak mengandung konsep, petunjuk praktis dan penghayatan nilai-nilai akhlakul karimah.

b) Al-Hadits sebagai landasan kedua pembinaan akhlak

Sunnah Rasulullah SAW dalam pembinaan akhlak dijadikan rujukan kedua. Di dalam Al-Hadits berisi petunjuk-petunjuk dan nasihat-nasihat serta contoh perilaku dari Rasulullah SAW yang berkaitan dengan akhlak dan kemaslahatan hidup. Bahkan Rasulullah SAW sendiri sosok pilihan yang harus diteladani akan kemuliaan akhlaknya. Dimana dalam keseharian hidup Rasulullah SAW beliau selalu menampilkan perilaku-perilaku yang mulia yang dapat kita dapati melalui hadits-hadits yang menggambarkan tentang akhlak Rasulullah SAW. Pribadi Rasulullah adalah contoh yang paling tepat dijadikan teladan dalam membentuk pribadi yang berakhlak baik, sebagaimana Firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

IAIN PURWOKERTO

‘Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.’

Berdasarkan hasil sebuah penelitian, dari 60.000 Hadits Rasul yang diteliti sebanyak 20.000 Hadits berkenaan dengan masalah akidah sedangkan sisanya sebanyak 40.000 Hadits berisi masalah akhlak dan muamalah. Ini menandakan bahwa Al Hadits sebagaimana Al Quran, sangat memperhatikan

masalah akhlak, akhlak menjadi prioritas dalam pembangunan umat manusia.²⁰

2) Dasar Sosiologis

Manusia adalah makhluk sosial²¹, yakni makhluk yang selama hidupnya akan melakukan hubungan dengan manusia lainnya. Dalam berhubungan dengan orang lain seseorang menampilkan perbuatan dari kehendak jiwa. Dan perbuatan manusia adalah perwujudan akhlak. Terciptanya hubungan antar manusia yang harmonis sangat dipengaruhi oleh perilaku manusia dalam berinteraksi. Terciptanya tatanan sosial, terwujudnya sebuah budaya kehidupan masyarakat yang baik, sikap kekeluargaan yang baik tentunya berasal dari pola hubungan antar manusia yang saling menunjukkan perilaku baik dalam segala hal. Sebaliknya perilaku yang tidak baik akan mengganggu bahkan merusak hubungan sosial dalam masyarakat. Pembinaan akhlak dilaksanakan karena didasari pemikiran bahwa hubungan sosial manusia akan berjalan baik jika manusia memiliki sifat-sifat terpuji yang terwujud dalam perilaku-perilakunya yang baik sehingga mampu hidup dalam lingkungan sosial secara baik.²²

3) Dasar Psikologis

Dalam konsep teoritis, Psikologi adalah ilmu yang berkaitan dengan masalah gejala kejiwaan manusia.²³ Psikologi mempelajari tingkah laku manusia sebagai manifestasi aktifitas jiwanya. Psikologi juga mempelajari interaksi antara satu orang dengan lainnya. Secara praktis, dalam manusia bertingkah laku adalah merupakan cerminan aktivitas jiwanya, jika perilaku yang dimunculkan seseorang adalah perilaku baik maka itu berasal dari

²⁰ Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf ...*, hlm.23

²¹ Moh. Suardi, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2016), hlm.20

²² Rosihan Anwar ..., hlm.39

²³ Samsul Munir, *Ilmu Akhlak ...* hlm.129

kondisi jiwa yang baik, dan sebaliknya jika perilaku manusia itu buruk maka dapat dipastikan ia memiliki kejiwaan yang buruk.

Dalam hal pembinaan akhlak, peran dari upaya pembinaan akhlak adalah pembentukan jiwa manusia yang baik, yakni jiwa yang suci cenderung pada nilai-nilai ketuhanan dan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran.

b. Tujuan Pembinaan akhlak

Pembinaan akhlak hakikatnya sama dengan pendidikan akhlak. Maka tujuan pembinaan akhlak adalah sama dengan tujuan pendidikan akhlak. Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan selalu berada pada jalan yang lurus. Jalan ini yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁴ Proses pendidikan atau pembinaan akhlak bertujuan melahirkan manusia yang berakhlak mulia. Tujuan pembinaan akhlak dalam Islam adalah membentuk pribadi muslim yang bermoral baik, jujur, beradab, suci, sopan dan beriman serta bertaqwa kepada Allah SWT. Menurut Mahfudz ma'sum tujuan yang hendak dicapai dalam pembinaan akhlak adalah perwujudan taqwa kepada Allah, kesucian jiwa, cinta kebenaran dan keadilan secara teguh dalam pribadi seseorang.²⁵ Akhlak seseorang akan dianggap mulai jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al Quran dan Sunnah Rasulullah SAW.

Menurut Ali Abdul Rahman Halim, tujuan pembinaan akhlak setidaknya memiliki tujuan yaitu:²⁶

- 1) Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman dan beramal saleh, yakni manusia yang memiliki keyakinan yang kuat akan

²⁴ Pendapat Imam Gozali dalam Samsul Munir, Ilmu Akhlak, ... hlm. 19

²⁵ Amin Syukur, *Studi Akhlak*, (Semarang: walisongo press, 2010), hlm.181

²⁶ Ali Abdul Halim Firdaus, "Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah Secara Psikologis", Online Jurnal Adz Dzikra, Vol.XI No 1 (2017), hlm. 68-69, <https://media.neliti.com/media/publications/178009-ID-membentuk-pribadi-berakhlakul-karimah-se.pdf>

tuhannya Allah SWT dan senantiasa terdorong untuk melaksanakan ketaatan terhadap perintah-perintah Allah.

- 2) Mempersiapkan insan yang mampu menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Yakni melakukan hal-hal yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang, melakukan hal-hal yang baik dan meninggalkan hal-hal yang buruk sesuai ketentuan ajaran Islam.
- 3) Mempersiapkan insan yang kelak mampu berinteraksi secara baik dengan sesamanya. Baik dengan saudara seagama maupun yang tidak seagama, baik dengan keluarga maupun dengan tetangga. Dengan ini akan tercipta kestabilan hidup umat manusia.
- 4) Mempersiapkan insan yang mau mengajak orang lain ke jalan Allah. Melaksanakan *Amar Ma'ruf nahi Munkar*. Dan mau berjuang demi tegaknya Islam.
- 5) Mempersiapkan insan yang mau menjalin ukhuwah dengan sesama. Menjaga persatuan dan kesatuan, saling mengasihi dan menyayangi tanpa kebencian dan dendam

Sedangkan menurut Habib Thoha, tujuan pembinaan akhlak secara spesifik adalah:²⁷

- 1) Menumbuhkan pembentukan pembiasaan akhlak yang mulia dan beradat kebiasaan yang baik,
- 2) Memantapkan rasa keagamaan kepada anak, membiasakan diri berpegang pada akhlak yang baik dan membenci akhlak yang buruk,
- 3) Membiasakan sikap rela, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar,
- 4) Membimbing kearah yang sehat, membantu mereka berinteraksi yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain,

²⁷ Habib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm.136

- 5) Membiasakan bersikap sopan dan santun dalam berbicara dan bergaul dengan orang lain,
- 6) Selalu taat beribadah, mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik.

3. Ruang Lingkup Pembinaan Akhlak

Berbicara mengenai ruang lingkup pembinaan akhlak, pada dasarnya adalah hal-hal yang berkaitan dengan sikap, perilaku dan sifat-sifat manusia dalam pola hubungannya sehari-hari. Akhlak dalam agama tidak dapat disamakan dengan etika, Etika dibatasi oleh sopan santun pada lingkungan sosial tertentu dan belum tentu sama dengan lingkungan sosial yang lain. Etika juga hanya menyangkut hubungan lahiriyah. Sedangkan akhlak tidak hanya bersangkutan dengan sikap lahiriyah saja akan tetapi juga bersangkutan dengan sikap batin maupun pikiran. Akhlak menyangkut berbagai aspek yang lebih luas yakni menyangkut hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan dirinya, dengan sesamanya, dengan hewan dan tumbuh-tumbuhan serta benda yang tidak bernyawa. Yunahar Ilyas membagi beberapa ruang lingkup akhlak sebagai berikut:²⁸

a. Akhlak Terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah Swt. Adalah mencintai Allah dengan sepenuh hati, mensyukuri nikmat-nikmat-Nya yang telah diberikan, malu kepada Allah ketika berbuat kesalahan dan ketika tidak beribadah dengan benar, selalu bertaubat, bertawakal dan takut akan azab-azabNya, berbaik sangka kepada-Nya, ikhlas kepada-Nya, memikirkan keindahan ciptaan-Nya, Selalu menjadi insan yang berharap akan rahmatNya.²⁹ Akhlak kepada Allah merupakan akhlak yang pertama dan utama yang akan menjadi landasan bagi akhlak kepada makhluk-makhluk Allah, menjadi pintu gerbang kesempurnaan akhlak terhadap manusia dan lingkungan. Jika akhlak manusia terhadap Allah baik, maka akan berpengaruh kepada

²⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak ...*, hlm. 47-247

²⁹ Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta: kalam Mulia, 1987), hlm. 23

kebaikan akhlaknya terhadap sesama manusia. Dan sebaliknya apabila seseorang memiliki akhlak yang buruk kepada Allah dengan selalu berbuat pelanggaran atas perintah-perintah Allah, Akhlaknya kepada sesama manusia akan cenderung buruk.

Akhlak tertinggi kepada Allah SWT telah adalah bertaqwa kepada-Nya sebagaimana firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”. (QS Ali Imran : 102)

Ayat diatas merupakan perintah Allah agar setiap orang beriman benar-benar menegakkan ketaqwaan. Taqwa diartikan sebagai perbuatan mengikuti segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Maka seorang yang bertaqwa akan selalu diliputi ketaatan dengan berusaha memelihara diri dari perbuatan-perbuatan yang dibenci Allah.

b. Akhlak Terhadap Rasulullah SAW

Pengertian akhlak seorang muslim terhadap Rasulullah SAW adalah tingkah laku atau perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam memuliakan dan mencintai Rasulullah SAW. Mencintai Rasulullah merupakan salah satu pondasi keIslaman seseorang, Bahkan keimanan seseorang kepada Allah tidak akan sempurna jika tidak mencintai Rasulullah SAW. Beberapa akhlak yang baik terhadap Rasulullah SAW. diantaranya dengan meneladani sifat baik Rasulullah saw, mengikuti ajaran-ajaran sunnah beliau, mendoakan

Rasulullah SAW, terbiasa membaca sholawat atas beliau.³⁰ Sebagai seorang muslim sudah selayaknya mampu meniru kepribadian Rasulullah saw dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena manifestasi dari akhlak yang baik kepada Rasulullah SAW adalah mengikuti sunnah-sunnah beliau yang telah dicontohkan. Allah SWT berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya:

"Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".³¹

c. Akhlak Terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri adalah perbuatan-perbuatan yang bermanfaat untuk diri sendiri, artinya membawa kebaikan untuk diri sendiri sehingga dirinya terjaga dan terlindungi dari keburukan, membawa dirinya mendapat kemuliaan dari Allah dan penghormatan dari orang lain. Beberapa akhlak terhadap diri sendiri misalnya berbuat jujur dalam perkataan dan perbuatan, amanah ketika mendapat kepercayaan, istiqomah dalam beramal salih, sungguh-sungguh dalam berbuat kebaikan dan menjauhi keburukan, berani dalam menegakkan kebenaran, rendah hati tidak menampakan perilaku kesombongan, sabar dalam setiap keadaan serta memiliki sifat pemaaf terhadap orang lain.

³⁰ Kahar Masyhur, *Membina ...*, hlm. 36

³¹ QS. Ali Imran ayat 31

d. Akhlak dalam keluarga

Akhlak terhadap keluarga adalah perbuatan-perbuatan baik terhadap keluarga, keluarga merupakan lingkungan sosial masyarakat terkecil yang mempunyai pengaruh bagi lingkungan yang lebih luas. Setiap anggota keluarga hendaknya memiliki perilaku yang baik sehingga tercipta kehidupan keluarga yang harmonis, rukun dan tentram. Beberapa akhlak yang perlu dimiliki seseorang dalam keluarga contohnya saling berbakti kepada kedua orang tua, mengasihi dan menyayangi antar anggota keluarga, mengutamakan musyawarah dalam keluarga, menjaga persaudaraan dan silaturahmi antar anggota keluarga.

Satu contoh firman Allah tentang perintah berakhlak yang baik terhadap keluarga adalah:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا

”Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertutur kata yang baik kepada manusia.”³²

Ayat diatas Allah memerintahkan setiap muslim untuk menyembah Allah dan tidak mepersekutukannya, berbuat baik terhadap orangtua, kerabat, anak yatim dan orang miskin serta untuk selalu bertutur kata yang baik. Allah menempatkan perintah berbuat baik kepada kerabat pada posisi nomor dua setelah berbuat baik kepada kedua orangtua.

³² QS Al Baqarah ayat 83

e. Akhlak Bermasyarakat

Akhlak bermasyarakat adalah perbuatan-perbuatan baik yang ditujukan kepada masyarakat. Akhlak yang baik dalam bermasyarakat akan membawa dampak berupa ketentraman. Kedamaian dan kesejahteraan dalam masyarakat. Sebaliknya jika seseorang memiliki akhlak yang buruk dalam bermasyarakat akan berdampak merugikan masyarakat seperti pertengkaran dan permusuhan sehingga terciptanya ketidak tentraman dalam masyarakat. Sikap yang baik dalam masyarakat yang perlu diperhatikan adalah bersikap baik dalam bertamu dan menerima tamu, menjaga hubungan baik dengan tetangga, aktif dalam kegiatan masyarakat, membina pergaulan generasi muda dan menjaga ukhuwah Islamiyah.

Salah satu dalil perintah hidup bermasyarakat yang baik salah satunya dalam firman Allah surat Al Hujurat ayat 11-13:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْألقَابِ بِئْسَ الإِسْمُ الفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ () يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِمَّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعضُكُمْ بَعضًا يُهَيَّبُ لَكُمْ أَنْ يُؤْكَلَ لَحْمُ آخِيهِ مِيتًا فَكِرْهُنَّ مُوَهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ () يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : (11). Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka yang yang diolok-olok lebih baik dari mereka yang mengolok-olok dan jangan pula wanita-wanita mengolok-olok wanita lain karena boleh jadi wanita-wanita yang diperolok-olok lebih baik dari wanita yang mengolok-olok dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil

memanggil dengan gelar-gelar yang buruk, seburuk-buruk panggilan yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim. (12). Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain, sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya, dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (13) Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seseorang laki-laki seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Dalam ayat ini Allah menjelaskan adab-adab (pekerti) yang harus berlaku diantara sesama mukmin, dan juga menjelaskan beberapa fakta yang menambah kukuhnya persatuan umat Islam, yaitu menjauhkan diri dari berburuk sangka kepada yang lain. menahan diri dari memata-matai keaiban orang lain. menahan diri dari mencela dan menggunjing orang lain.

f. Akhlak Bernegara

Akhlak bernegara adalah perilaku-perilaku yang baik sebagai warga negara. Jika seseorang berakhlak baik terhadap bangsa dan negara berarti turut membantu dalam menciptakan kehidupan negara yang baik. Kehidupan negara yang baik akan mudah mencapai kemajuan dan kemakmuran. Maka seorang muslim perlu memiliki sikap-sikap bernegara yang baik seperti mengedepankan musyawarah dalam memutuskan kepentingan bersama, menegakkan keadilan di masyarakat dan menghindari kecurangan, mau saling mengingatkan atau ber *amar ma'ruf nahi munkar*, menjaga hubungan yang baik antara pemimpin dengan rakyat.³³

³³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak ...*, hlm.229

4. Metode Pembinaan Akhlak

a. Metode Pembinaan Akhlak Pada Anak

Upaya pembinaan akhlak akan berhasil jika dilaksanakan dengan metode yang tepat. Metode dalam hal ini adalah jalan yang ditempuh untuk menanamkan akhlak pada diri seseorang agar menjadi pribadi yang baik. Beberapa pemerhati pendidikan akhlak mengungkapkan beberapa cara dalam pembentukan akhlak anak, Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahtani mengungkapkan ada beberapa cara meluruskan perilaku anak dalam hal adab yaitu metode perbaikan dengan praktek nyata, metode isyarat, metode pemberian pujian, metode pemberian kepuasan dengan dialog, metode peringatan keras dan metode teguran serta hukuman.³⁴

Helmawati mengemukakan ada lima metode pembentukan akhlak kepada anak yaitu dengan cara sedikit pengajaran atau teori, banyak peneladanan, banyak pembiasaan atau praktik, banyak motivasi, pengawasan dan penegakkan aturan.³⁵ Sedangkan Amirulloh Syarbini mengemukakan bahwa pembentukan membina akhlak seorang anak dapat dilakukan melalui Pengajaran, pemotivasian, peneladanan, pembiasaan, dan penegakan aturan.³⁶ Dalam hal ini penulis menggunakan pendapat Amirulloh Syarbini mengenai cara pembentukan akhlak anak yaitu:

1) Pengajaran

Jika ditinjau dari segi isi, pengajaran berupa kegiatan menyampaikan bahan ajar, proses yang dilakukan dengan cara memberikan materi, memberi contoh atau mempraktekkan keterampilan tertentu. Dalam hal pendidikan akhlak pengajaran tentang akhlak perlu dilakukan, akan tetapi lebih di tekankan pada

³⁴ Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahtani, *Panduan Lengkap Tarbiyatul Aulad*, Muhammad Muhtadi (terj.) (Solo: Zam-zam, 2015), hlm. 313.

³⁵ Helmawati, *Pendidikan karakter Sehari-hari*, (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2017), cet. I, hlm.24

³⁶ Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2016), hlm. 113-129

segi pengamalan atau praktek. Sebab selama ini pembinaan akhlak masih dimaknai pengajaran. Jadi wajar ketika anak hanya memperoleh nilai tinggi dalam sisi pengetahuan akhlak tetapi sangat rendah dalam pengamalan.

Dengan demikian pengajaran akhlak tetap diperlukan akan tetapi perbandingan antara pemberian teori dengan praktek harus lebih banyak sisi praktek. Sebab masalah akhlak yang sangat penting bagaimana seseorang mampu mengamalkan perbuatan-perbuatan baik secara nyata. Inti dari pembinaan akhlak adalah perubahan perilaku bukan kecerdasan intelegensi semata maka pembinaan akhlak perlu banyak untuk praktek dibandingkan untuk teori.³⁷

2) Pembiasaan

Islam mengajarkan bahwa anak pada dasarnya berada dalam kondisi suci dan bersih yang akan mudah menerima kebaikan maupun keburukan. Ini mengindikasikan bahwa anak mempunyai kesempatan untuk membentuk akhlaknya apakah ia akan melakukan pembiasaan yang baik atau pembiasaan yang buruk. Pembiasaan merupakan keadaan seseorang mengaplikasikan perilaku-perilaku yang belum pernah atau jarang dilakukan menjadi sering dilaksanakan sehingga menjadi kebiasaan. Terbentuknya akhlak seseorang memerlukan waktu yang relatif lama tidak bisa spontanitas, maka pembiasaan yang berintikan pada pengalaman perlu terus dilatih dan dibiasakan.³⁸ Kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti beribadah secara rajin dilaksanakan dalam keluarga atau lingkungan masyarakat maka akan membawa pengaruh yang lain untuk melakukan pembiasaan itu.

Pembiasaan pada diri seseorang perlu ditanamkan dalam membentuk pribadi yang berakhlak, sebagai contoh, seorang anak

³⁷ Helmawati, *Pendidikan karakter...*, hlm.26-27

³⁸ Handri Gunawan dalam Azaki Khoirudin, *Pendidikan Akhlak tasawuf*, (Bojonegoro: Nun Pustaka, 2013), hlm.138

dibiasakan bangun pagi melaksanakan sholat subuh, pada awalnya ia akan merasa berat untuk melaksanakan bangun pagi shalat subuh, tetapi karena dibiasakan terus menerus perbuatan bangun pagi menjadi pekerjaan yang ringan dan terbiasa tidak lagi menjadi sesuatu yang berat. Karena sudah terbiasa lama-lama menjadi sebuah kepribadian yang melekat.

3) Peneladanan

Dalam pembinaan sehari-hari keteladanan sangat penting untuk diterapkan, dalam kehidupan sehari-hari pada dasarnya apa yang dilakukan anak sebagian besar diperoleh dari meniru. Keteladanan akan memberikan pengaruh kuat terhadap diri anak. Anak ketika berinteraksi dengan orang dewasa ia akan melihat, mendengar, mengenal dan mempelajari apa yang berada dari luar diri mereka. Maka jika orang dewasa dapat selalu menjadi teladan dengan menunjukkan perbuatan-perbuatan yang baik maka anak-anak akan terpengaruh mencontoh kepada hal yang baik pula. Hal ini sebagaimana Al Ghazali mengibaratkan orang tua adalah cerminan anak-anak, ini artinya perilaku orang tua akan ditiru oleh anak-anaknya, karena kecenderungan anak-anak adalah meniru.³⁹

Perihal keteladanan dalam masalah akhlak, Rasulullah SAW merupakan sosok teladan bagi umat muslim, Kehidupan Rasulullah SAW menjadi referensi pembinaan akhlak bagi umat dimana keluhuran budi dan kebaikan perilakunya selalu menampakkan akhlak mulia, sehingga pantas Allah SWT berfirman dalam Al quran akhlak Rasulullah adalah Al Quran dan pada diri Rasulullah SAW terdapat suri tauladan yang baik.

4) Pemberian Nasehat dan Motivasi

Kata nasehat berasal dari kata "nash" yang artinya halus, murni dan bersih yang merupakan lawan kata dari kata kotor dan curang. Dengan demikian kata-kata nasehat harus jauh dari

³⁹ Samsul Munir, *Ilmu Akhlak*, ... hlm.28

kecurangan dan kata-kata kotor tetapi haruslah kata-kata bersih atau lemah lembut. Maka nasehat adalah sebuah kalimat yang mengungkapkan suatu bentuk keinginan kebaikan kepada objek yang diberikan nasehat. Metode nasehat adalah penyampaian kata-kata yang menyentuh hati dan disertai keteladanan.⁴⁰

Karakteristik utama sebuah nasehat adalah menggunakan perkataan lembut dan mengandung motivasi tidak ada unsur menyakiti perasaan, dengan kata lain nasehat adalah perkataan yang membangun kesadaran diri seseorang untuk mau melakukan kebaikan. Di dalam nasehat ada unsur memerintah, melarang dan menganjurkan dengan disertai alasan-alasan atau dalil-dalil. Dalam nasehat juga terdapat unsur penjelasan konsekuensi dari sebuah perbuatan yang sedang dinasehatkan.⁴¹ Di dalam Al-Quran, terdapat penjelasan tentang metode nasehat yang dilakukan para nabi kepada kaumnya seperti Nabi Shaleh yang menasehati kaumnya agar menyembah Allah, nabi Ibrahim yang menasehati kaumnya agar menyembah Allah dan berhenti menyembah patung, Begitu pula ada kisah selain nabi contohnya Lukman yang menasehati anaknya agar menyembah Allah dan berbuat baik kepada orangtua, serta anjuran melakukan akhlak yang terpuji dan menjauhi akhlak yang tercela.⁴²

Sedangkan motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas hidup dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya pada tujuan tertentu.⁴³ Motivasi memiliki tiga komponen pokok yaitu:

- a) Menggerakkan. Dalam hal ini motivasi memunculkan kekuatan individu untuk bergerak melakukan suatu perbuatan tertentu.

⁴⁰ Amirulloh Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan karakter*, (Jakarta: Asa Prima Pustaka, 2013), hlm.85

⁴¹ Amirulloh Syarbini, *Buku Pintar ...*, hlm.86

⁴² Terdapat dalam isi kandungan QS. Luqman ayat 12-19

⁴³ Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter ...*, hlm.116

- b) Mengarahkan. Berarti motivasi mengarahkan tingkah laku, dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Dimana tingkah laku individu diarahkan kepada suatu target tertentu.
- c) Menopang. Artinya motivasi dilakukan untuk menjaga atau menopang sebuah perilaku tertentu. Atau dengan kata lain motivasi bersifat menguatkan sebuah perilaku baik yang dilakukan individu.

Dalam pembinaan akhlak, nasehat dan motivasi sangat berkaitan dan dalam prakteknya sering dilakukan bersamaan. Nasehat dan motivasi yang dilakukan terus menerus akan menjadi kekuatan pendorong dalam diri seseorang untuk berbuat baik, karena pada dasarnya manusia makhluk yang membutuhkan nasehat dan motivasi.

5) Pengawasan

Pengawasan adalah identik dengan kata "*controlling*" yang berarti "pengawasan, pemeriksaan". Sedangkan kata pengawasan dalam kamus umum bahasa Indonesia berarti: "penilik dan penjagaan".⁴⁴ Jadi pengawasan berarti mempertahankan dan menjaga dengan baik-baik segala apa yang dilakukan anak dalam segala aktivitasnya. Pengawasan merupakan hal utama yang harus dilakukan kepada anak bahkan sampai anak sudah menjadi dewasa. Pengawasan dalam proses upaya pembinaan akhlak adalah tindakan memantau, mengamati, dan mempelajari perilaku anak apakah sesuai dengan tujuan yang ditetapkan atau tidak, Seseorang yang merasa diawasi akan selalu berusaha menjadi baik dan benar. Pengawasan akan menjadi alat kendali eksternal agar seseorang tetap berperilaku baik. Jika dalam pengawasan ditemukan penyelewengan atau pelanggaran maka perlu dilakukan pengarahan, bimbingan dan sanksi jika diperlukan.

⁴⁴ Kamus Umum bahasa Indonesia, (Depdikbud, 2002), hlm. 17

Pengawasan dan bimbingan orang tua adalah hal terpenting untuk membuat anak menjadi seperti apa nantinya ia di kemudian hari, pola bimbingan orang tua akan membentuk jati dirinya, dengan menjadi orang tua yang dapat memahami dan mengerti bagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap anak, akan membuat anakpun menjadi nyaman. Orang tua memang penting, namun faktor lingkungan juga sangat penting untuk membuat seperti apa nantinya keperibadian anak tersebut saat beranjak dewasa.

Dalam praktek pengawasan terhadap anak ada beberapa yang umum digunakan oleh para orangtua yaitu polan *authoritative*, *authoritarian*, *neglectful*, dan *indulgent*.⁴⁵

a) *Authoritative Parenting* (hangat dan tegas)

Dalam pengawasan ini, sikap orang tua adalah berperilaku tegas tetapi dalam suasana yang hangat tidak ada ketegangan dan ketakutan, dan dengan kehangatan orang tua memicu anak-anaknya untuk lebih mandiri, lebih dapat melakukan segala hal dengan kemampuan sendiri anak tersebut dan dilakukan untuk dapat menjadikan anak tersebut menjadi pribadi yang dapat melakukan hal dengan mandiri nantinya. Disini orang tua ikut andil untuk memberikan kesempatan anak membuat keputusan di keluarga, orang tua menunjukkan kasih sayang dan sabar memahami anaknya. Hal ini dapat membuat satu sama lain saling memahami untuk dapat menerima keputusan yang nantinya ada. Pengaruh pengawasan ini adalah dapat lebih memicu keberanian, motivasi, dan kemandirian seorang anak. Pola asuh ini juga dapat mendorong tumbuhnya kemampuan sosial, meningkatkan rasa percaya diri, dan tanggung jawab sosial. Anak-anak juga tumbuh dengan baik, bahagia, penuh

⁴⁵ <https://riandikusuma995.wordpress.com/2013/11/06/macam-macam-pengawasan-orang-tua-terhadap-perkembangan-anak-dan-pengaruh-terhadap-anak/> (diakses tanggal 20 Januari 2018)

semangat, dan memiliki kemampuan pengendalian diri sehingga mereka memiliki kematangan sosial dan moral, lincah bersosial, adaptif, kreatif, tekun belajar di sekolah, serta cenderung dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi.

b) *Authoritarian Parenting* (kurang mau menerima kemauan anak)

Dalam pengawasan ini, sikap orang tua adalah lebih menggunakan hukuman, batasan-batasan terhadap anak mereka. Sikap orang tua tersebut adalah mereka membuat peraturan-peraturan dan tuntutan yang harus dipatuhi anak-anak mereka. Di pola asuh ini, orang tua kurang hangat, kurang menerima, dan kurang mendukung kemauan dan keinginan dari anaknya. Mereka membuat suatu batasan yang harus dipatuhi oleh anak mereka. Di pola pengasuhan seperti ini mendorong anak melakukan hal yang dapat membuat mereka memberontak pada saat usia mulai menginjak remaja, membuat sang anak ketergantungan pada orang tua, susah untuk aktif dalam masyarakat, sulit untuk bersosialisasi aktif, mereka kurang percaya diri, frustrasi, tidak berani menghadapi masalah yang ada, dan mereka suka mengucilkan diri.

c) *Neglect Parenting* (sedikit waktu untuk anak)

Dalam pola pengawasan ini, orang tua kurang memiliki komitmen untuk anaknya. Mereka jarang ada waktu untuk anaknya, dan mereka lebih mengutamakan suatu hal dibanding anaknya, dengan pola ini orang tua harus menanggulangi itu semua dengan memenuhi tuntutan anak mereka dengan memberikan apa yang anak mau selagi mereka mampu. Orang tua di pola ini cenderung tidak mengetahui bagaimana perilaku dan kebiasaan anak mereka. Mereka jarang untuk berbicara atau menceritakan suatu hal dengan anak mereka. Dampak dari minimnya kasih sayang dari orang tua tersebut akan membuat

anak nantinya menjadi berkemampuan rendah dalam mengontrol emosinya, dan prestasi sekolahnya juga akan buruk. Anak menjadi kurang bertanggung jawab, dan akan mudah dihasut dan dipengaruhi oleh hal-hal yang kurang baik dalam lingkungannya kelak.

- d) *Indulgent Parenting* (memberikan kebebasan tinggi pada anak)
Dalam pola pengawasan ini, orang tua kurang memperhatikan faktor kedisiplinan dan lebih mengutamakan kemauan anak, anak bebas memilih pada hal yang mereka inginkan, anak bebas bertindak sesuai yang mereka mau. Orang tua dalam hal ini cenderung lebih memanjakan anaknya, melindungi anaknya dengan sangat, membiarkan anaknya berbuat kesalahan, dan menjauhkan anak dari paksaan, keharusan, hukuman, dan enggan meluruskan penyimpangan perilaku anak. Pola ini akan membuat anak suka menentang, tidak patuh jika disuruh tidak sesuai kehendak anak tersebut, hilangnya rasa tenggang rasa, dan kurang bertoleransi dalam bersosialisasi dimasyarakat. Anak akan suka meminta dan membuat mereka selalu manja dan sulit untuk berprestasi di sekolahnya.

6) Penegakan Aturan

Dalam proses upaya pembinaan akhlak, penegakkan aturan juga sangat penting untuk diterapkan. Penegakkan aturan perlu dibuat sebagai alat pengkondisian anak/seseorang agar berperilaku baik serta sebagai alat pengawasan. Di dalam penegakkan aturan terdapat sejumlah aturan-aturan untuk dijalankan beserta beberapa konsekuensi atas pelanggaran aturan tersebut dalam rangka pembentukan kepribadian seseorang yang baik. Esensi dari penegakan aturan adalah pemberian batasan yang jelas mana yang

harus dilakukan dan mana yang harus tidak dilakukan oleh anak, mana yang boleh dan mana yang dilarang.⁴⁶

Di dalam sebuah penegakkan aturan terkandung nilai-nilai pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab, kesungguhan. Sehingga apabila sebuah aturan dijalankan dengan tegas dan konsisten dan disertai pengawasan yang seksama akan dapat membangun kepribadian yang disiplin, tanggung jawab dan kesungguhan dalam diri seseorang. Disamping itu juga akan membangkitkan kesadaran bahwa peraturan yang apabila ditaati akan membawa kebaikan bagi dirinya, dan apabila tidak ditaati akan merugikan dirinya sendiri.

7) Pemberian Penghargaan dan Hukuman

Metode lain yang dapat digunakan dalam pembentukan akhlak anak adalah metode pemberian penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishmen*). Penghargaan adalah tindakan memberikan apresiasi atas pencapaian baik seseorang.⁴⁷ Tindakan penghargaan dapat berupa ucapan seperti pujian atau berupa materi seperti hadiah. Pemberian penghargaan akan bermanfaat untuk meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri anak.

Pemberian penghargaan merupakan alat merangsang batin anak agar tetap pada prestasi atau pencapaian baik yang telah dicapai. Seorang anak yang sudah mampu rajin sholat waktu misalnya, kemudian orangtua memberikan ungkapan rasa senangnya dengan pujian atau membelikan hadiah satu stel sarung, tentunya tindakan ini akan membangkitkan semangat anak dalam terus menegakkan sholat lima waktu. Yang perlu dihindari ketika memberikan penghargaan adalah sikap berlebihan orangtua dalam memberi penghargaan, anak perlu diarahkan dengan baik agar anak

⁴⁶ Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Insan Komunika, 2012), hlm.29

⁴⁷ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1999), hlm.95

mempunyai orientasi tujuan berbuat baik adalah untuk Allah bukan karena supaya mendapat pujian dan hadiah.

Selain penghargaan, metode hukuman dapat juga diterapkan dalam membentuk akhlak anak. Meski sebenarnya metode hukuman dalam pendidikan kurang baik diterapkan karena akibat hukuman lebih cenderung menjadikan anak penakut, maka hukuman lebih baik diterapkan sebagai alternatif terakhir manakala metode-metode yang lain belum berhasil membentuk akhlak anak. Dan hukuman diterapkan tidak berlebihan serta lebih diupayakan untuk meluruskan kesalahan anak, Sebagaimana Muhammad Quthb mengatakan, “Bila teladan dan nasehat tidak mampu, maka pada waktu itu harus diadakan tindakan tegas yang dapat melatakn persoalan di tempat yang benar. Tindakan tegas itu adalah hukuman.”⁴⁸

Dalam Islam, penerapan hukuman berlaku pada hal ketika anak telah berumur 10 tahun dan tidak mau mengerjakan shalat yakni anak dikenai hukuman pukulan ringan. Para pendidik muslim hendaknya lebih berhati-hati ketika menerapkan metode hukuman, hindari kata-kata yang mencela dan kotor, hindari hukuman fisik yang menyiksa dan membahayakan keselamatan.

b. Metode Pembinaan Akhlak Pada Orang Lanjut Usia

Secara teoritis, pembahasan secara khusus mengenai metode pembinaan akhlak pada orang lanjut usia sepanjang pengamatan penulis belum diangkat secara spesifik. Metode-metode pendidikan akhlak yang diangkat para ahli pendidikan sebagian besar berfokus pada metode pendidikan akhlak pada anak-anak dan remaja. Namun demikian metode-metode pembinaan akhlak pada anak ada sebagian yang tepat untuk diterapkan pada orang lanjut usia, hanya saja penerapan metode-metode tersebut disesuaikan dengan daya

⁴⁸ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Salman Harun, (terj.), (Bandung: Al Ma'arif, 1984), hlm.34

kemampuan orang lanjut usia. Yang perlu difahami bahwa orang lanjut usia sudah tidak mampu befikir rumit, kondisi fisiknya sudah tidak mampu melakukan aktifitas berat sehingga dalam penerapan metode-metode pembinaan perlu dihindari adanya unsur paksaan dan hukuman.

Adapun metode-metode yang dapat digunakan dalam upaya pembinaan akhlak pada lansia terutama di dalam panti asuhan/panti sosial pada umumnya menggunakan metode bimbingan keagamaan melalui kegiatan ta'lim (pengajian), metode bimbingan dan konseling, serta metode pembiasaan.

1) Melalui kegiatan Ta'lim

Keberagamaan pada usia lanjut adalah ciri keberagamaan atau kepercayaan seseorang pada masa yang sudah melewati perkembangan pada masa sebelumnya hingga usia 60 tahun ke atas yang bertujuan dalam perilaku yang sesuai dengan ajaran agama.⁴⁹ Maka penting untuk dilakukan pembinaan yang intensif dan efisien di berbagai aspek, termasuk di dalamnya aspek keagamaan. Aspek keagamaan melalui jalur pembinaan keagamaan merupakan suatu usaha untuk meningkatkan amal ibadah dengan cara praktek/latihan mempertebal keyakinan akan kebenaran ajaran agama yang dianutnya.

IAIN PURWOKERTO

Maka perlu adanya suatu wadah yang bisa menuntun mereka untuk tetap berada di jalan agama dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama, dengan demikian majelis taklim mempunyai peranan penting dalam mewujudkannya, supaya para lansia bisa menyadari akan pentingnya beribadah dan mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar di hari tuanya mendapatkan ketenangan hidup, kebahagiaan (*happiness*), kedamaian (*peace*), kearifan

⁴⁹ <http://badrus-rusly.blogspot.com/2011/01/peranan-majelis-ta'lim.html>. (diakses tanggal 20 Februari 2018)

(*wisdom*) dan ketentraman jiwa, dengan demikian diharapkan kesehatan para lansia baik jasmani maupun rohani tetap terjaga.

Dengan demikian, pembinaan rohani keagamaan sangat dibutuhkan bagi mereka. pembinaan keagamaan para lansia melalui majelis taklim diarahkan pada perubahan sikap mental keagamaannya. Keadaan yang tadinya belum rajin beribadah, menjadi mau beribadah, yang semula menutup diri menjadi supel dan mudah berinteraksi dengan teman-temannya. Yang tadinya tidak peduli dengan lingkungannya, berubah menjadi tumbuh jiwa sosialnya. Karena itu, majelis taklim sangatlah penting untuk melakukan pembinaan keagamaan bagi para lansia secara sistematis dan terarah.

Tujuannya bimbingan keagamaan lanjut usia melalui majelis taklim ialah:

- (a) memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang kondisi mental-spiritual,
- (b) Meningkatkan kesadaran dan motivasi melaksanakan ibadah,
- (c) Menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran iman, tanggung jawab moral, dan pengembangan kepribadian.⁵⁰

Dalam upaya pembinaan akhlak kepada lansia, melalui cara majelis ta'lim tersebut disampaikan melalui cara penyampaian yang mudah difahami, dan dengan tingkatan materi yang tidak berat untuk diterima oleh kemampuan lansia. Pengajaran akhlak kepada lansia lebih ditekankan pada sisi ketekunan dalam beribadah, mengingatkan kembali nilai-nilai akhlak yang pernah dipelajari. Dan juga lebih cenderung pada sisi pemberian semangat

⁵⁰ <http://badrus-rusly.blogspot.com/2011/01/peranan-majelis-ta'lim.html>. (diakses tanggal 20 Februari 2018)

dan motivasi untuk mempraktekkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

2) Metode Bimbingan Individual

Melalui metode ini upaya pemberian bantuan diberikan secara individual dan langsung bertatap muka (berkomunikasi) antara pembina dengan klien. Dengan perkataan lain pemberian bantuan diberikan dilakukan melalui hubungan yang bersifat *face to face relationship* (hubungan empat mata), yang dilaksanakan dengan wawancara antara (pembimbing) konselor dengan klien.⁵¹ Masalah-masalah yang dipecahkan melalui teknik konseling, adalah masalah-masalah yang bersifat pribadi. Dalam bimbingan individual, pembimbing dituntut untuk mampu bersikap penuh simpati dan empati. Simpati ditunjukkan oleh konselor melalui sikap turut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh klien. Sedangkan empati adalah usaha konselor menempatkan diri dalam situasi diri klien dengan segala masalah-masalah yang dihadapinya. Keberhasilan pembina dalam bersimpati dan berempati akan memberikan kepercayaan yang sepenuhnya kepada klien. Keberhasilan bersimpati dan berempati dari konselor juga akan sangat membantu keberhasilan proses pembinaan. Apabila merujuk kepada teori-teori konseling, setidaknya ada tiga cara konseling yaitu:

(a) *Directive Counseling*

yakni bimbingan yang mengarahkan langsung pada permasalahan. Dalam prosesnya yang aktif atau paling berperan adalah pembimbing. Dalam praktiknya pembimbing berusaha mengarahkan klien sesuai dengan masalahnya. Selain itu, pembimbing juga memberikan saran, anjuran dan nasihat kepada klien. Praktik konseling yang dilakukan oleh

⁵¹ HM. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm. 75

para penganut teori *behavioral counseling* umumnya menerapkan cara-cara di atas dalam konselingnya. Karena praktik yang demikian, konseling ini juga dikenal dengan konseling yang berpusat pada konselor.⁵²

Praktik konseling direktif mendapat kritik terutama dari para penganut paham bahwa tujuan utama dalam konseling adalah kemandirian klien. Apabila klien masih dinasihati dan diarahkan berarti belum mandiri; sehingga tujuan utama konseling belum tercapai. Oleh sebab itu, para penganut paham ini menganjurkan konseling yang berpusat pada klien (*client centered*)

Kaitannya dengan pembinaan akhlak pada lansia, bimbingan terarah dapat dilakukan yakni dengan cara memberikan arahan langsung terhadap suatu masalah, pembimbing secara langsung. Pembimbing menggali persoalan, mencarikan saran, memberikan anjuran dan nasehat mengenai suatu permasalahan perilaku lansia yang kemudian saran dan anjuran itu untuk dilaksanakan. Misalnya pada diri seorang lansia ditemukan persoalan ia tidak mampu berperilaku santun terhadap orang lain kemudian pembimbing melakukan pendekatan memberikan arahan, nasehat atau saran agar ia dapat berperilaku santun.

(b) *Non Directive Counseling*

Dalam praktik bimbingan nondirektif, pembina hanya menampung pembicaraan, yang berperan adalah konselor. Klien atau konseli bebas berbicara sedangkan konselor menampung dan mengarahkan. Metode ini tertentu sulit di terapkan kepada kepribadian tertutup (*introvert*), karena klien dengan kepribadian tertutup biasanya pendiam dan sulit

⁵² HM. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm. 77

diajak bicara. Cara ini bisa diterapkan secara efektif diterapkan pada orang-orang yang telah dewasa sebab orang dewasa sudah mau dan mampu untuk bersifat terbuka.

Dalam pembinaan akhlak kepada lansia, melalui metode *Non Directive Counseling* ini lansia diberi kesempatan menyampaikan persoalan-persoalan yang dihadapi kepada pembimbing secara terbuka, kemudian pembimbing berperan menampung dan mengarahkan untuk menemukan jalan penyelesaian atas persoalan-persoalan yang dihadapi.

(c) *Ecleritive Counseling*

Penggabungan kedua metode konseling di atas disebut metode aklaktif (*eclective counseling*). Penerapan metode dalam konseling adalah dalam keadaan tertentu konselor menasihati dan mengarahkan klien sesuai dengan masalahnya, dan dalam keadaan yang lain konselor memberikan kebebasan kepada klien untuk berbicara sedangkan konselor mengarahkan saja.

Metode ini diterapkan berdasarkan pada kenyataan bahwa semua teori cocok untuk semua individu, semua masalah, dan semua situasi. Seseorang memiliki tipe-tipe kepribadian yang tidak sama. Oleh sebab itu, tidak mungkin di terapkan metode konseling direktif saja atau non direktif saja. Agar konseling berhasil secara efektif dan efisien, tertentu harus melihat siapa siswa yang akan di bantu atau di bimbing dan melihat masalah yang dihadapi siswa dan melihat situasi konseling. Apabila terhadap siswa tertentu tidak bisa di terapkan metode derektif, maka mungkin bisa diterapkan metode nondirektif begitu juga sebaliknya. Atau apabila mungkin adalah dengan cara menggabungkan kedua metode di atas.

3) Metode *Group Guidance* (bimbingan secara kelompok)

Cara ini dilakukan untuk membantu seseorang (klien) memecahkan masalah melalui kegiatan kelompok. Segala masalah yang bisa dipecahkan bersifat kelompok, yaitu yang dirasakan bersama oleh kelompok atau bersifat perorangan yaitu masalah yang dirasakan oleh individu sebagai anggota kelompok. Dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok antara lain dimaksudkan untuk membantu mengatasi masalah bersama atau membantu seorang individu (anggota kelompok) yang mengalami masalah dengan menempatkannya dalam kehidupan suatu kelompok. Beberapa jenis metode bimbingan kelompok yang bisa diterapkan dalam pelayanan bimbingan kelompok adalah program *home room*, karyawisata, diskusi kelompok, kegiatan kelompok, organisasi, sosio drama, psikodrama.

Dalam proses pembinaan lansia melalui metode *Group Guidance* ini hendaknya lebih ditekankan pada aspek kebersamaan, kerukunan, saling tolong menolong dalam memecahkan masalah yang menyangkut kepentingan bersama. Sebagaimana umumnya para lansia tidak menyukai suasana kesendirian, akan tetapi mereka lebih cenderung menyukai suasana yang hangat, banyak teman untuk bercerita dan beraktifitas. Maka metode ini sangat tepat dalam upaya pembinaan akhlak bagi para lansia.

4) Metode Pembiasaan

Dalam upaya pembinaan akhlak lansia, metode pembiasaan juga dapat diterapkan. Karena meskipun sudah tergolong bukan anak-anak, pembiasaan-pembiasaan yang baik tetap diperlukan bagi lansia agar mereka tetap aktif dan terarah kehidupannya. Pembiasaan yang diterapkan lebih ditekankan pada aktivitas-aktivitas yang ringan dan tidak berat untuk dilaksanakan seperti sholat jamaah, hafalan doa-doa bersama, olahraga ringan, pengisian waktu kosong dengan kegiatan produktif dan rekreatif.

B. Anak Terlantar

1. Pengertian Anak Terlantar

Pengertian anak sebagaimana tercantum Dalam Undang Undang Perlindungan anak nomor 23 tahun 2003 bab I pasal 1 ayat 1 bahwa anak adalah seorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan.⁵³ Sedangkan pengertian anak terlantar dalam Kamus Umum bahasa Indonesia disebutkan bahwa anak terlantar berarti anak yang tidak terpelihara.⁵⁴ Kemudian dalam Undang Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak pada BAB I pasal 1 ayat 6 disebutkan bahwa “anak terlantar adalah anak yang karena suatu sebab tidak dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya secara wajar baik secara rohani, jasmani maupun sosial”. Keterlantaran anak adalah sebuah tindakan baik disengaja maupun tidak disengaja yang membiarkan anak tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya berupa pangan, sandang dan papan.⁵⁵ Seorang anak yang sengaja atau tidak sengaja dibiarkan tidak memperoleh makan, tidak memperoleh tempat tinggal, tidak memperoleh perlindungan kesehatan dan tidak memperoleh pendidikan secara layak maka anak tersebut dapat dikatakan mengalami keterlantaran.

Dalam kajian tindak pelanggaran terhadap anak, kasus penelantaran anak masuk dalam katgeori *child abuse* (kekerasan terhadap anak) yaitu tindak kekerasan secara fisik, seksual, penganiyaan emosional, atau pengabaian terhadap anak. setiap tindakan atau serangkaian tindakan wali atau kelalaian oleh orang tua atau pengasuh lainnya yang dihasilkan dapat membahayakan, atau berpotensi bahaya, atau memberikan ancaman yang berbahaya kepada anak.

Robert L Balker dalam Social Work Dictionary memberikan pengertian anak telantar sebagai berikut:

⁵³ Anggota IKAPI, Undang Undang Perlindungan Anak, (Bandung: Fokus Media, 2013) hlm. 3

⁵⁴ Purwadarminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: bali Pustaka, 2011) edisi III. hlm 1232

⁵⁵ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak* (Cet. III) (Jakarta: Prenada Media Group 2016) hlm. 229

“child neglect is the failure of those responsible for the care of a minor to provide the resources needed for healthy physical, emotional, and social development. Examples of neglect include inadequate nutrition, improper supervision, or no provisions for educational or health care requirements”⁵⁶

(Anak terlantar adalah kegagalan orang-orang yang bertanggung jawab atas perawatan anak di bawah umur untuk menyediakan sumber daya yang dibutuhkan untuk perkembangan fisik, emosional, dan sosial yang sehat. Contoh kelalaian termasuk nutrisi yang tidak memadai, pengawasan yang tidak tepat, atau tidak ada ketentuan untuk persyaratan pendidikan atau perawatan kesehatan)

Menurut UU Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak, definisi anak terlantar sebagai anak yang karena suatu sebab orang tuanya melalaikan kewajibannya sehingga kebutuhan anak tidak terpenuhi dengan wajar, baik secara rohani, jasmani, maupun sosial.⁵⁷

Definisi anak terlantar juga terdapat dalam Permensos RI Nomor 08 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial, bahwa anak terlantar adalah seorang anak berusia 6 tahun sampai dengan 18 tahun, meliputi anak yang mengalami perlakuan salah dan ditinggalkan oleh orang tua/keluarga atau anak kehilangan hak asuh dari orang tua/keluarga.

Dari berbagai definisi anak terlantar diatas, dapat disimpulkan bahwa seorang anak dikatakan terlantar memiliki makna yang luas. Tidak hanya sebatas anak yang tidak lagi memiliki salah satu orang tua atau keduanya, tetapi juga dalam pengertian manakala seorang anak tidak terpenuhi hak-haknya untuk tumbuh kembang secara wajar, meliputi

⁵⁶ Nancy Rahakbauw, Faktor-Faktor Anak Ditinggalkan dan Dampaknya (Studi di Kota Ambon), Paper, diakses melalui http://stisipwiduri.ac.id/File/N/Full/2867-INSANI%20Vol.%203%20No.%201%20Jun%202016_Nancy%20R-UKIM.pdf pada 27 Januari 2018

⁵⁷ Undang –Undang RI Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak

pelayanan kesehatan, pendidikan yang layak, pemenuhan kebutuhan mental dan spiritual karena ketidakmampuan, kesengajaan, maupun kelalaian.

Ciri umum anak telantar ialah anak yang tidak terpenuhi hak-haknya, sedangkan secara khusus anak dikategorikan telantar apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut;⁵⁸

- a. Berusia 5-18 tahun, biasanya merupakan anak yatim, piatu, atau yatim piatu
- b. Biasanya lahir dari hubungan seks diluar nikah dan kemudian mereka tidak ada yang mengurus karena orang tuanya tidak siap secara psikologis maupu ekonomi untuk memelihara anak yang dilahikannya.
- c. Anak yang kelahirannya tidak direncanakan atau diinginkan oleh kedua orang tuanya atau keluarga besarnya, sehingga cenderung rawan diperlakukan salah.
- d. Meskipun kemiskinan bukan satu-satunya penyebab ditelantarkan dan tidak selalu pula keluarga miskin akan menelantarkan anaknya. Tetapi bagaimanapun harus diakui bahwa tekanan ekonomi keliarga akan menyebabkan kemampuan mereka dalam memberikan fasilitas dan memenuhi hak anaknya menjadi sangat terbatas.
- e. Anak yang berasal dari keluarga yang *broken home*, korban perceraian orang tuanya, anak yang hidup di tengah kondisi keluarga yang bermasalah, pemabuk, kasar, korban PHK, terlibat narkoba dan sebagainya.

Ciri-ciri atau karakteristik anak telantar juga tercantum dalam Keputusan Menteri Sosial RI Nomor 27 Tahun 1984, yakni antara lain sebagai berikut:

- a. Anak (laki-laki/perempuan) berusia 5-18 tahun

⁵⁸ Bagong Suyanto, Masalah Sosial Anak (Cet. III : Prenada Media Group : Jakarta, 2016) Hlm. 230

- b. Tidak memiliki ayah karena meninggal (yatim), atau ibu karena meninggal tanpa dibekali secara ekonomis untuk belajar atau melanjutkan pelajaran pada pendidikan dasar.
 - c. Orang tua yang sakit-sakitan dan tidak memiliki tempat tinggal yang tetap, penghasilan tidak tetap dan sangat kecil serta tidak mampu membiayai sekolah anaknya.
 - d. Orang tua tidak memiliki tempat tinggal yang tetap baik itu rumah sendiri maupun rumah sewaan
 - e. Tidak memiliki ibu ataupun bapak (yatim piatu) dan saudara serta belum ada orang lain yang menjamin kelangsungan pada tingkatan dasar dalam kehidupan anak.
 - f. Tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya.
 - g. Anak yang lahir karena tindak perkosaan, tidak ada yang mengurus dan tidak mendapat pendidikan.⁵⁹
2. Faktor Penyebab Keterlantaran Anak
- a. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi seorang anak. Keluarga sering diindentikkan dengan satu kesatuan unit terkecil di dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Di dalam keluarga tidak akan terlepas dari hubungan interpersonal yang kuat atau interaksi timbal balik antar anggota keluarga. Peran keluarga dalam rangka memenuhi kebutuhan dasar anak sangatlah penting. Dalam hal ini keluarga ditempatkan sebagai pihak nomor satu yang bertanggungjawab untuk memenuhi hak-hak anak.

Lingkungan keluarga diharapkan mampu memfasilitasi dan memenuhi hak anak. Akan tetapi, tidak semua keluarga memiliki kemampuan untuk memenuhi hak-hak anak. Kondisi inilah yang menjadi tempat utama penyebab anak menjadi telantar. Perlu diingat kembali bahwasanya, hak anak disini meliputi hak spiritual berupa pembinaan agama, hak intelektual berupa pendidikan dan hak

⁵⁹ Keputusan Menteri Sosial RI Nomor 27 Tahun 1984 tentang Kesejahteraan Anak

mendapatkan materi pemenuhan kebutuhan jasmani. Jadi apabila salah satu hak tersebut tidak terpenuhi, maka anak dapat diklasifikasikan sebagai anak terlantar.

Kondisi tidak lengkapnya anggota keluarga menjadi alasan mengapa keluarga ditempatkan sebagai faktor penyebab utama keterlantaran anak. Beberapa sebab yang mengakibatkan tidak lengkapnya anggota keluarga antara lain:

Pertama, kehilangan salah satu orang tua atau kedua-duanya. Meninggalnya ayah atau ibu atau kedua-duanya menyebabkan anak mengalami bencana keyatiman. Anak yatim ditinggal orangtuanya tidak lagi mendapatkan orang yang akan mengasahi dan menyayanginya, tidak mendapatkan orang yang akan mengangkat derajat dan menutupi kebutuhannya.⁶⁰ Sehingga secara psikologis, kondisi anak akan berubah secara signifikan karena haknya mendapatkan kasih sayang orang tua secara utuh tidak lagi terpenuhi. Selain karena meninggal dunia, kehilangan orang tua dapat pula terjadi karena salah satu atau kedua-duanya pergi merantau untuk bekerja sehingga anak tidak hidup secara utuh dengan kedua orangtuanya dan juga tidak mendapatkan haknya secara penuh untuk memperoleh pengasuhan, pemenuhan kebutuhan dan bimbingan.

Kedua, perceraian. Perceraian menjadi momok yang menakutkan untuk anak karena idealnya anak tumbuh dan berkembang dalam keluarga dengan kehadiran ayah dan ibu, akan tetapi perceraian akan membuat anak menjadi kehilangan salah satu dari mereka atau bahkan keduanya. Kondisi seperti ini akan memicu anak untuk hidup dengan latar belakang *broken home* yang notabennya akan mempengaruhi psikologisnya. Dalam jangka panjang, anak-anak dengan keadaan yang demikian akan memiliki ego yang tinggi dan berusaha melampiaskan perasaannya kepada hal-hal negatif.⁶¹

⁶⁰ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak ...*, hlm.149

⁶¹ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak ...*, hlm.149

Ketiga, kehamilan yang tidak diakui. Keadaan tidak diakui oleh seorang anak oleh ayah maupun ibunya karena lahir atas kehamilan yang tidak diinginkan menyebabkan anak menjadi korban. Anak akan terhalang untuk mendapatkan haknya. Misalnya, ayah yang tidak mengakui anaknya, maka anak tersebut akan tinggal bersama ibunya, kemudian ayah tidak memberikan nafkah baik secara psikologis maupun materi.

b. Faktor Pendidikan

Masalah paling mendasar yang dialami anak terlantar adalah kecilnya kemungkinan untuk mendapat kesempatan dibidang pendidikan yang layak. Ini disebabkan oleh beberapa hal diantaranya:

Pertama, ketiadaan biaya. Tidak adanya biaya untuk menyekolahkan anak disebabkan karena tidak adanya pendapatan yang tetap dan bahkan tidak menyediakan khusus biaya pendidikan sehingga anak menjadi putus sekolah karena pendapatan yang diperoleh hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari.

Kedua, keterbatasan waktu. Keterbatasan waktu yang dialami oleh anak dalam bersekolah dikarenakan waktu mereka dipakai untuk berpartisipasi membantu pekerjaan orangtua dalam memenuhi kebutuhan dasar keluarga contohnya mereka ikut berdagang, menjadi buruh pabrik, menunggu adaknya yang ditinggal kerja orangtua.

Ketiga, Rendahnya kemauan untuk belajar. Dari hasil temuan di lapangan kebanyakan anak terlantar atau ditelantarkan memiliki kemauan yang rendah dalam belajar. Hal ini sangat dipengaruhi oleh waktu yang banyak tersita dalam membantu ekonomi keluarga (bekerja), kondisi tubuh yang lelah menyebabkan mereka tidak mempunyai semangat lagi untuk belajar dan inginnya hanya istirahat melepas lelah.

Keempat, adanya pemahaman yang salah dalam pendidikan. Pada umumnya yang melatar belakangi anak-anak terlantar memiliki pandangan yang keliru tentang pentingnya pendidikan adalah

dikarenakan mereka merasa mudah dalam mendapatkan uang sehingga pendidikan tidak menjadi prioritas bagi mereka.

Kelima, kurangnya perhatian dari lingkungan keluarga. Perhatian yang kurang dari orangtua maupun keluarga membuat anak tidak menikmati pendidikan yang seharusnya. Situasi ini menjadikan pendidikan anak dianggap tidak penting bagi keluarga dimana ada sebagian anak dilarang melanjutkan sekolah.

c. Faktor Ekonomi

Dari beberapa kasus yang ditemukan ternyata faktor utama anak-anak mengalami keterlantaran adalah karena kondisi keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka. Dalam sehari kadang mereka makan di bawah standar gizi dan standar kuantitas makan dalam sehari. Ini dikarenakan pendapatan yang diperoleh orang tua sangatlah kecil jauh dari kata cukup. Sehingga orangtua lebih condong perhatiannya bagaimana ia dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga anak-anak hidup dalam kurang pengasuhan dimana ada anak-anak yang diasuh oleh kakek neneknya atau sanak saudaranya dikarenakan orang tua merantau mencari pekerjaan.⁶²

Dampak lain akibat anak tidak dapat menikmati sandang dan pangan secara layak dirumahnya, tidak mendapatkan orang yang mampu memberikan sesuatu yang menunjang kehidupannya anak cenderung akan memilih meninggalkan rumah dan berusaha mencari penghidupan sendiri dengan cara-cara seperti mengamen, bekerja sebagai buruh anak-anak, dan menjadi peminta-minta.

d. Faktor Kesehatan

Sehat merupakan harapan semua manusia tanpa terkecuali anak-anak. Bukan saja sehat secara fisik tetapi juga sehat secara psikhis dan sosial mampu tumbuh berkembang dengan sempurna menjadi anak cerdas dan berkepribadian. Kesehatan menjadi hak mutlak setiap individu tanpa kecuali anak-anak terlantar. Realitas yang ditemukan

⁶² Nancy Rahakbauw, *Faktor Anak ...*, (Diakses, 20 Januari 2018)

ternyata anak-anak terlantar berada dalam kondisi jauh dari kriteria sehat, yang disebabkan oleh beberapa hal yaitu:

Pertama, Kesadaran akan pentingnya kesehatan kurang. Kondisi ekonomi yang kurang berakibat orangtua kurang peduli dengan masalah kesehatan anak. Jika anak sakit orangtua akan mencari alternatif penyembuhan yang semurah mungkin sebab merasa tidak mampu berobat ke rumah sakit dengan biaya yang tinggi. Ini menyebabkan anak-anak tidak memiliki akses kesehatan yang layak.

Kedua, Lingkungan rumah yang tidak sesuai dengan standar kesehatan. Rumah sebagai tempat berlindung dan tempat untuk anak tumbuh berkembang dengan baik haruslah layak untuk dihuni, rumah layak huni adalah rumah yang memenuhi standar sebagai tempat berteduh anak dengan dilengkapi fasilitas yang mendukung untuk anak dapat tinggal dengan nyaman. Pada kenyataannya Situasi yang memprihatinkan pada anak terlantar adalah tidak layaknnya rumah yang mereka huni misalkan hanya berlantai tanah, berdinding anyaman bambu, tempat tidur yang kumuh dan dingin. Sehingga anak mengalami gangguan kesehatan secara fisik seperti flu, demam, pilek, tipus, asma hingga paru-paru basah.

3. Dampak Keterlantaran Terhadap Anak

Dampak adalah sesuatu yang dialami seseorang akibat perbuatan orang lain. Kondisi keterlantaran pada anak akan membawa dampak yang merugikan pada anak. Anak yang seharusnya terurus dengan baik namun dikarenakan suatu hal ia menjadi terlantar, ini akan berdampak pada beberapa aspek kehidupan anak yaitu:

a). Dampak pertumbuhan fisik

Setiap anak memiliki hak untuk tumbuh kembang sesuai dengan usianya. Perkembangan dan pertumbuhan yang baik sangat tergantung oleh gizi dan nutrisi yang masuk ke dalam tubuh anak sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang sehat secara jasmani. Anak-anak yang terlantar sangat berpengaruh dengan penampilan fisik

mereka. Kondisi badan yang kurang terurus seperti kuku panjang dan kotor, rambut panjang kurang terurus, berpakaian yang tidak layak. Dampak paling signifikan adalah tumbuh kembang anak tidak sesuai dengan usianya artinya anak itu melakukan suatu aktivitas tidak sesuai dengan kondisi tubuhnya. Selain itu dampak fisik dari keterlantaran adalah anak tidak memperoleh makanan, tempat tinggal dan pakaian yang secara layak.

b). Dampak psikologis

Anak yang mengalami gangguan psikologis disebabkan oleh perlakuan salah atau tidak selayaknya dari orang lain sehingga menyebabkan menjadi pribadi yang tidak percaya diri. Anak tidak berani menyampaikan atau mengungkapkan apa yang dirasakan dan diinginkan. Keterlantaran menjadikan anak secara psikologis menyebabkan ia berada pada kondisi tertekan, kecewa, marah bahkan merasa minder dan malu dengan nasib yang terjadi pada diri mereka.⁶³

Kehilangan salah satu orang tua memiliki kontribusi pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan pribadi anak. Dimana anak merasakan kekosongan seorang fugur baik ayah ataupun ibunya atau kedua-duanya. Ini memberikan dampak langsung bagi anak dalam ia berperilaku contohnya anak menjadi pribadi yang pendiam dan tertutup. Dampak lain dari keyatiman adalah anak akan cenderung beraktifitas untuk memperoleh perhatian dari lingkungan di sekelilingnya dikarenakan ia tidak memperoleh perhatian dari orang tuanya sehingga melakukan hal-hal yang kadang negatif untuk menarik perhatian orang di sekelilingnya.

c). Dampak Sosial

Anak sebenarnya bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosialnya dimana anak-anak mendapat perlindungan sosial dan bimbingan dari keluarga dan masyarakat di sekitarnya. Namun karena

⁶³ Nancy Rahakbauw, *Faktor Anak...*,(diakses 20 Januari 2018)

keterlantaran menyebabkan interaksi dan relasi sosial antara anak dengan orangtua dan masyarakat tidak berjalan dengan efektif, Anak tidak maksimal dalam mengembangkan kemampuannya berinteraksi dengan teman sebayanya, orangtua dan masyarakat. Mereka cenderung merasa menjadi orang-orang yang terbuang dan seolah merasa tidak mendapat tempat di lingkungan sekitar serta tidak memperoleh perhatian publik.

Dalam pandangan sebagian masyarakat, keberadaan anak terlantar sering kali dianggap sebagai kelompok yang mengganggu sehingga tidak jarang diperlakukan diskriminatif. Perlakuan yang salah dari masyarakat menyebabkan mereka mencari tempat yang aman dan bisa menerima keberadaan mereka. Kurangnya perhatian dari orangtua juga menyebabkan anak terlantar kurang mampu bersosialisasi dengan baik di masyarakat.⁶⁴

d). Dampak kerawanan kenakalan

Anak-anak terlantar cenderung lebih rawan terbawa kepada kenakalan,⁶⁵ dikarenakan mereka kurang mendapat bimbingan dan pengawasan, seolah merasa diabaikan tidak mendapat perhatian dari keluarga dan masyarakatnya. Ia cenderung mencari tempat yang nyaman buat dirinya bergaul, yang pada umumnya anak terlantar lebih memilih pergaulan yang bebas, pergaulan yang tanpa ikatan aturan sehingga mereka bebas berekspresi untuk kepuasan kesenangan hidupnya. Maka yang terjadi adalah kerawanan perilaku menyimpang anak. Mereka rawan menjadi anak-anak yang nakal yang meresahkan lingkungan. Beberapa kerawanan perilaku menyimpang anak antara lain bahaya seks bebas, terlibat narkoba dan alkohol, perkelahian dan tindakan-tindakan kriminal seperti mencuri, menodong, mencopet dan memeras orang lain.

⁶⁴ Bagong suyanto, *Masalah Sosial ...*, hlm. 232

⁶⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak ...*, hlm.113

C. Lansia Terlantar

1. Pengertian Lansia

Lanjut usia atau sering diistilahkan dengan “lansia” sering didefinisikan yaitu seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun atau lebih,⁶⁶ yang menurut Direktorat Pengembangan Ketahanan BKKBN, lansia terbagi menjadi beberapa golongan:

- a. Kelompok lansia awal yaitu kelompok yang baru memasuki lansia berumur 45-54 tahun.
- b. Kelompok pra lansia, yakni seorang yang berumur 55-59 tahun.
- c. Kelompok lansia 60 tahun ke atas, menurut UU Nomor 23 Tahun 1998 lansia di Indonesia ditetapkan mulai usia tersebut.

Dalam memahami masalah penduduk lanjut usia, menurut BKKBN ada tiga aspek keberadaan umum orang lanjut usia yakni aspek biologis, aspek ekonomi dan aspek sosial.⁶⁷

Ditinjau dari aspek biologis, penduduk lanjut usia adalah penduduk yang mengalami proses penuaan secara terus menerus yang ditandai dengan menurunnya daya tahan fisik dan menurunnya fungsi panca indera dan kelambanan gerak tubuh. Kondisi ini menjadikan lansia semakin rentan terhadap serangan penyakit yang dapat menyebabkan penyakit kronis dan bahkan beresiko kematian. Hal ini disebabkan terjadinya perubahan dalam struktur dan fungsi sel, jaringan, serta sistem organ tubuh seiring berjalannya waktu menuju penuaan.⁶⁸

Ditinjau dari aspek ekonomi, penduduk lanjut usia sudah tidak mampu lagi bekerja untuk memenuhi kebutuhannya sebagaimana ketika masih uda. Sehingga kondisi dianggap sebagai beban bagi keluarganya dan masyarakat sekitar, bahkan tidak jarang muncul persepsi negatif bahwasanya penduduk lansia tidak lagi memiliki manfaat di dunia.

⁶⁶ Terdapat pada Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan lanjut Usia pada bab 1 pasal 1 ayat 2 tentang pengertian lanjut usia

⁶⁷ Dewi Pandji, *Menembus Dunia Lansia*, (Jakarta: PT. Elex Media Computindo, 2012) hlm. 2

⁶⁸ Dewi Panji, *Menembus lansia....* Hlm. 2-3

Ditinjau dari aspek sosial, penduduk lanjut usia dikelompokkan menjadi satu kelas sosial tersendiri. Kedudukan kelas tersebut di Indonesia dipandang sebagai kelas yang tinggi yang harus dihormati dan disegani oleh kelas sosial lain, terutama kelas kaum muda.

Berbagai permasalahan lansia diatas baik fisik maupun psikis akan mengarah pada suatu keadaan dimana lansia tidak lagi mampu melakukan berbagai aktifitas secara maksimal, baik dalam bidang ekonomi maupun sosial.

Permasalahan pada lansia terutama interaksi sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

Pertama, faktor pasangan hidup. Adakalanya pasangan hidup (suami istri) menua secara bersamaan dan sama-sama mengalami penurunan fungsi organ, maka akan ada suatu kondisi ketidakseimbangan atau ketidakcocokan antara kedua belah pihak karena masing-masing akan mempertahankan egonya, misalnya percekocokan karena hal kecil. Keadaan yang demikian akan menimbulkan ketegangan emosional dan mengganggu hubungan suami istri. Konsekuensi lebih lanjut, dimungkinkan adanya perceraian di usia senja. Selain itu, keadaan psikis lansia akan terganggu apabila pasangannya meninggal dunia. Mereka akan mengalami ketidakseimbangan mental dan muncul perasaan tidak bersemangat dalam menjalani sisa hidupnya.

Kedua, faktor lingkungan keluarga. Seringkali anggota keluarga memberikan batasan pada lansia untuk tidak keluar rumah atau melakukan pekerjaan fisik tertentu, dalam konteks ini keluarga bermaksud baik dan sayang kepada lansia agar hidup dengan nyaman dan aman. Akan tetapi, tindakan tersebut terkadang diartikan sebagai bentuk pengekangan yang justru menimbulkan ketidaknyamanan, lansia berpersepsi terlalu banyak diatur oleh keluarga. Apabila keadaan demikian terus berlanjut, maka konsekuensi lebih lanjut, lansia akan merasa depresi dan emosional.

Ketiga, faktor lingkungan masyarakat. Keadaan lingkungan masyarakat yang tidak sesuai dengan keinginannya akan memengaruhi psikologisnya. Lansia cenderung akan murung, stres dan depresi. Misalnya, lansia menginginkan lingkungan yang agamis dan harmonis antartetangga, akan tetapi lingkungannya mendukung munculnya masalah yang membuatnya tidak nyaman.

Dari berbagai permasalahan dan faktor penyebab tersebut diatas, apabila lansia dibiarkan dan tidak ada suatu tindak lanjut baik berupa pembimbingan spiritual, maupun memberikan pengertian terhadap suatu masalah tertentu, maka permasalahan yang sebenarnya akan muncul. Lansia akan terlantar.

2. Lansia Terlantar

Dalam UU No. 13 Tahun 1998 dan Permensos No. 19 Tahun 2012, penduduk lansia dikelompokkan dalam dua kategori yaitu Lanjut Usia Terlantar dan Lanjut Usia Potensial. Lanjut usia terlantar adalah seseorang yang berusia 60 (enam puluh) tahun atau lebih, karena faktor-faktor tertentu tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya; sementara itu Lanjut Usia Potensial adalah penduduk lansia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang atau jasa.⁶⁹ Penduduk Lansia terlantar dianggap sebagai penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS), karena mereka memiliki kehidupan yang tidak layak secara kemanusiaan dan memiliki kriteria masalah sosial diantaranya kemsikinan dan ketelantaran. Mereka tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya seperti pangan, sandang, dan papan; dan juga terlantar secara psikhis dan sosial.⁷⁰

Keberadaan penduduk lansia terlantar meverminkan bahwa keluarga sebagai lingkungan terdekat para lansia tidak dapat memberikan dukungan sosial dengan baik. Terdapat beberapa alasan keluarga tidak

⁶⁹ Tercantum dalam Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 19 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pelayanan Lanjut Usia Bab 1 pasal 1 point 2

⁷⁰ Terdapat pada lampiran Permensos Nomor 8 tahun 2012 point 8 tentang kriteria lanjut usia terlantar

dapat memberikan dukungan dengan baik sehingga mengakibatkan ketelantaran pada lansia yaitu karena faktor kemiskinan, menurunnya nilai-nilai keluarga, kesibukan anak-anak dari lansia sehingga tidak punya waktu untuk mengurus, dan juga faktor ketidak mampuan merawat.

Beberapa ciri-ciri utama lansia terlantar menurut Mike dalam *Help Full Guide (Elder abuse And neglect)* sebagaimana dikutip oleh Rika Nuriana adalah sebagai berikut:⁷¹

- a. Tubuh kurus secara tidak biasa.
- b. Tubuh mengalami dehidrasi, kurang gizi dan tidak terawat.
- c. Berada di lingkungan hidup yang buruk (kotor, bising, tidak aman dan lain sebagainya).
- d. Tidak tinggal bersama keluarga karena ditinggal atau meninggalkan keluarga.

3. Latar Belakang Keterlantaran pada Lansia

Latar belakang atau penyebab terjadinya kondisi keterlantaran pada lansia pada umumnya disebabkan oleh beberapa hal sebagai tersebut diatas yaitu kemiskinan, menurunnya nilai-nilai keluarga, kesibukan anak-anak dari lansia sehingga tidak punya waktu untuk mengurus, dan juga faktor ketidak mampuan merawat. Lebih lanjut mengenai faktor penyebab keterlantaran pada lansia penulis paparkan sebagai berikut:⁷²

a) Kemiskinan

Kemiskinan dalam keluarga lansia dimana anak-anak atau anggota keluarga yang belum lanjut usia mengalami ketidakmampuan secara ekonomi sehingga berdampak pada kondisi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan lansia yang tinggal dirumahnya. Kebutuhan dasar lansia seperti makanan yang layak, sandang dan tempat tinggal kurang

⁷¹ Rika Nuriana, *Pemberdayaan Penyandang masalah Kesejahteraan Sosial Lansia Terlantar di UPTD Griya Werdha Surabaya*, Online Jurnal (Mei 2017), 5, repository.unair.ac.id/67724/3/Sec.pdf (diakses tanggal 22 januari 2018),

⁷² Sri Sulastri, *Pelayanan Lanjut Usia Terlantar dalam Panti*, Sosio Humaniora 4, no. 1 (2015): 155

dapat terpenuhi secara baik karena kemiskinan, sehingga kondisi demikian lansia mengalami keterlantaran.

b) Ketidakpedulian anak

Perkembangan zaman sekarang ini yang cenderung serba materialistis dan hedonis mengakibatkan menurunnya tingkat hubungan sosial baik dalam masyarakat maupun keluarga. Terutama di dalam keluarga dimana nilai-nilai keluarga seperti saling menyayangi, saling peduli dan bekerja sama antar anggota keluarga semakin menurun. Penurunan nilai-nilai kekeluargaan berdampak pada rawan kerenggangan, ketidakpedulian dan perpecahan. Bagi keluarga yang di dalamnya ada anggota lansia maka secara otomatis akan berdampak terhadap menurunnya tingkat perhatian bagi lansia, sehingga mereka mengalami keterlantaran.

c) Kesibukan anak-anak bekerja

Penyebab lain yang menjadikan keterlantaran bagi lansia adalah karena kesibukan anak-anaknya bekerja, keadaan dimana mereka banyak tersita waktunya untuk mengurus pekerjaan. Terlebih urusan pekerjaan yang jauh dari tempat tinggal orang tua dan sulit untuk pulang secara rutin, ini menjadikan orang tua yang sudah berusia lanjut jarang bertemu dan mendapat perhatian dari anak-anaknya dan tidak terurus dengan baik kebutuhan-kebutuhan dasarnya sehingga terjadi keterlantaran.

d) Ketidak mampuan merawat

Alasan lain penyebab terjadinya keterlantaran orang lanjut usia adalah faktor ketidak mampuan merawat. Banyak keluarga yang tidak mampu merawat karena lansia di keluarganya memerlukan perawatan khusus. Ini menyebabkan lansia terlantar di dalam keluarganya. Ketidak mampuan disini adalah keadaan dimana pihak keluarga tidak memiliki keahlian khusus dalam menangani permasalahan lansia dalam keluarganya seperti masalah kejiwaan dan lain sebagainya.

e) Hidup sendiri tidak punya keluarga

Kondisi lansia yang hidup seorang tanpa memiliki keluarga satupun sudah barang tentu lansia tersebut termasuk lansia terlantar. Kondisi ini biasa dinamakan lansia sebatang kara (hidup tanpa siapa-siapa dari pihak sanak saudara dan keluarga). Ini merupakan kondisi lansia yang paling memprihatinkan dimana ia berjuang hidup seorang diri dan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya ia masih berusaha mencari nafkah dengan keterbatasan kemampuannya seperti berjulan, menjadi peminta-minta dan kadang pula mengandalkan bantuan orang lain yang tidak setiap hari datang.

4. Permasalahan pada lansia

a) Permasalahan Fisik

Permasalahan fisik pada lansia pada umumnya masalah penurunan fungsi anggota badan dan masalah kesehatan. Penurunan fungsi anggota badan seperti ketajaman penglihatan yang semakin menurun, kemampuan pendengaran yang sudah semakin tidak jelas menerima informasi, pergerakan anggota badan atau kemampuan motorik yang sudah semakin lamban, rentan dengan penyakit seperti stroke, rematik, tekanan darah tinggi dan penyakit jantung. Permasalahan fisik pada lansia menjadi masalah prioritas yang perlu ditangani dengan layanan dan pemantauan kesehatan yang kontinue. Karena apabila kurang mendapat perhatian serius beresiko terhadap gangguan kesehatan.⁷³

b) Permasalahan Psikologis

Permasalahan psikologis pada lansia umumnya adalah masalah ketidak stabilan emosi, seiring usia yang semakin tua, aspek kejiwaan semakin menurun stabilitasnya. Sering kita dapati lansia mengalami kecemasan terhadap kesehatan, ketakutan dengan datangnya kematian, gelisah merasa tidak punya teman, mengalami gangguan tidur. Kondisi ini mengakibatkan ketidak tenangan pada sisi batin usia

⁷³ Dewi Panji, *Menembus Dunia ...*, hlm 23

lansia, sehingga membutuhkan perhatian dan lingkungan yang nyaman.⁷⁴

c) Permasalahan Spiritual

Permasalahan spiritual atau permasalahan keagamaan pada lansia pada umumnya adalah kegoyahan dalam keyakinan, ketidakpahaman mengenai ajaran agama, dan problem dalam pelaksanaan ajaran agama. Dalam hal kegoyahan keyakinan, sering didapati lansia yang kadang tekun dengan menjalankan keyakinan agamanya tapi kadang juga tidak yakin dengan ajaran agamanya sehingga cenderung ingin meniggalkan kewajiban-kewajibannya sebagai orang beragama. Kemudian dalam hal ketidakpahaman lansia terhadap ajaran agama ini merupakan suatu yang alami dikarenakan faktor kemampuan otak untuk berfikir semakin menurun sehingga lansia kesulitan dalam mencerna dan memahami ajaran-ajaran agama yang disampaikan.⁷⁵

Problem spiritual lainnya yakni masalah pengamalan. Dalam masalah pengamalan agama, lansia sering dihadapkan pada masalah kesulitan mempartekkannya. Seperti contoh misalnya tentang hafalan doa-doa mereka sering lupa, dalam gerakan sholat sudah tidak mampu lagi sempurna. Dan dalam masalah pengamalan perilaku lansia kadang disadari atau tidak disadari melakukan perbuatan-perbuatan kurang baik seperti bertengkar, memarahi orang lain, mengambil barang orang lain dan lain sebagainya.

5. Perlakuan pada Lansia Menurut Islam

Agama Islam sebagai agama yang melindungi hak-hak jasmani dan rohani manusia, telah begitu sempurna mengatur kehidupan *hablun min annaas* secara baik. Hubungan antar manusia menurut tingkatan usia dalam Islam telah diatur dengan baik. Orang tua terhadap anak muda berkewajiban menyayangi dan membimbing dengan sikap-sikap lembut,

⁷⁴ Dewi Panji, *Menembus Dunia ...*, hlm 19

⁷⁵ Musnamar Thohari, *Dasar-dasar Konseling dan Bimbingan Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 2000), hlm. 142

begitu pula sebaliknya seorang anak dalam hal memerlukan orangtua yang telah mencapai masa tua Allah SWT telah memerintahkan sebagaimana dalam Al-Quran surat al-Israa' ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya anatu kedua-keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-sekali janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.” (QS.Al-Israa’:23)

Dari ayat di atas dapat kita pahami bahwa Islam menganjurkan kita memperlakukan orang tua (terutama yang sudah berusia lanjut) lebih teliti dan telaten. Perlakuan terhadap orang tua yang sudah berusia lanjut dibebankan kepada anak-anak mereka, bukan kepada badan atau panti jompo seperti yang diterapkan di Barat. Jadi idealnya

Dalam ayat QS Al-Israa' ayat 24 Allah juga berfirman:

وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَّنِي صَغِيرًا ۝

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.”(QS.Al-Israa’:24)

Ayat di atas memberi anjuran kepada kita agar anak memberi perlakuan khusus dengan menghayati bagaiman kedua orang tua mengasihi anak mereka sewaktu kecil. Melalui penghayatan yang demikian manusia diingatkan pada kasih sayang dan susah payah kedua

orang tuanya ketika memeliharanya diwaktu kecil. Dengan demikian diharapkan kasih sayang kepada kedua orang tua akan bertambah.

Dari penjelasan di atas tergambar bagaimana perlakuan kepada manusia usia lanjut menurut Islam. Orang lanjut usia dipandang tak ubahnya seorang bayi yang memerlukan pemeliharaan dan perawatan serta perhatian khusus dengan penuh kasih sayang. Perlakuan yang demikian itu tidak dapat diwakilkan kepada siapapun, melainkan menjadi tanggung jawab anak-anak mereka. Perlakuan yang baik dan penuh kesabaran serta kasih sayang dinilai sebagai kebaktian. Sebaliknya perlakuan yang tercela dinilai sebagai kedurhakaan.

Kelemahan biologis yang ada pada masa lansia sangat mempengaruhi pada prilaku, tindakan, dan pemikiran. Pada kenyataannya sikap ketidakberdayaan seperti itu merupakan latar belakang sejarah umat manusia, karena manusia berbeda dengan hewan yaitu dilengkapi dengan kemampuan untuk berpikir dan dilengkapi dengan akal, sedangkan pada binatang hanya kemampuan insting menyebabkan hewan hanya memiliki proses adaptasi dengan lingkungan alamnya. Sebaliknya manusia mampu menggunakan apa yang telah dikaruniakan oleh Allah kepadanya yaitu kelebihan berpikir menggunakan otaknya serta mempunyai akal.

Menurut ajaran islam perlakuan terhadap lansia ini dianjurkan sehati-hati dan sebaik mungkin. Perlakuan terhadap lansia bukan hanya pada masalah sikap anak terhadap lansia yang harus baik tetapi juga baik dalam menjalankan kewajiban penuh memberikan perawatan, perlindungan, pemenuhan kebutuhan dasar untuk kesejahteraan lansia sehingga hidup layak dimasa tuanya.

D. Panti Sosial

1. Pengertian Panti Sosial

Salah satu lembaga yang menyelenggarakan kesejahteraan sosial adalah panti sosial. Panti sosial di lingkungan masyarakat lebih dikenal dengan nama panti asuhan. Panti sosial sebagaimana tercantum dalam

Kepmensos No.50/HUK/2004 adalah lembaga pelayanan kesejahteraan sosial yang memiliki tugas dan fungsi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memberdayakan penyandang masalah kesejahteraan sosial ke arah kehidupan normatif secara fisik, mental dan sosial. Panti sosial adalah unit pelaksana teknis menyelenggarakan pelayanan kesejahteraan sosial bagi penyandang masalah sosial. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, panti atau lembaga kesejahteraan sosial diartikan sebagai rumah, tempat, atau kediaman yang digunakan untuk memelihara (mengasuh) anak yatim, piatu, yatim piatu, dan juga termasuk anak terlantar ataupun orang dewasa terlantar.⁷⁶

Dewasa ini keberadaan panti sosial sangat berperan penting dalam mengatasi permasalahan sosial. Seiring pertumbuhan penduduk dan keadaan sosial masyarakat yang semakin kompleks menyebabkan meningkatnya permasalahan sosial terutama masalah keterlantaran. Sehingga peran serta masyarakat sangat dibutuhkan dalam penanganan masalah sosial tersebut dengan mendirikan panti-panti sebagai tempat tinggal dan sarana pengasuhan.

Seiring dengan tuntutan kemajuan, pelayanan dalam bidang kesejahteraan sosial terus ditingkatkan dalam rangka mencapai tujuan pembangunan nasional. Pelayanan kesejahteraan berbasis institusi seperti panti sosial dewasa ini semakin mendapat perhatian pemerintah dengan diterbitkannya beberapa peraturan perundang-undangan seperti Permensos RI Nomor 106 tahun 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Panti Sosial, Permensos RI nomor 184 tahun 2011 tentang Lembaga Kesejahteraan Sosial, Permensos Nomor 19 tahun 2012 tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia. Yang tentunya peraturan-peraturan tersebut dibuat untuk meningkatkan kualitas dan profesionalisme kerja panti sosial

⁷⁶ Terdapat dalam Keputusan Menteri Sosial RI Nomor 50/HUK/2004 Tentang Standardisasi Panti Sosial dan Pedoman Akreditasi.Panti Sosial.

2. Tugas dan Fungsi Panti sosial

Sebagaimana tercantum dalam pasal 2 Permensos RI Nomor 106 tahun 2009 tentang Organissai dan Tata Kerja Panti Sosial disebutkan bahwa tugas utama panti sosial adalah melaksanakan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi penyandang masalah sosial kesejahteraan sosial agar mereka mampu berperan aktif berkehidupan dalam masyarakat, mempersiapkan standar pelayanan, pemberian informasi serta kordinasi dan kerja sama sengan instansi terkait dalam masalah sosial.

Untuk itu Lembaga Panti sosial menyelenggarakan fungsi:⁷⁷

- a) Menyusun rencana dan program, evaluasi dan laporan
- b) Melaksanakan registrasi, observasi, identifikasi, diagnosa sosial dan perawatan
- c) Melaksanakan pelayanan dan rehabilitasi sosial yang meliputi bimbingan mental, fisik dan keterampilan
- d) Melaksanakan pemberian perlindungan sosial, advokasi sosial, informasi dan rujukan
- e) Melaksanakan urusan tata usaha
- f) Sebagai pusat model pelayanan rehabilitasi dan perlindungan sosial

3. Prosedur Pelayanan Panti Sosial

Dalam menjalankan fungsi pelayanan sosial, panti sosial pada umumnya melakukan beberapa tahapan pelayanan yang meliputi tahap persiapan dan kemudian tahap pelayanan.

a) Persiapan

Dalam tahap persiapan, panti sosial melakukan upaya diantaranya:

- Sosialisasi program dan kegiatan Panti/Orsos bagi lanjut usia penerima pelayanan , keluarga dan masyarakat.
- Kontak (Pertemuan pertama antara pihak panti/orsos dengan lanjut usia dan keluarganya/yang mewakili).

⁷⁷ Terdapat pada Kutipan salinan Permensos RI Nomor 106 tahun 2009 tentang Organissai dan Tata Kerja Panti Sosial

- Kontak (kesepakatan pelayanan atau bantuan secara tertulis antara klien dengan pihak panti/pekerja sosial/orsos.)
 - Pengungkapan masalah lanjut usia.
 - Rencana tindak/intervensi.
- b) Pelaksanaan Pelayanan
- Dalam pelaksanaan pelayanan meliputi:
- Pelayanan sosial
 - Pelayanan fisik
 - Pelayanan psikososial
 - Pelayanan ketrampilan
 - Pelayanan keagamaan/ spiritual
 - Pelayanan pendampingan
 - Pelayanan bantuan hukum.
- c) Monitoring, yaitu tahap pengawasan dan pemantuan terhadap klien penerima manfaat. Pemantauan dimaksud adalah pemantauan penanganan masalah sosial klien penerima manfaat.
- d) Terminasi, yaitu pengakhiran pelayanan sosial dalam sasaran tertentu sebagai pintu gerbang penyusunan program pengasuhan berikutnya
- e) Tindak Lanjut, yaitu rencana tindak lanjut setelah dilaksanakan pelayanan sosial pada klien penerima manfaat dan setelah diadakan evaluasi. Tindak lanjut dilakukan untuk memberikan bantuan kepada klien mengenai apa-apa yang harus dipersiapkan untuk kembali di masyarakat sehingga kehidupannya di masyarakat sejahtera ⁷⁸

E. Hasil Penelitian Relevan

Untuk menunjukkan bahwa masalah yang dibahas dalam penelitian ini benar-benar relevan, menarik dan belum dikaji oleh peneliti lainnya, maka disini akan memaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu berupa tesis dan jurnal penelitian yang mengkaji masalah pembinaan akhlak diantaranya:

⁷⁸ Permensos Nomor 19 tahun 2012 tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut

1. Tesis karya Fajar Nugroho

Penelitian Fajar Nugroho tentang pembinaan akhlak berjudul : *Pola Pembinaan Akhlak Anak Pada Keluarga ((Studi Kasus Keluarga Pedagang Soto Gendeng RW XX Baciro Gondokusuman Yogyakarta)*.⁷⁹ Fajar Nugroho memfokuskan masalah penelitiannya mengenai pembinaan akhlak anak pada keluarga pedagang soto. Penelitian ini dilakukan berdasarkan adanya realita yakni rendahnya partisipasi keluarga pedagang soto dalam mengikuti berbagai kegiatan di masjid yang berupa pengajian dan pelaksanaan shalat lima waktu. Hal ini yang berdampak pada anak-anak mereka diantaranya mengucapkan kata-kata yang kurang sopan dan kurangnya tata krama terhadap orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pola-pola yang digunakan oleh keluarga dalam membina akhlak anak-anaknya. Peneliti membahas bagaimana profil keluarga muslim, pola yang digunakan serta beberapa faktor yang mempengaruhi pola pembinaan tersebut.

Penelitian Fajar Nugroho ini merupakan penelitian kualitatif yang berjenis studi kasus (case study). Penelitian ini mengambil latar belakang masyarakat Gendeng RW XX Baciro Gondokusuman Yogyakarta sebagai tempat penelitiannya. Pendekatan yang dilakukannya menggunakan pendekatan antropologi pada dasarnya pendekatan ini mempelajari kejadian dan gejala masyarakat. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan. Dari makna itulah ditarik kesimpulan. Pemeriksaan data dilakukan dengan mengadakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian Fajar Nugroho menunjukkan bahwa profil keluarga muslim pedagang soto Gendeng RW XX Baciro Gondokusuman Yogyakarta secara umum sudah baik, hanya ada beberapa keluarga yang harus mendapat penyuluhan tentang pentingnya keluarga dalam membina anaknya. Aspek

⁷⁹ Fajar Nugroho, *Pola Pembinaan Akhlak Anak Pada Keluarga ((Studi Kasus Keluarga Pedagang Soto Gendeng RW XX Baciro Gondokusuman Yogyakarta)* Tesis, (Yogyakarta: UIN Yogyakarta, 2013)

yang harus diperhatikan kembali adalah aspek peribadatan, aspek pengetahuan keagamaan, dan aspek berpakaian. Pola pembinaan akhlak anak pada keluarga pedagang soto secara umum menggunakan pola pembinaan keteladanan yang telah dibuktikan dengan keluarga memberikan keteladanan dalam aspek-aspek tertentu dalam melakukan pembinaan. Untuk masalah keagamaan anak diserahkan pada TPA setempat untuk melatih kemampuan anak dalam membaca Al Qur'an dan belajar shalat. Faktor yang mempengaruhi pola pembinaan akhlak pada keluarga pedagang soto antara lain adalah: faktor pendidikan orang tua dalam keluarga, faktor kesibukan orang tua dalam pekerjaan, faktor lingkungan sosial di sekitar tempat tinggal anak dan faktor media televisi yang menjadi tontonan sehari-hari anak.

2. Tesis karya Endang Sahrudin

Endang Sahrudin mengangkat penelitian pembinaan akhlak dengan judul: *Pembinaan Akhlak Anak Asuh di Panti Asuhan se Kabupaten Indragiri Hilir (Problematika dan Solusinya)*⁸⁰. Penelitian ini memfokuskan pada masalah bagaimana usaha-usaha pembinaan akhlak anak asuh di panti asuhan se- kabupaten Indragiri Hilir Riau dan membahas problem-problem yang ditemui pengurus panti dalam pembinaan akhlak anak asuh.

Penelitian Endang Sahrudin ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*), yang dilaksanakan di lima panti asuhan yang ada di kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh saudara Endang Sahrudin yaitu teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan, yang dari hasil pengumpulan data tersebut dianalisa dengan menggunakan analisa deskriptif. Penelitian saudara Endang Sahrudin diperoleh hasil: 1) Pembinaan akhlak di panti asuhan se Kabupaten Indragiri Hilir Riau melalui pembelajaran dan keteladanan; 2) Usaha-usaha pembinaan akhlak di panti asuhan se Kabupaten Indragiri Hilir Riau dilakukan dalam bentuk kegiatan sholat jamaah, wirid berjamaah dan membaca Al quran. Selain itu pengasuh juga memberikan contoh keteladanan, nasehat, teguran

⁸⁰ Endang Sahrudin, *Pembinaan Akhlak Anak Asuh di Panti Asuhan se Kabupaten Indragiri Hilir (Problematika dan Solusinya)* Tesis (Riau: Universitas Syarif Kasim Riau, 2012)

dan sanksi; 3) Problematika yang dihadapi dalam pembinaan akhlak di panti asuhan se-Kabupaten Indragiri Hilir Riau pada umumnya adalah: *Pertama*, Latar belakang pendidikan keluarga anak asuh yang tidak sama; *Kedua*, kurangnya sarana dan prasarana yang dimiliki panti asuhan; *Ketiga*, minimnya kompetensi kepengasuhan tenaga pengasuh; *Keempat*, Kurangnya dukungan masyarakat sekitar panti asuhan.

3. Jurnal karya Muhammad Judrah

Muhammad Judrah mengangkat masalah akhlak dengan judul : *Pembinaan Orangtua Dalam Pembinaan Akhlak Anak*. Dalam tulisannya Muhammad Judrah Mengemukakan bahwa secara praktis ada beberapa pola pembinaan akhlak diantaranya melalui pola keteladanan, pola pembiasaan, pemberian nasehat, pola pengawasan dan ada pula pola *targib wa tarhib*. Muhammad Judrah juga mengemukakan bahwa peranan orangtua dalam pembentukan akhlak anak sangat berpengaruh karena orangtua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak, karena dari mereka anak pertama kali menerima pendidikan yang berpengaruh bagi pembentukan akhlak anak. Dan orangtua sebagai pengatur tata laksana rumah tangga.

4. Jurnal HN Taufiq

HN Taufiq menulis jurnal penelitian dengan judul : *Pola Pembinaan Keagamaan dan Akhlak Mahasiswa (Studi Kasus Di Universitas Muhammadiyah Malang)*. Fokus penelitian HN taufiq membahas bagaimana pola pembinaan keagamaan dan akhlak mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta. Metodologi penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan antropologis –sosialis dan pendekatan fenomenologis-interaksi simbolik. Teknik pengumpulan data yang digunakan HN Taufiq adalah teknik observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam. Dalam hasil penelitiannya HN taufiq mengemukakan bahwa pembinaan agama dan akhlak mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang dilakukan dengan beberapa pendekatan yaitu: 1) Melalui mata kuliah wajib Al Islam dan kemuhammadiyah; 2) Melalui program pengembangan kepribadian dan kepemimpinan; 3) Melalui peranan Badan Pemakmuran Masjid (BKM);

4) Melalui kegiatan di tiap Unit kegiatan mahasiswa (UKM); 5) Melalui peranan Biro kemahasiswaan.

Dari beberapa karya penelitian tersebut diatas, berkaitan dengan penelitian yang penulis angkat dengan topik pembinaan akhlak pada anak dan lansia terlantar, penelitian dimaksud memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan topik penelitian sebelumnya. Adapun persamaannya yaitu pada jenis penelitiannya yaitu jenis penelitian kualitatif lapangan, pada sisi tema yang diangkat yaitu tentang pembinaan akhlak, pada metodologi penelitian yang digunakan diantaranya wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan perbedaannya adalah pada sisi fokus permasalahan yang diteliti serta dan subjek penelitiannya. penelitian yang penulis lakukan fokus terhadap masalah tujuan pembinaan akhlak, prioritas pembinaan akhlak, pola yang diterapkan serta dampak positif yang dihasilkan dari upaya pembinaan tersebut. Selain itu subjek penelitiannya juga terdapat perbedaan sedikit dengan beberapa penelitian relevan tersebut diatas. Dimana subjek penelitian atau orang-orang yang menjadi informan dalam penelitian yang penulis lakukan meliputi anak asuh dan lansia.

F. Kerangka Berpikir

Anak memiliki hak untuk hidup, tumbuh berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan. Anak juga berhak mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Terpenuhinya hak kebutuhan jasmani dan rohani merupakan tanggung jawab orangtua kepada anak. Namun dikarenakan suatu sebab seperti kemiskinan orang tua, karena orang tua meninggal dunia, karena ketidak harmonisan keluarga, sehingga memaksa sebagian anak hidup dalam keterlantaran.

Begitu juga kaum lansia, mereka berhak mendapatkan kehidupan yang layak tercukupi kebutuhan dasar jasmani dan rohaninya. Namun karena beberapa sebab tertentu banyak lansia yang mengalami keterlantaran sehingga berdampak pada penderitaan. Secara fisik yang semakin melemah sangat beresiko terjangkit penyakit, secara sosial mereka seperti kurang mendapat pengakuan dan perhatian.

Dari sudut pandang pendidikan kondisi keterlantaran menyebabkan mereka sangat minim memperoleh bimbingan dan pembinaan. Anak-anak dan lansia terlantar sangat membutuhkan pembinaan dari semua pihak agar mereka mampu hidup layak, anak-anak mampu tumbuh dan berkembang dengan baik jasmani dan rohaninya, agar ia dapat lebih siap menjalani kehidupannya dimasa depan. Para lansia mampu menjalani hidup tenang dan bahagia di masa usia mereka yang telah lanjut serta mampu aktif dalam kesehariannya.

Problematika anak terlantar sangat kompleks dan beragam terutama masalah perilaku. Anak terlantar cenderung berperilaku tidak teratur dalam pola hidup kesehariannya, tidak disiplin, kurang mampu merawat diri, berjiwa bebas tidak ingin terikat aturan bahkan ada juga yang bersikap minder, motifasi belajar rendah dan lain sebagainya. Demikian juga persoalan perilaku lansia, sering kita dapati orang lansia hidup tidak disiplin, mengabaikan kebersihan, malas dalam ibadah bertengkar dengan sesama lansia dan lain sebagainya

Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi mengungkapkan bahwa akhlak manusia dapat dibentuk melalui pengaruh pendidikan. Apabila seseorang terus dibina untuk memilih keutamaan dan kebenaran, mencintai kebaikan, antusias terhadap kebaikan, dibina untuk mencintai keindahan serta membenci kejelekan niscaya akan menjadi tabiatnya. Dengan tabiat itu akan muncul perbuatan-perbuatan yang baik yang dengan mudah dimunculkan tanpa paksaan maka itulah disebut akhlak yang baik.

Dan sebaliknya, jika akhlak itu tidak dibina sebagaimana mestinya, seseorang tidak ditanamkan bibit-bibit kebaikan di dalam dirinya atau bahkan memperoleh pengaruh yang buruk di lingkungannya maka niscaya ia akan menjadi seorang yang menyukai kejelekan dan membenci kebaikan.⁸¹

Pembinaan akhlak terhadap anak-anak dan lansia terlantar di dalam panti sangat perlu diterapkan dan tentunya memerlukan cara-cara tersendiri yang tentunya berbeda dengan pola pembinaan pada anak dan lansia yang berada dalam keluarga. Anak dan lansia terlantar memiliki latar belakang sosial, latar belakang pendidikan dan latar belakang ekonomi yang jauh berbeda dengan

⁸¹ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Minhajul Muslim ...*, hlm 253

anak dan lansia normal dalam keluarga yang berpengaruh pada kondisi perilakunya. Permasalahan perilaku pada anak dan lansia terlantar yang jauh lebih kompleks dan membutuhkan pola pembinaan yang terencana, terlaksana dan terevaluasi dengan baik.

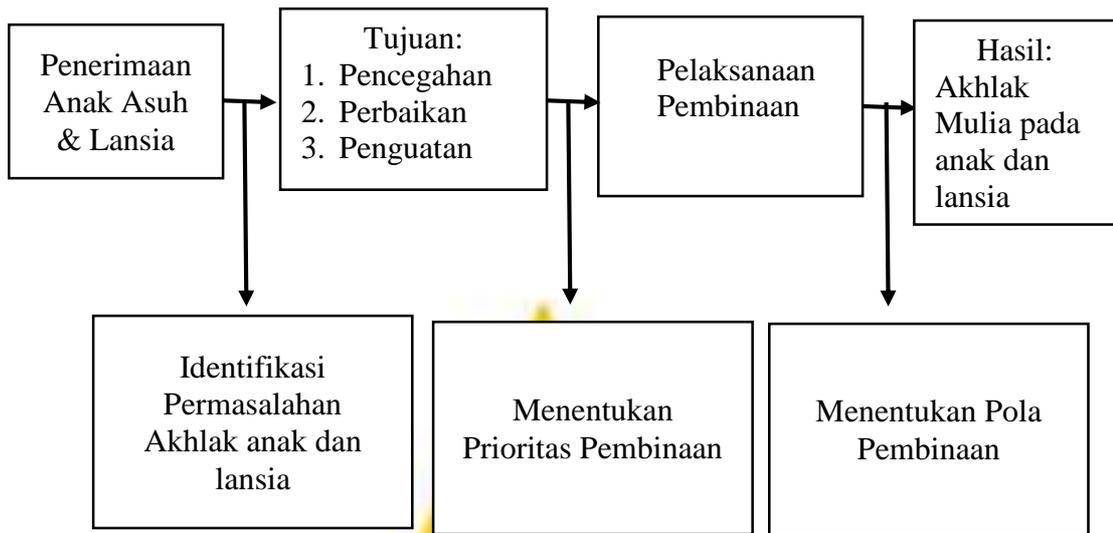
Mengenai upaya pembinaan, banyak diangkat beberapa konsep upaya pembinaan oleh para ahli yang pada hakikatnya hampir sama dengan metode-metode pendidikan diantaranya oleh Helmawati yang mengemukakan lima cara pembinaan yaitu: (1) Sedikit pengajaran memperbanyak praktek, (2) Memperbanyak peneladanan, (3) Memperbanyak pembiasaan, (4) Melalui motivasi, (5) Pengawasan dan penegakkan aturan yang konsisten.⁸²

Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas adalah lembaga sosial yang menangani pelayanan sosial terhadap orang tua lanjut usia. Namun selain sebagai tempat pelayanan sosial orang lanjut usia Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas juga menjalankan fungsi pelayanan pengasuhan anak-anak terlantar. Tugas utama panti adalah memberikan pelayanan sosial terhadap para klien penerima manfaat yang meliputi pelayanan kebutuhan materi, pelayanan pembinaan mental fisik dan sosial, dan pelayanan jaminan perlindungan.

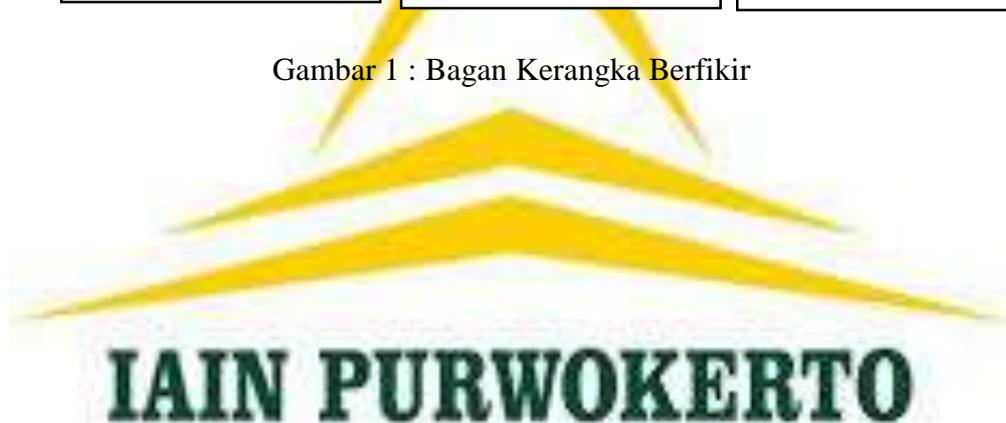
Pembinaan akhlak bagi anak dan lansia menjadi menjadi salah satu bagian pelayanan pembinaan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak dan lansia agar berakhlak baik. Usaha-usaha yang dilakukan oleh panti dalam pembinaan akhlak dimulai sejak penerimaan anak asuh dan lansia, yang dalam proses penerimaan tersebut juga dilakukan identifikasi permasalahan perilaku, kemudian setelah itu ditetapkan tujuan-tujuan yang ingin dicapai, menentukan prioritas-prioritas pembinaan, melaksanakan pembinaan dengan melibatkan seluruh potensi yang ada serta melakukan evaluasi pembinaan sebagai alat ukur keberhasilan pembinaan.

⁸² Helmawati, *Pendidikan karakter Sehari-hari*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 24

Dari uraian kerangka berpikir diatas, pembinaan akhlak pada anak dan lansia terlantar di Panti pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas dapat digambarkan dalam gambar bagan berikut :



Gambar 1 : Bagan Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Sebelum mengadakan penelitian, penulis terlebih dahulu telah mengadakan suvey awal di beberapa panti asuhan yang ada di kabupaten Banyumas. Survey ini dilakukan untuk mengetahui gambaran umum mengenai keadaan panti asuhan yang menjadi sasaran penelitian. Berdasarkan hasil studi kelayakan dikaitkan dengan fokus permasalahan dan tujuan penelitian diperoleh kesesuaian, maka penulis tetapkan lokasi penelitian yaitu Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Sudagaran kabupaten Banyumas yang terletak di Jalan Karang sawah Nomor 73 desa Sudagaran kecamatan Banyumas. Panti ini adalah lembaga sosial milik pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Ada beberapa pertimbangan penulis memilih PPSLU Sudagaran sebagai tempat penelitian yaitu:

Pertama, Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas adalah panti yang berdiri sudah sangat lama (sejak tahun 1933) atau sudah 85 tahun berdiri. Seiring dengan usianya yang sudah 85 tahun berdiri panti ini sudah sangat berpengalaman dalam menangani permasalahan keterlantaran. Meskipun panti ini telah berkali-kali ganti nama dan berubah-ubah sasaran penerima manfaatnya, akan tetapi dalam upaya penanganan masalah sosial orang-orang terlantar telah terbukti berhasil. Bukti keberhasilannya adalah panti ini telah banyak membantu menyelamatkan orang-orang terlantar memperoleh kehidupan yang layak dan lebih baik. Pada tahun ini PPSLU sudagaran Banyumas menjalankan dua fungsi sasaran pelayanan sosial yaitu orang-orang lanjut usia terlantar dan anak-anak terlantar.

Kedua, Organisasi dan tata kerja di PPSLU Sudagaran Banyumas telah sesuai dengan standar sebagaimana yang telah diatur dalam Permensos Nomor 106 Tahun 2009 tentang organisasi dan tata kerja panti sosial di lingkungan Departemen Sosial. Dimana dalam peraturan tersebut telah diatur bahwa struktur organisasi panti sosial meliputi seorang kepala panti, Sub bagian tata usaha, Kasi bimbingan dan rehabilitasi, Kasi penyantunan, Pengelola bimbingan, penjaga asrama, pengadaan umum dan pranata jamuan. Sehingga dengan struktur organisasi yang telah sesuai dengan peraturan pemerintah tentunya sistem kerja dalam pelayanan santunan dan pembinaan lebih terorganisir dengan baik. Sebab lain halnya dengan panti yang lain di kabupaten Banyumas yang hampir semuanya struktur organisasi pengelola panti asuhan belum memenuhi standar permensos nomor 106 tahun 2009, sehingga sistem kerja dalam pelayanan sosial dan pembinaan terhadap klien asuhnya berbeda dengan yang telah tersusun dengan baik pengorganisasiannya.

Ketiga, Dalam hal pelayanan pembinaan terhadap klien asuhnya PPSLU Sudagaran Banyumas memiliki pola pembinaan yang dapat dikatakan telah baik. Beberapa bukti dapat dilihat yaitu:

- a. Pembinaan terhadap Klien Penerima Manfaat dituangkan menjadi salah satu dari tujuh misi kerja panti
- b. Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas Memiliki tahapan yang runtut dan jelas dalam pelaksanaan pembinaan dan rehabilitasi sosial sebagaimana tertuang dalam standar prosedur pelayanan panti.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dimaksud penulis laksanakan melalui beberapa tahapan penelitian. Yaitu dari tahapan pengajuan proposal penelitian, pelaksanaan penelitian di lapangan untuk memperoleh data, pengolahan data dan penyusunan laporan. Adapun alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pelaksanaan tahapan penelitian penulis alokasikan selama enam

bulan. Secara garis besar tahapan penelitian yang penulis laksanakan disusun sebagai berikut:

Tabel 1:
Tahapan dan Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Waktu
1	Menyusun rencana & memilih lapangan penelitian	Oktober 2017
2	Pengesahan dan persetujuan rencana penelitian	Nopember 2017
3	Mengurus ijin penelitian	Nopember 2017
4	Melakukan survey awal lapangan	Desember 2017
5	Memilih informan	Desember 2017
6	Pengumpulan Data	Desember 2017 s/d Januari 2018
7	Pengolahan data	Februari 2018
8	Penyusunan laporan hasil penelitian	Maret 2018
9	Laporan hasil penelitian	April 2018

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang berupaya memberikan gambaran nyata secara obyektif mengenai obyek yang diteliti yakni mengenai pola pembinaan akhlak pada anak dan lansia terlantar di PPSLU Sudagaran Banyumas, kemudian peneliti melakukan penafsiran dan memberi makna dari data-data yang diperoleh dalam penelitian.¹ Karakteristik utama penelitian kualitatif adalah peneliti bertindak sebagai instrumen dalam pengumpulan data agar mampu mendalami latar secara menyeluruh.

¹ M. Jamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015) hlm.278

Dalam penelitian kualitatif realitas atau kenyataan selalu bersifat ganda yakni bahwa satu fenomena bisa memiliki lebih dari satu makna. Hasil penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi tapi dimaksudkan untuk penyusunan teori substantif, yakni teori yang dikembangkan untuk keperluan substantif atau empiris dalam suatu ilmu pengetahuan.²

Maka, kaitannya dengan penelitian yang mengenai pola pembinaan akhlak pada anak dan lansia terlantar di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas, realitas atau kenyataan yang ditemukan di lapangan penelitian diamati dengan seksama sehingga ditemukan substansinya dan kemudian dapat dilakukan penyusunan teori yang berkaitan dengan objek penelitian.

2. Pendekatan Penelitian

a. Pendekatan Induktif

Proses penelitian di PPSLU Sudagaran Banyumas penulis mulai dari tahapan pengumpulan data, kemudian dilanjutkan dengan analisis data, dan tahap berikutnya adalah melakukan kesimpulan berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Proses penyusunan kesimpulan data penulis lakukan secara induktif untuk mewujudkan konstruksi teoritis. Dengan demikian hasil kesimpulan tidak dimaksudkan untuk mencari generalisasi, tetapi lebih pada pembentukan teori substantif. Proses induktif lebih fleksibel karena dapat menemukan kenyataan-kenyataan ganda seperti yang terdapat dalam data serta mampu memecahkan masalah secara kontekstual.

b. Pendekatan Psikologis

Dalam melakukan analisis dan pemecahan masalah penelitian, penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis. Asumsi dasar penggunaan pendekatan psikologis adalah bahwa perilaku anak terlantar dan lansia terlantar tidak terlepas dari gejala-gejala kejiwaan

² Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Rosda Karya, 2002), hlm. 37

yang berkaitan dengan pikiran, perasaan dan kehendak yang dapat diketahui melalui pengamatan perilaku lahiriah³. Untuk itu dalam memahami dan memaknai fenomena pembinaan akhlak di panti sosial diperlukan kajian psikologis yang fungsinya memberikan arahan untuk terbentuknya suatu teori substantif mengenai pola pembinaan akhlak pada anak dan lansia terlantar.

c. Pendekatan Sosiologis

Selain menggunakan pendekatan psikologis, penelitian menggunakan pendekatan sosiologis yang diperlukan sebagai arahan untuk menganalisis fenomena perilaku akhlak sehari-hari pada anak dan lansia terlantar di lingkungan panti. Untuk menjelaskan fenomena akhlak di lingkungan panti peneliti menggunakan kerangka berfikir sosiologis karena perilaku anak asuh dan lansia asuh tidak bisa lepas dari tindakan sosial yang melibatkan interaksi dua orang atau lebih.

Dari uraian diatas dapat penulis menyimpulkan bahwa ketiga pendekatan diatas dipergunakan: (1) pendekatan induktif digunakan untuk menyusun teori substantif yang diperoleh dari data empiris; (2) pendekatan psikologis digunakan untuk menganalisis data pengaruh dan dampak keterlantaran; (3) pendekatan sosiologis digunakan untuk menganalisis pola-pola pembinaan akhlak yang diterapkan di panti pelayanan sosial Sudagaran Banyumas.

IAIN PURWOKERTO

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.⁴ Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah para pengelola Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas yang terlibat dalam pembinaan akhlak para klien penerima manfaat panti yaitu anak dan lansia terlantar. Para pengelola panti dimaksud adalah kepala panti sosial Ibu

³ Muhammad Jamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015) cet.II. hlm 124

⁴ Lexy J. Moleong, *Metode ... hlm. 90*

Fatmawati, kepala seksi pembinaan dan rehabilitasi bapak Totok Mulyanto, kepala seksi penyantunan bapak kardin, pengelola bimbingan sosial bapak Dwi Cipto, tenaga fungsional pekerja sosial panti bapak Ode Esa Sinarta.

Selain informan dari pengelola panti penulis juga mengumpulkan informasi dari perwakilan klien penerima manfaat panti yaitu Setiyono (anak asuh/ketua kamar), Deyan Fikri Ramadhan (anak asuh/ketua kamar), bapak Sugianto (lansia asuh) dan Ibu Supardi (lansia asuh). Informan dari perwakilan penghuni panti dipilih berdasarkan hasil koordinasi dengan pihak kepala panti bahwa mereka dinilai mampu memberikan informasi data sesuai objek penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah memperoleh data. Pengumpulan data dapat dilakukan melalui berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara.

Untuk mendapatkan data penelitian yang diperlukan secara komprehensif, serta memperhatikan relevansi data dengan fokus dan tujuan penelitian, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan empat metode yaitu:

a. Observasi

Metode observasi yang dilakukan adalah metode observasi partisipatif. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.⁵ Peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subyek yang diteliti dalam hal ini pola pembinaan akhlak di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas.

Pada metode ini peneliti mengamati secara langsung perilaku anak asuh dan para lansia di lingkungan panti yang mencerminkan akhlak yang baik dalam aktifitas mereka sehari-hari serta mengamati kegiatan-kegiatan yang

⁵ Lexy J. Moleong, *Metode ... hlm*, hlm 301

dilaksanakan di panti yang didalamnya terdapat maksud pembinaan akhlak. Dengan metode ini peneliti juga mengamati aktifitas Kepala panti beserta bawahannya yang terlibat langsung pelayanan pembinaan akhlak pada anak dan lansia terlantar di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas. Berikut ini daftar kegiatan observasi yang penulis laksanakan di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas:

Tabel 2:
Daftar Pelaksanaan Kegiatan Observasi

No	Tanggal	Objek yang di Observasi
1	28 Desember 2017	Lingkungan fisik, sarana dan prasarana Panti
2	3 Januari 2018	Kegiatan bimbingan rohani lansia
3	6 Januari 2018	Kegiatan Pembiasaan Anak
4	10 Januari 2018	Kegiatan Bimbingan Konseling Lansia
5	11 Januari 2018	Kegiatan Apel pagi anak asuh
6	13 Januari 2018	Aktifitas pagi lansia

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik mendapatkan data dengan cara mengadakan percakapan secara langsung antara pewawancara dengan yang diwawancarai. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.⁶ Dalam penelitian ini metode wawancara peneliti gunakan untuk mengetahui dan memperoleh data secara langsung dari obyek penelitian tentang pola-pola pembinaan akhlak di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas. Jenis wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara semi terstruktur sehingga dalam pelaksanaannya lebih bebas dari pada wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan ide-ide, gagasan, konsep dan pendapat dari responden mengenai pola pembinaan akhlak di lingkungan panti sehingga penulis dapat

⁶ Sugiyono, *Metode ...*, hlm. 231

mengkontruksi mengenai orang, kegiatan, kejadian di panti pelayanan sosial lanjut usia Sudagaran Banyumas

Dalam hal ini peneliti melaksanakan mewawancarai Ibu fatmawati selaku kepala panti pada tanggal 28 desember 2017, sebagai sumber informasi primer untuk memperoleh informasi secara keseluruhan pola pembinaan akhlak di panti pelayanan sosial lanjut usia Sudagaran Banyumas. Peneliti juga melakukan wawancara dengan bapak Totok Mulyanto selaku Kepala seksi pembinaan (selanjutnya disebut kasi pembinaan) dan rehabilitasi sosial pada tanggal 2 Januari 2018, dengan bapak Dwi Cipto selaku petugas pelaksana pengelola bimbingan pada tanggal 5 Januari 2018 untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pembinaan akhlak, dengan bapak Kardin selaku kasi penyantunan pada tanggal 12 Januari 2018 untuk memperoleh informasi mengenai kegiatan-kegiatan penyantunan terhadap penghuni panti, wawancara dengan Bapak Ode Esa Sidarta selaku petugas pekerja sosial pada tanggal 15 Januari 2018 untuk memperoleh informasi masalah-masalah sosial penghuni panti terutama lansia.

Selain melakukan wawancara dengan unsur pengelola panti, penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa anak asuh dan lansia asuh yang diambil secara *Sampling Purposive*,⁷ yaitu teknik penentuan sampel berdasar pertimbangan tertentu yakni anak asuh dan lansia asuh yang dinilai menguasai data mengenai objek yang diteliti. Dalam hal ini penulis mewawancarai anak asuh bernama ananda Setiyono dan ananda Deyan Fikri Ramadhan pada tanggal 16 Januari 2018 untuk memperoleh informasi tentang alasan mereka tinggal dipanti, tanggapan anak terhadap pembinaan di panti dan memperoleh informasi tentang kegiatan sehari-hari anak asuh dalam panti, keduanya sebagai ketua kamar asrama. Sedangkan dari lansia penulis mewawancarai bapak Sugianto dan bapak Hadi Sunarto sebagai klien lansia laki-laki, sedangkan lansia perempuan penulis mewawancarai ibu Poniem dan ibu Supiyah yang dilaksanakan tanggal 17 dan 18 Januari 2018. Wawancara dengan lansia dimaksudkan untuk memperoleh informasi

⁷ Sugiyono, *Metode ...*, hlm. 85

mengenai alasan tinggal di dalam panti, untuk mendapatkan tanggapan lansia mengenai pembinaan akhlak di panti dan untuk memperoleh informasi tentang kegiatan sehari-hari lansia dalam panti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui dokumen. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu berupa tulisan, gambar dan karya monumental dari seseorang.⁸ Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data anak asuh di panti, data lansia di panti, data pegawai pengelola panti, data sarana prasarana panti, jadwal kegiatan panti, tata tertib panti, struktur organisasi panti, sejarah, Visi dan Misi Panti, program pelayanan panti untuk anak, program Pelayanan panti untuk lansia, jadwal piket pegawai, jadwal piket anak asuh dan lansia.

E. Teknik Analisa data

Analisa data dalam penelitian kualitatif berbeda dengan analisa data dalam penelitian kuantitatif. Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses mengorganisir, mengurutkan, mengelompokkan data dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema yang akhirnya dapat disusun teori substantif.⁹ Dalam penelitian ini analisis data menggunakan *Interactive Model* yaitu analisis data dilakukan secara terus menerus pada setiap tahapan sehingga sampai tuntas. Proses analisis dimulai sejak peneliti memasuki lapangan sampai peneliti menyelesaikan kegiatan di lapangan. Adapun proses analisis data dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:¹⁰

1. Reduksi data, dalam tahap ini penulis melakukan seleksi dan klasifikasi data untuk disesuaikan dengan tema atau topik penelitian. Reduksi data dilakukan dengan pertimbangan bahwa data yang diperoleh dari lapangan penelitian masih bersifat acak sehingga perlu dilakukan pemilahan data yang sesuai dengan tema penelitian.

⁸ Sugiyono, *Metode ...*, hlm. 240

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, hlm. 103.

¹⁰ Sugiyono, *Metode ...*, hlm. 241

2. Display data, yaitu penulis menyajikan data dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori, serta matrik korelasi. Penyajian data disusun secara jelas agar data hasil reduksi terorganisir dengan baik, tersusun dalam pola hubungan logis sehingga lebih mudah untuk dipahami. Pada tahap ini peneliti menyusun data yang relevan dengan tema penelitian sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu.
3. Penyimpulan data, yaitu penulis melakukan proses memaknai data penelitian melalui analisis korelasi, komparasi dan kontekstualisasi dengan teori, konsep serta membangun konstruksi teori baru berkaitan dengan pola pembinaan akhlak.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas

1. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

Visi merupakan tujuan yang sangat luas, paling umum yang melukiskan aspirasi masa depan tanpa menunjukkan cara yang diperlukan untuk mencapainya. Visi adalah apa yang diimpikan, keadaan masyarakat yang dicita-citakan, apa yang ingin dicapai oleh pemimpin dan para pengikutnya di masa yang akan datang. Jadi visi yang menarik pemimpin dan pengikut untuk bergerak ke arah masa depan. Visi yang memotivasi dan mendorong serta mengenergi mereka bergerak untuk menciptakan perubahan.¹ Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas memiliki visi “Melayani Penerima Manfaat Agar Sejahtera Dan Bahagia Bersama.² Melalui Sistem Panti Yang Profesional”. Pernyataan visi tersebut diekspresikan dengan baik sehingga menjadi tema yang mempersatukan semua unit organisasi, menjadi media komunikasi dan motivasi semua pihak di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas. serta sebagai sumber inspirasi, kreativitas, inovasi, dan produktivitas organisasi.

b. Misi

Misi adalah penjabaran visi dalam bentuk rumusan tugas, kewajiban, dan rencana tindakan yang dijadikan arahan untuk mewujudkan visi. Dalam pengertian lain, misi adalah pernyataan tentang apa yang harus dikerjakan oleh lembaga dalam usahanya mewujudkan visi. Misi merupakan sesuatu yang nyata untuk dituju

¹ Wirawan, Kepemimpinan: Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi, dan Penelitian (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), hlm. 64-65

² Hasil dokumentasi Visi dan Misi PPSLU Sudagaran Banyumas, dikases tanggal 20 Januari 2018

serta dapat pula memberikan petunjuk garis besar cara pencapaian visi. Misi adalah kegiatan yang harus dilakukan atau fungsi yang diemban oleh suatu lembaga untuk merealisasikan visi yang telah ditetapkan. Maka untuk mewujudkan/merealisasikan visi tersebut dirumuskan misi Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas sebagai berikut:

- 1) Memberikan akses bantuan terhadap Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)
- 2) Mewujudkan profesionalisme kerja dalam pelayanan kesejahteraan sosial terhadap penerima manfaat
- 3) Memberikan pemenuhan kebutuhan dasar berdasarkan standar kelayakan
- 4) Memberikan bimbingan mental, spiritual, sosial dan keterampilan terhadap penerima manfaat
- 5) Membangun kehidupan religius, gembira dan penuh semangat bagi warga panti

c. Tujuan

Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas dalam pelayanannya mempunyai tujuan:

- 1) Meningkatkan kualitas dan profesionalitas dalam melaksanakan pelayanan sosial;
- 2) Mengembangkan kualitas sumber daya manusia untuk mendukung penyelenggaraan pelayanan sosial;
- 3) Meningkatkan dan mengoptimalkan sarana dan prasarana dalam memberikan pelayanan sosial;
- 4) Meningkatkan kerjasama dengan *stake holder* dalam memberikan pelayanan sosial;
- 5) Membimbing dan membina Penerima Manfaat yang beriman dan taqwa;
- 6) Meningkatkan kesejahteraan, kemandirian dan kualitas hidup;

7. Meningkatkan peran serta dan kepedulian sosial masyarakat dalam unit kesejahteraan sosial

2. Keadaan Anak

Jumlah anak di PPSLU Sudagaran Banyumas seluruhnya berjumlah 50 anak dari beragam usia, beragam pendidikan dan latar belakang sosial penyebab keterlantaran. Berikut persebaran jumlah anak asuh panti Pelayanan Sosial Sudagaran Banyumas berdasarkan kelompok usia, pendidikan, dan latar belakang sosial:³

a. Keadaan Anak Berdasarkan Kelompok Usia

Tabel 3:
Keadaan Anak Berdasarkan kelompok Usia

No	Kelompok Usia	Jumlah	%
1	6 - 12 tahun	4	8
2	13 - 15 tahun	13	26
3	16 - 18 tahun	31	62
4	Diatas 18 tahun	2	4
Jumlah		50	100

Dari data tersebut tersebut diatas dapat dilihat ternyata anak usia 16 – 18 tahun mendominasi tinggal di panti yaitu sebesar 62% dan kemudian disusul jumlah anak berusia 13-15 tahun sebesar 26%, berada pada urutan kedua, sisanya anak berusia 5-12 tahun sebesar 8% dan anak berusia diatas 18 tahun sebesar 4%. Dari kelompok usia diatas meskipun anak berusia 16-18 tahun mendominasi akan tetapi dalam kesehariannya mereka umumnya telah mampu hidup secara mandiri dan teratur sehingga tidak terlalu banyak mendapat perhatian khusus. Yang justru mendapat perhatian lebih banyak adalah anak asuh yang berusia 6-12 tahun dimana usia mereka masih sangat membutuhkan perhatian, kasih sayang, pengawasan dan

³ Sumber dari dokumen data keadaan anak PPSLU Sudagaran Banyumas, diambil pada hari Jumat pada tanggal 19 Januari 2018

pendampingan intensif dari orang tua. Maka pihak pengasuh/pengelola berupaya untuk memberikan perhatian sebaik mungkin kepada mereka.⁴

b. Keadaan Anak Berdasarkan Lamanya Tinggal di panti

Tabel 4:
Keadaan Anak Berdasarkan Lamanya Tinggal di Panti

No	Lama Tinggal di Panti	Jumlah	%
1	6 tahun	2	4
2	5 tahun	7	14
3	4 tahun	10	20
4	3 tahun	31	62
Jumlah		50	100

Dari data diatas Jumlah anak berdasarkan lamanya tinggal di panti paling banyak adalah anak yang tinggal selama 3 tahun sebesar 62%, kemudian disusul yang tinggal 4 tahun sebesar 20%, 5 tahun 14% dan 6 tahun hanya 4%. Adanya perbedaan lamanya anak asuh tinggal dipanti dipengaruhi oleh tahun pertama masuk anak ke dalam panti. Anak-anak yang sekarang berada di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas adalah anak-anak yang diterima pada saat panti masih bernama Balai Pelayanan Sosial Asuhan Anak (PSAA) Budhi Sakti Banyumas yang pada waktu itu menjalankan fungsi menerima dan melayani anak-anak terlantar. Setelah diterbitkannya Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 109 tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah Balai Pelayanan Sosial Asuhan Anak (BPSAA) berganti nama menjadi Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Sudagaran Banyumas.

⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Totok Mulyanto Kepala Seksi Bimbingan dan Rehabilitasi pada tanggal 2 Januari 2018

Maka sejak diterbitkannya perubahan peraturan Gubernur tersebut diatas maka fungsi Panti yang sebelumnya menerima dan menyelenggarakan pelayanan asuhan terhadap anak beralih fungsi menyelenggarakan pelayanan sosial terhadap masyarakat lanjut usia yang mengalami keterlantaran. Namun demikian pelayanan pengasuhan terhadap anak asuh yang masih tinggal di panti tetap dijalankan sesuai prosedur standar pengasuhan anak sampai anak asuh selesai menempuh pendidikan SMA/SMK sederajat kemudian baru dikembalikan ke pihak keluarga.⁵

c. Keadaan Anak berdasarkan Jenjang Pendidikan Formal

Tabel 5:
Keadaan Anak berdasarkan Kelompok Pendidikan Formal

No	Pendidikan Formal	Jumlah	%
1	SD/MI	4	8
2	SMP/MTs	12	24
3	SMA/SMK	34	68
Jumlah		50	100

Dari tabel diatas diperoleh informasi data bahwa jumlah paling banyak adalah anak panti yang bersekolah pada tingkat SMA/SMK berjumlah 34 anak atau sebesar 68%, tingkat SMP 12 anak atau sebesar 24%, tingkat Sekolah Dasar (SD) berjumlah 4 anak atau sebesar 8%,. Anak-anak yang bersekolah pada jenjang SMA/SMK keseluruhannya bersekolah di Sekolah menengah Kejuruan, mereka beralasan agar setelah lulus sekolah bisa cepat mendapat pekerjaan dengan ijazah SMK yang dimilikinya.⁶ Sedangkan anak-anak panti yang masih di jenjang SMP pun punya keinginan melanjutkan sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan. Beberapa sekolah yang menjadi

⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Fatmawati, Kepala Panti Lanjut Usia Sudagaran Banyumas pada hari Rabu tanggal 9 januari 2018

⁶ Sebagaimana ungkapan Ananda Deyan Fikri Ramadhan pada saat wawancara tanggal 16 Januari 2018

tempat anak-anak panti menempuh pendidikan formal pada jenjang SMK adalah SMK Negeri 1 Kalibagor, SMK Purnama Banyumas, SMK Negeri 2 Banyumas. Anak panti pada jenjang SMP bersekolah di SMP Negeri 2 Banyumas dan di SMP Muhammadiyah Banyumas. Sedangkan pada jenjang SD mereka bersekolah di SD Negeri Kedunguter.⁷

Panti pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas paling banyak dihuni anak pada usia sekolah menengah atau bertepatan dengan masa remaja. Sebagaimana dipahami bahwa masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat dan perilakunya yang khas dan ikut menentukan kehidupannya dimasa dewasa. Pada masa ini sangat diperlukan pembinaan yang sungguh-sungguh untuk pembentukan kepribadian yang baik.

Menurut hemat penulis pembinaan yang sangat perlu ditekankan pada masa anak usia sekolah menengah adalah pembinaan akhlak. Ini didasari pada kenyataan pada umumnya bahwa masa remaja yang sedang dalam tahap menemukan jati dirinya sangat rawan dengan penyimpangan perilaku sehingga berpotensi terjerumus pada perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Dengan pembinaan terus-menerus akan mengarahkan anak pada sikap-sikap yang positif misalnya mereka diberi kesibukan berkegiatan seperti kegiatan keorganisasian, kegiatan sosial, kegiatan keagamaan, olahraga dan seni budaya.

d. Keadaan Anak berdasarkan Latar Belakang keterlantaran

Anak-anak terlantar di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia sudagaran Banyumas berasal dari latar belakang sosial yang berbeda-beda. Keadaan mereka lebih didominasi oleh sebab faktor kemiskinan. Lebih jelas keadaan anak berdasarkan latar belakang penyebab keterlantaran dapat disajikan data pada tabel sebagai berikut:

⁷ Diambil dari dokumen identitas anak panti pada tanggal 19 januari 2018

Tabel 6:
Keadaan Anak Berdasarkan Latar Belakang Keterlantaran

No	Latar Belakang Sosial	Jumlah	%
1	Yatim/Piatu	1	2
2	Keluarga Retak/berpisah	11	22
3	Keluarga Miskin	38	76
Jumlah		50	100

Dari data tabel diatas dilihat bahwa jumlah anak berdasarkan latar belakang sosialnya paling banyak dari kategori latar belakang kemiskinan sebanyak 38 anak atau sebesar 76%, disusul kategori anak dari keluarga retak/berpisah berjumlah 11 anak atau sebesar 22%, kemudian anak yatim/piatu hanya berjumlah 1 anak atau 2%.

Dari data diatas menunjukkan bahwa kondisi kemiskinan keluarga mendominasi menjadi penyebab terlantarnya anak terutama keterlantaran pendidikan, Hampir semua anak kategori keluarga miskin masuk ke panti karena ingin melanjutkan pendidikan sampai jenjang SMA/SMK, dikarenakan ketidak mampuan keluarga untuk membiayai sekolahnya. Anak-anak kategori miskin yang berada di Panti ini kebanyakan orangtuanya tidak memiliki penghasilan tetap dan karena banyaknya jumlah tanggungan keluarga dirumahnya.

Kemudian untuk anak-anak yang berlatar belakang sosial dari keluarga retak sebagian besar dikarenakan orang tuanya berpisah karena bercerai dan ada beberapa anak yang salah satu orang tuanya pergi tanpa keterangan dan tidak kembali lagi. Kondisi ini menyulitkan pihak ibu dari si anak dalam mengurus, merawat dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Sehingga ada ibu yang terpaksa pergi merantau bekerja diluar tempat tinggalnya kemudian si anak

tinggal dengan nenek/kakeknya. Dengan demikian kondisi tersebut menyebabkan anak terlantar dan memilih masuk panti.⁸

Mengamati kondisi perkembangan masyarakat dimana dari tahun ke tahun terjadi peningkatan angka perceraian sebagaimana dicatat oleh Puslitbang kemeterian Agama RI bahwa angka perceraian dari tahun 2006 sampai tahun 2015 meningkat sampai 166% yakni sejumlah 167.807 perkara⁹ yang angka perceraian tersebut banyak didominasi oleh pasangan muda dengan penyebab pada umumnya adalah pertengkaran yang dipicu oleh faktor ekonomi, perselingkuhan dan kecemburuan. maka keadaan ini secara otomatis akan berpotensi menambah jumlah anak yang menjadi korban *broken home* yang dapat berujung pada keterlantaran.

3. Keadaan Lansia

a. Keadaan Lansia Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 7:
Jumlah Lansia Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Kelompok Jenis Kelamin	Jumlah	%
1	Laki-laki	14	46,7
2	Perempuan	16	53,3
	Jumlah	30	100

Dari data jumlah lansia berdasarkan kelompok jenis kelamin ternyata dapat kita amati bahwa jumlah lansia di Panti Pelayanan Sosial Sudagaran Banyumas lebih banyak dihuni oleh lansia perempuan hanya selisih dua dari lansia jenis kelamin laki-laki. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh kepala panti ibu

⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Kardin, S.ST, Kasi Penyantunan PPSLU Sudagaran Banyumas, pada tanggal 12 Januari 2018 beliau mengatakan data latar belakang sosial anak diatas didapatkan ketika petugas mengadakan assesment terhadap calon-calon klien penerima manfaat pelayanan panti.

⁹ Kementerian Agama, *Tren cerai Gugat Masyarakat Muslim*. (Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Beragama, 2016) hlm.9

fatmawati bahwa secara umum di provinsi Jawa Tengah jumlah lansia perempuan lebih banyak angkanya daripada jumlah lansia laki-laki. Kondisi ini diprediksi akan terus mengalami peningkatan mengingat jumlah lansia perempuan cenderung mengalami peningkatan.

b. Keadaan Lansia Berdasarkan Kelompok Usia

Tabel 8:
Jumlah Lansia Berdasarkan kelompok usia

No	Kelompok usia	Jumlah	%
1	55-59 tahun	5	16,6
2	60-69 tahun	13	43,3
3	70-79 tahun	4	13,3
4	80-89 tahun	3	10,0
5	90 tahun keatas	5	16,6
Jumlah		30	100

Sebagaimana konsep mengenai pengelompokan usia lansia yang terdiri atas kelompok pra lansia (usia 55-59 tahun), usia lansia awal (60-69 tahun), usia lansia (70-79 tahun), usia lansia sangat tua (80-89 tahun) dan usia senja (90 tahun ke atas)¹⁰. Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa lansia yang tinggal di Panti Pelayanan Sosial Sudagaran Banyumas terbanyak dihuni oleh lansia berusia 60-69 tahun sebanyak 13 orang (43,3%), urutan kedua oleh lansia berusia 55-59 tahun dan lansia usia 90 tahun keatas masing-masing 5 orang (16,6%), disusul lansia berusia 70-79 tahun sebanyak 4 orang (13,3%) dan yang terakhir lansia berusia 80-89 tahun sebanyak 3 orang (10,0%)

¹⁰ https://www.academia.edu/6392041/Kalsifikasi_LANSIA_menurut_para_ahli_2
(diakses tanggal 6 Januari 2018)

Berdasarkan kelompok usia diatas, kelompok pra lansia dan lansia awal merupakan golongan lansia yang masih bisa dibina untuk produktif, masih mampu bersosialisasi secara baik dan mampu untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan-kegiatan panti dikarenakan masih memiliki fisik yang belum terlalu lemah. Sedangkan untuk lansia yang sudah masuk kategori lansia sangat tua pada umumnya sudah sering bermasalah dengan masalah fisik sehingga dalam pelayanannya lebih didahulukan. Selain itu juga mendapat keringanan aturan dan mereka paling sering memperoleh pendampingan oleh pekerja sosial¹¹

c. Keadaan Lansia Berdasarkan Penyebab Keterlantaran

Para lansia yang mengalami keterlantaran dan terpaksa tinggal di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas memiliki latar belakang penyebab keterlantaran yang berbeda-beda, penyebab yang paling mendominasi adalah faktor kemiskinan keluarga, disusul faktor terabaikan oleh keluarga, faktor hidup seorang diri dan faktor Ketidakmampuan keluarga merawat. Berikut data lansia berdasarkan latar belakang keterlantaran:¹²

Tabel 9:
Keadaan Lansia Berdasarkan Penyebab Keterlantaran

No	Penyebab Keterlantaran	Jumlah	%
1	Kemiskinan	16	53,3
2	Terabaikan keluarga	9	29,9
3	Ketidak mampuan keluarga merawat	2	6,6
4	Hidup seorang diri	3	10,0
Jumlah		30	100

¹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Kardin, S,ST, seksi Penyantunan PPSLU Sudagaran Banyumas, pada hari Kamis tanggal 12 Januari 2018.

¹² Diambil dari dokumen identitas diri Lansia PPSLU Sudagaran Banyumas, pada hari Senin, 19 Januari 2018 beliau mengatakan bahwa kondisi para lansia sebelum masuk panti benar-benar memprihatinkan pada umumnya mereka hidup dalam serba kekurangan, meski ada yang menolak untuk tinggal di panti. Pihak pengelola panti tetap mengupayakan agar lansia yang menolak mau diasramakan.

Dari data keadaan lansia berdasarkan penyebab keterlantaran sebagaimana disajikan pada tabel diatas, lebih lanjut dijelaskan secara rinci tiap-tiap faktor penyebab keterlantaran lansia yang tinggal di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran sebagai berikut:

1) Faktor Kemiskinan

Lansia terlantar dengan penyebab faktor kemiskinan keluarga sebanyak 16 orang atau 53,3% dari jumlah lansia di panti. Mereka semuanya berasal dari keluarga tidak mampu, ketidak mampuan disini disebabkan oleh tidak terpenuhinya kebutuhan dasar keluarga dimana lansia itu tinggal. Mereka tinggal satu rumah dengan anak mereka akan tetapi anak mereka berpenghasilan tidak mencukupi untuk menanggung kebutuhan keluarga yakni istri dan anak-anak serta lansia yang tinggal.

Dari keadaan kemiskinan itu lansia memilih mendaftar masuk panti dengan tujuan bisa hidup layak menempati tempat tinggal yang nyaman dan tidak kurang makan. Selain itu juga untuk meringankan beban ekonomi anaknya bersama istri dan cucu-cucunya. Mereka tinggal di panti justru merasa betah dan nyaman menikmati hari-hari tua mereka dengan lansia yang lain.

2) Terabaikan Keluarga

Lansia terlantar karena penyebab terabaikan keluarga sebagaimana data diatas adalah berjumlah 9 orang atau sebesar 29,9,6% dari seluruh jumlah lansia yang berada di panti. Mereka mengalami perlakuan terabaikan oleh keluarganya dimana anak-anaknya seolah keberatan ditempati diri lansia tersebut, sehingga terjadi saling melempar tanggung jawab mengenai siapa yang berkewajiban merawat lansia tersebut. Sehingga lansia dimaksud merasa dirinya kurang diakui keberadannya dan merasa hidupnya tidak nyaman lansia tersebut atas rujukan tetangga sekitar

disarankan tinggal di panti tujuan memperoleh kehidupan yang terjamin' aman dan nyaman.

Selain terabaikan karena adanya saling lempar tanggung jawab anak-anaknya, penyebab lain terabaikannya lansia di Panti adalah karena alasan faktor kesibukan anak-anak bekerja sebanyak. Mereka pada dasarnya memiliki keluarga yakni anak-anak mereka, akan tetapi anak-anaknya berada di perantauan di tempat kerja mereka masing-masing. Mereka hanya bisa bertemu orangtua mereka yang sudah lanjut usia pada waktu-waktu libur saja, karena merasa kasihan dengan orangtua mereka yang sudah lanjut usia, anak-anaknya mendaftarkan lansia tersebut ke panti agar memiliki teman bergaul sehari-hari tidak merasa kesepian. Mata pencaharian mereka pun bukan pegawai kantoran atau pengusaha tetapi mereka hanya pekerja buruh di perantauan.

Melihat situasi masyarakat sekarang ini dimana perkembangan zaman memengaruhi gaya hidup manusia yang semakin materialistis dan *hedonis* sehingga menurunkan sikap kepedulian terhadap sesama terlebih anak-anak yang semakin kurang peduli terhadap orangtuanya dengan alasan kesibukan, alasan enggan direpotkan dengan keberadaan orangtua. Didukung oleh adanya beberapa kejadian penganiayaan seorang anak terhadap orangtuanya, Kondisi ini semakin lama dari tahun ke tahun sepertinya akan menambah angka penderitaan keterlantaran bagi orang lanjut usia.

3) Hidup Seorang Diri

Lansia dengan penyebab hidup seorang diri sebanyak 3 orang atau 10,0%. Kondisi kesendirian mereka karena mereka sudah tidak mempunyai anggota keluarga satupun bahkan ada yang tidak punya tempat tinggal sehingga menjadi gelandangan lansia. Sebelumnya mereka tinggal di di jalan-jalan dan emperan-emperan toko kemudian atas rujukan Satuan Polisi Pamong Praja

lansia sebatang kara tersebut di tempatkan dalam layanan panti. Dalam hal ini pihak panti bekerja sama dengan pihak-pihak terkait seperti Dinas Sosial setempat, Satuan Polisi Pamong Praja dan masyarakat yang apabila menemukan orang lanjut usia menjadi gelandangan untuk secepatnya berkoordinasi dengan pihak panti. Lansia dengan penyebab sebatang kara dan menjadi gelandangan menjadi prioritas sebagai penerima manfaat layanan kesejahteraan sosial di panti. Dengan tinggal di panti mereka tidak lagi menjadi gelandangan lansia dan setidaknya mereka telah terselamatkan dari bahaya kelaparan dan dari kerawanan terserang penyakit.¹³

4) Ketidak Mampuan Keluarga Merawat

Jumlah lansia yang tinggal di panti disebabkan ketidak mampuan merawat sebanyak 2 orang atau 6,6%. Ketidak mampuan merawat disini adalah pihak keluarga merasa kesulitan merawat orang tuanya yang sudah lanjut usia memiliki kondisi mental yang tidak stabil seperti sering marah-marah tanpa sebab dan sering meninggalkan rumah tanpa diketahui pihak keluarga sehingga kesulitan mencari dan kejadian itu berulang-ulang terjadi. Sedangkan pihak keluarga tidak mampu secara intensif melakukan pengawasan dan pendampingan.

d. Keadaan Lansia Berdasarkan Proses Masuk

Tabel 10:

Keadaan Lansia Berdasarkan Proses Masuk Panti

No	Proses Masuk	Jumlah	%
1	Rujukan Dinas Sosial melalui TKSK	10	33,4
2	Pendaftaran Pihak keluarga	14	46,6
3	Hasil Razia Petugas	6	20,0
Jumlah		30	100

¹³ Dikuatkan dengan hasil wawancara dengan Bapak Sugianto, tanggal 20 januari 2018, Lansia dari latar belakang hidup sebatang kara yang sebelum masuk panti sudah sekitar 1 tahun hidup tidak jelas di jalanan kemudian masuk panti.

Dari data diatas dapat kita lihat proses masuknya para lansia ke Panti pelayanan Sosial Lanjut usia Sudagaran Banyumas terbanyak melalui proses pendaftaran dari fihak keluarga yakni sebesar 46,6 %, kemudian disusul rujukan dari Dinas Sosial melalui penjangingan yang dilakukan oleh Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK) kemudian yang terakhir sebesar 20% berasal dari razia petugas Satpol PP yang menemukan mereka di jalanan kemudian dibawa ke panti.

Menurut keterangan Ibu Fatmawati selaku kepala Panti mengatakan kedepan ada kemungkinan besar terjadi peningkatan lansia terlantar yang dijaring oleh tenaga TKSK, dimana mereka bertugas masuk ke kampung-kampung di wilayah kerjanya untuk menemukan data riil permasalahan sosial masyarakat termasuk Lansia terlantar. Disamping itu Lansia-lansia terlantar yang berada di jalanan juga masih ada kemungkinan meningkat seiring gencarnya razia yang dilakukan pemerintah terhadap Pengemis Gelandangan dan Orang terlantar (PGOT)

4. Tenaga Pengelola

a. Keadaan Pegawai

Jumlah Pegawai yang mengelola Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas berjumlah 17 orang pegawai dengan penunjukkan kerja dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah dengan berbagai tugas pokok kerja masing-masing. Jam kerja para pegawai panti diberlakukan masuk pukul 07.15 WIB sampai dengan 15.15 WIB. Dalam kesehariannya para pegawai pengelola panti bekerja menjalankan pelayanan sosial bagi anak-anak dan lansia terlantar yang berada di panti menurut tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Disamping jam kerja wajib bagi para pegawai, mereka juga melaksanakan jam kerja tambahan berupa piket hari libur sesuai jadwal yang ditetapkan. Berikut data sebaran pegawai panti berdasarkan jenis kelamin, pendidikan, dan status kepegawaian:

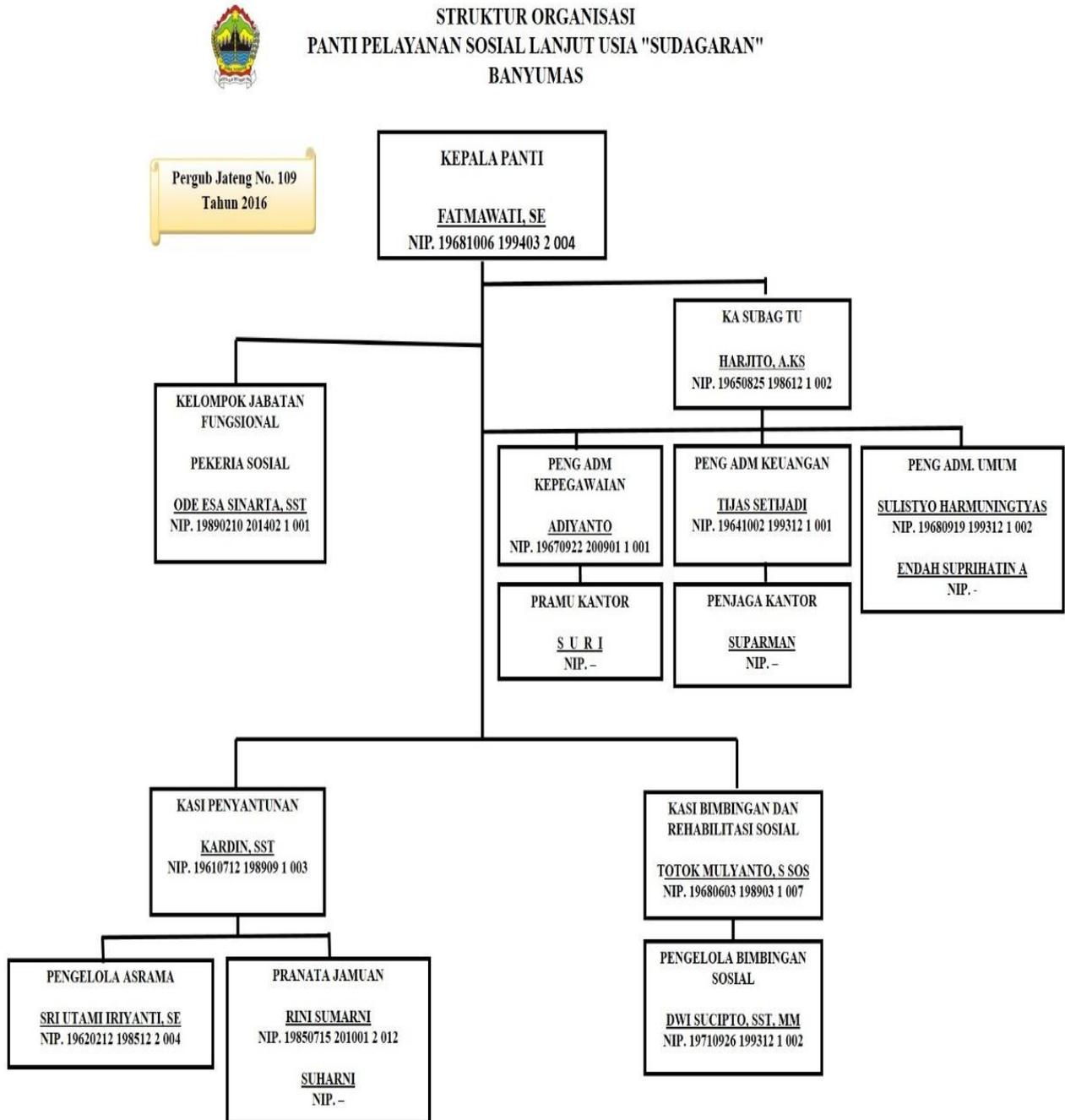
Tabel 11:
Data Sebaran Pegawai Panti Menurut Jenis Kelamin, Pendidikan dan Status Kepegawaian

No	Jenis Kelamin	Jumlah	%
1	Laki-laki	11	64,7
2	Perempuan	6	35,2
Jumlah		17	100
No	Pendidikan	Jumlah	%
1	S2	1	5,9
2	S1	5	29,4
3	Diploma	6	35,2
4	SMA	5	29,4
Jumlah		17	100
No	Status Kepegawaian	Jumlah	%
1	PNS	10	5,9
2	Non PNS	6	35,2
Jumlah		17	100

b. Organisasi dan Deskripsi Kerja

Organisasi Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas mengacu pada Permensos RI Nomor 106/HUK/2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Panti Sosial di lingkungan Departemen Sosial. Dalam Permensos tersebut ditetapkan bahwa struktur organisasi Panti Sosial terdiri dari seorang Kepala Panti, Seksi Penyantunan dan Advokasi Sosial, Sub bagian Tata Usaha, Seksi Rehabilitasi Sosial dan Dan kelompok jabatan fungsional.¹⁴ Masing-masing kelompok jabatan mempunyai tugas pokok masing-masing berdasarkan ketetapan Permensos RI Nomor 106/HUK/2009 tersebut. Berikut ini susunan struktur organisasi Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas :

¹⁴ Tercantum dalam Permensos RI Nomor 106/HUK/2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Panti Sosial Bab II Pasal 4 tentang Struktur Organisasi Panti Sosial.



Gambar 2: Bagan Struktur Pengurus Panti

Untuk deskripsi tugas pokok kerja masing-masing pengelola panti sebagai berikut:

1) Kepala Panti

Kepala Panti Pelayanan Sosial Sudagaran Banyumas dijabat oleh Ibu Fatmawati, SE. Kepala panti mempunyai tugas ke dalam dan di luar panti. Tugas ke dalam panti adalah memimpin seluruh pegawai panti agar bekerja dengan baik sesuai dengan tugas pokok dan tanggung jawabnya masing-masing, mengkoordinir seluruh tahapan kegiatan pelayanan panti terhadap klien penerima manfaat dari tahap perencanaan, penyusunan program, pelaksanaan pelayanan dan evaluasi. Seorang kepala panti juga bertanggung jawab terhadap kelancaran pelayanan yang diterima oleh klien penerima manfaat.

Untuk tugas ke luar panti, kepala panti bertugas sebagai pelaksana kebijakan dinas terkait yakni yakni dinas sosial provinsi Jawa Tengah, kepala panti bertugas menjalankan komunikasi dan koordinasi tentang kebijakan pelayanan dengan dinas sosial, menyusun rencana kegiatan, menyusun anggaran dan melaksanakan pelaporan kegiatan. Selain menjalin komunikasi dan koordinasi dengan dinas terkait, kepala panti bertugas memperluas jaringan kerja sama dengan instansi lain dan pihak swasta dalam rangka peningkatan kualitas pelayanan terhadap klien penerima manfaat.¹⁵

b) Sub bagian Tata Usaha

Sub bagian Tata Usaha Panti pelayanan Sosial Sudagaran Banyumas dijabat oleh bapak Harjito, Sub Tata Usaha bertugas melakukan penyiapan penyusunan rencana anggaran, urusan surat menyurat, administrasi kepegawaian, administrasi keuangan, perlengkapan, dan rumah tangga serta kehumasan panti.¹⁶ Dalam melaksanakan tugas sebagai Kepala TU bapak Harjito dibantu oleh

¹⁵ Wawancara dengan ibu fatmawati pada tanggal 28 desember 2017 di ruang kerja kepala panti

¹⁶ Sumber dokumen struktur kepegawaian Panti pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas, diambil pada tanggal 11 Januari 2018

beberapa petugas lain yakni bapak Adiyanto sebagai petugas administrasi kepegawaian, bapak Tijas Setijadi sebagai petugas administrasi keuangan, bapak Sulistiyo Harmuningtyas sebagai petugas administrasi umum dan bapak Suri sebagai pramu kantor. Petugas-petugas administrasi tersebut bekerja dibawah koordinasi kepala Tata usaha.

c) Seksi Pembinaan dan Rehabilitasi Sosial

Seksi pembinaan dan rehabilitasi Sosial dijabat oleh bapak Totok Mulyanto dibantu oleh petugas pelaksana bimbingan sosial yakni bapak Dwi Cipto. Seksi pembinaan dan rehabilitasi sosial mempunyai tugas yang berhubungan dengan klien penerima manfaat yaitu melakukan registrasi dan menyimpan file klien, melakukan *assesmen*, melakukan observasi lanjutan, memberikan bimbingan dan pengetahuan dasar, memberikan pembinaan agama, bimbingan sosial dan pembinaan fisik, mengadakan praktek belajar kerja dan memberikan bimbingan tindak lanjut.¹⁷

Dalam hal pembinaan terhadap anak asuh dan lansia dalam panti, seksi pembinaan dan rehabilitasi yang diberi tanggung jawab penuh untuk menyusun, melaksanakan, dan mengadakan tindak lanjut kegiatan-kegiatan yang sebelumnya telah dikoordinasikan dan mendapat persetujuan kepala panti. Para petugas pada bidang ini yang paling sering berinteraksi dengan klien dan lebih memahami keadaan diri klien.

d) Seksi penyantunan

Seksi penyantunan dikepalai oleh kepala seksi yaitu bapak Kardin, seksi penyantunan mempunyai tugas melakukan pemeliharaan jasmani yang meliputi sandang, pangan, papan dan alat bantu, memberikan pengasuhan dan keperawatan, melayani kebutuhan biaya dan sarana pendidikan anak di sekolah, serta menjadi wali anak di

¹⁷ Wawancara dengan bapak Totok Mulyanto kasi pembinaan dan rehabilitasi pada tanggal 3 Januari 2018

sekolah. Dalam menjalankan tugasnya seksi penyantunan dibagi menjadi satuan tugas yakni petugas pengelola asrama yakni ibu Sri Utami Sriyanti yang bertugas mengelola dan mengatur pemanfaatan asrama, petugas pranata jamuan ibu Sumarni yang bertugas menyiapkan kebutuhan makan sehari-hari, dan petugas keperawatan kesehatan ibu Tri Budi Mulyani yang bertugas melaksanakan pemantauan, pemeriksaan dan penanganan awal masalah kesehatan klien dalam panti, dan petugas pramu mukti bapak Teguh Purnomo yang bertugas menyediakan pengadaan keperluan sehari-hari klien.¹⁸

e) Jabatan Fungsional (Pekerja sosial)

Jabatan fungsional di Panti Pelayanan Sosial lanjut usia Sudaragaran Banyumas adalah pekerja sosial (Peksos). Pekerja Sosial Profesional adalah seseorang yang bekerja, baik di lembaga pemerintah maupun swasta yang memiliki kompetensi dan profesi pekerjaan sosial, dan kepedulian dalam pekerjaan sosial yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan/atau pengalaman praktek pekerjaan sosial untuk melaksanakan tugas-tugas pelayanan dan penanganan masalah sosial.

Pekerja sosial yang ada di Panti Pelayanan Sosial lanjut usia Sudaragaran Banyumas adalah Bapak Ode Esa Sinarta, S.ST. Tugas pokok pekerja sosial adalah melaksanakan pendampingan terhadap klien penerima manfaat yang dalam proses pendampingan tersebut seorang pekerja sosial berperan membantu klien agar mampu meningkatkan dan menggunakan kemampuannya secara efektif untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan memecahkan masalah-masalah sosial yang mereka alami. Mengkaitkan orang dengan sistem-sistem sumber, memberikan fasilitas interaksi dengan sistem-sistem sumber, mempengaruhi kebijakan sosial, pemeratakan atau menyalurkan sumber-sumber material.

¹⁸ Wawancara dengan bapak Kardin, kasi Penyantunan pada tanggal 4 januari 2018 di ruang kerja

B. Pelayanan di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas

1. Pemenuhan Kebutuhan Dasar

Kebutuhan dasar adalah kebutuhan yang harus ada sehari-hari dan menyangkut keberlangsungan hidup. Kebutuhan dasar tersebut adalah pangan sandang dan papan. Dalam hal pemenuhan ketiga kebutuhan dasar itu Panti Pelayanan Sosial Sudagaran Banyumas sudah merealisasikannya secara baik dan maksimal. Anak dan Lansia terlantar di panti tersebut memperoleh layanan hak makan tiga kali sehari dengan memenuhi standar empat sehat lima sempurna bahkan telah diatur menu tiap harinya. Kebutuhan sandangpun juga demikian, anak-anak dan lansia terlantar mendapatkan pakaian menurut kebutuhan secara layak.

Kemudian untuk kebutuhan dasar berupa papan atau tempat tinggal panti Lansia Sudagaran Banyumas menyediakan asrama berjumlah 5 kamar asrama dengan tempat tidur yang memadai yakni dengan satu dipan tidur untuk satu orang dilengkapi kasur, bantal dan selimut dan pada setiap ruang asrama dilengkapi televisi untuk sarana hiburan juga dilengkapi AC dan penerangan yang memadai. Untuk kenyamanan dan kemudahan aktifitas para klien disediakan pula fasilitas pendukung seperti kamar mandi 16 buah, ruang makan 1 buah, Musholla 1 buah dapur 1 buah dan aula sebagai pusat kegiatan 1 buah. Dengan fasilitas tersebut diharapkan anak dan lansia terlantar dalam panti dapat hidup nyaman dan sehat.

2. Pelayanan Kesehatan

Dalam hal pelayanan kesehatan Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas memiliki tenaga medis yakni tenaga keperawatan, selain itu juga disediakan sarana ruang periksa, ruang obat-obatan dan 1 unit mobil ambulance untuk layanan *emergency*. Sehingga apabila sewaktu-waktu ada klien yang menderita sakit cepat tertangani dan memperoleh pengobatan dasar. Dan untuk menunjang kesehatan para penghuni panti disediakan vitamin & suplemen, adapun kegiatan

penunjang kesehatan yang dilaksanakan di panti adalah kegiatan senam lansia rutin tiap hari dan olahraga pagi untuk anak-anak setiap hari libur.

3. Pelayanan Bimbingan

Pelayanan bimbingan di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas meliputi bimbingan mental, bimbingan sosial, bimbingan fisik, bimbingan keterampilan dan bimbingan rekreatif.

Petama, bimbingan mental. Bimbingan diutamakan pada sisi mental keagamaan. Bimbingan mental dilaksanakan dengan tujuan agar anak-anak dan lansia memiliki perilaku yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Yang didalamnya termasuk akhlak merupakan bagian dari kegiatan pembinaan keagamaan. Dalam hal ini Panti Lansia Banyumas telah melakukan beberapa upaya dalam pembentukan anak dan lansia terlantar yang beragama dengan baik seperti kegiatan pembiasaan ibadah, kegiatan pengajian dan peringatan hari besar Islam.

Kedua, Bimbingan Sosial. pelayanan bimbingan sosial dilaksanakan bertujuan agar anak-anak dan lansia terlantar memiliki sikap-sikap sosial yang baik diantaranya dapat bergaul secara wajar, dapat berinteraksi dengan orang lain secara baik, memiliki solidaritas dan mampu beradaptasi dengan lingkungan baik didalam panti maupun diluar panti secara baik dan penuh kepercayaan diri. Kegiatan bimbingan sosial diberikan secara perseorangan maupun menyeluruh ketika dalam sebuah moment kegiatan.

Ketiga, Bimbingan Rekreatif. Bimbingan rekreatif adalah bimbingan yang bertujuan menciptakan suasana senang dan gembira para klien penerima manfaat. Anak-anak dan lansia terlantar yang pada dasarnya sehari-hari terbebani dengan kesulitan hidup membutuhkan suasana batin yang ceria tidak larut dengan kesedihan. Untuk itu beberapa kegiatan rekreatif diselenggarakan seperti rekreasi ke tempat wisata, kegiatan outbond untuk anak, kegiatan menyanyi untuk para lansia.

Keempat, Bimbingan Fisik. Bimbingan fisik diberikan dengan tujuan untuk menciptakan jasmani yang sehat pada diri anak-anak dan

lansia terlantar. Dengan badan yang sehat mereka akan mampu beraktifitas secara baik dan terjaga dari penyakit. Beberapa pelayanan bimbingan fisik diberikan dalam bentuk kegiatan seperti senam pagi, jalan-jalan, sepak bola untuk anak-anak.

4. Pembinaan Keterampilan

Agar para penghuni panti dapat mengembangkan kemampuan produktifitasnya, panti lansia Banyumas juga melakukan keterampilan yang berorientasi pada pemberian keterampilan-keterampilan yang nantinya dapat menjadi sumber penghasilan hidup. Dalam hal ini Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas rutin menyelenggarakan pelatihan keterampilan secara terprogram. Beberapa diantaranya adalah untuk anak-anak diadakan pelatihan bengkel sepeda motor, pembuatan telur asin, ternak ayam pedaging dan keterampilan membatik. Sedangkan untuk lansia mereka dilatih membuat kerajinan seperti kipas, kesed dan lain-lain.¹⁹

C. Tujuan Pembinaan Akhlak Pada Anak dan Lansia Terlantar di Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas

Sebagai upaya yang terencana, pembinaan akhlak dalam panti pasti memiliki kejelasan tujuan. Tujuan berfungsi mengakhiri usaha, artinya usaha akan berakhir kalau tujuannya telah tercapai. Tujuan juga berfungsi mengarahkan usaha dan juga tujuan sebagai titik pangkal dalam mencapai tujuan-tujuan lain. Pembinaan akhlak di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia sudagaran Banyumas memiliki tujuan yang orientasinya berbeda antara tujuan pembinaan terhadap anak dan tujuan pembinaan terhadap lansia. Tujuan pembinaan terhadap anak lebih ditekankan pada bagaimana anak berperilaku baik untuk bekal hidup sehari-hari dan masa depannya. Sedangkan pembinaan akhlak pada lansia lebih ditujukan untuk mewujudkan rasa bahagia dan kestabilan jiwa lansia dalam menjalani masa tua.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Ibu fatmawati kepala PPSLU Sudagaran Banyumas 9 Januari 2018

1. Tujuan Pembinaan Akhlak Pada anak Terlantar

Secara umum Pembinaan akhlak bagi anak terlantar di Panti Pelayanan sosial Lanjut Usia sudagaran Banyumas bertujuan mempersiapkan anak agar mampu hidup optimal dan bermanfaat baik bagi dirinya, keluarganya, masyarakat, agama dan bangsanya. Secara lebih khusus tujuan pembinaan akhlak terhadap anak di PPSLU Sudagaran Banyumas adalah:

- a. Membentuk anak memiliki kepribadian yang taat kepada Allah
- b. Membentuk anak agar memiliki sikap disiplin dalam segala hal
- c. Membentuk anak agar memiliki sikap kemandirian
- d. Membentuk anak agar memiliki sikap hormat dan mengasihi orang lain
- e. Membentuk anak agar memiliki sikap bertanggung jawab terhadap tugas dan pekerjaan

2. Tujuan Pembinaan Akhlak Pada Lansia Tterlantar

Secara umum pembinaan akhlak pada lansia terlantar di Panti Pelayanan sosial Lanjut Usia sudagaran Banyumas bertujuan mengarahkan lansia agar mampu hidup seimbang lahir dan batinnya untuk kesejahteraan dan kebahagiaan lansia dimasa tuanya. Secara lebih khusus tujuan pembinaan akhlak terhadap anak di PPSLU Sudagaran Banyumas adalah:

- a. Membentuk lansia agar memiliki sikap taat kepada Allah SWT
- b. Membentuk lansia agar memiliki sifat sabar dalam kehidupan sehari-hari
- c. Membentuk lansia agar memiliki sikap kemandirian
- d. Membentuk lansia agar memiliki sikap saling mengasihi sesama lansia

D. Materi Pembinaan Akhlak Pada Anak di Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas

Materi pembinaan akhlak pada anak di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas pada dasarnya semua dimensi akhlak dilakukan

pembinaan hanya saja ada beberapa dimensi akhlak yang menjadi prioritas. Adanya beberapa prioritas materi pembinaan didasarkan pada permasalahan yang sering terjadi dalam kehidupan di lingkungan panti, sehingga adanya skala prioritas pembinaan pada beberapa aspek perilaku anak dalam panti bertujuan untuk mengatasi permasalahan perilaku anak yang sering muncul seperti sikap malas dalam ibadah, kurang disiplin, kurang bersikap mandiri, kurang bertanggung jawab dan juga masih rendahnya sikap saling rukun dan menghormati terhadap sesama anak panti. Prioritas materi pembinaan akhlak di Panti Pelayanan Sosial lanjut Usia Sudagaran Banyumas adalah sebagai berikut:

1. Akhlak Taat Ibadah

Kemalasan anak-anak dalam beribadah di PPSLU Sudagaran Banyumas masih menjadi problematika sehari-hari. Pengasuh masih sering mendapati anak-anak yang enggan bahkan tidak mau melaksanakan kewajiban beribadah terutama shalat wajib lima waktu. Pengasuh sering menemukan anak ketika datang waktu shalat mereka masih main diluar panti, ada juga yang tidur dan tidak bangun ketika mendengar suara adzan. Untuk itu pihak panti memprioritaskan akhlak taat ibadah sebagai akhlak yang harus dimiliki anak-anak panti dan menjadi kepribadian unggul mereka. Dalam hal ini ada beberapa aspek ketaatan ibadah anak terlantar di panti lansia Banyumas yang sangat ditekankan yaitu: Menjalankan sholat wajib penuh lima waktu dan tepat waktu, melaksanakan dzikir setelah shalat, membaca doa setiap akan dan sesudah melakukan pekerjaan, membaca Al-Qur'an, puasa sunnah senin dan kamis, mengerjakan sholat Duha, dan rajin mengikuti bimbingan agama²⁰

2. Akhlak Disiplin

Kedisiplinan sebagai perilaku yang sangat penting dimiliki oleh anak-anak PPSLU Sudagaran Banyumas ternyata belum sepenuhnya

²⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Totok Mulyanto, kasi Bimbingan dan rehabilitasi Sosial pada hari Rabu tanggal Januari 2018

menjadi kepribadian mereka. Mengamati latar belakang anak-anak terlantar di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas mereka cenderung kurang memiliki kedisiplinan yang baik. Dalam keseharian panti masih sering didapati anak yang tidak disiplin terutama masalah disiplin waktu, anak-anak panti sering didapati pulang sekolah tidak tepat waktu dikarenakan setelah pulang sekolah ada yang langsung main dan pulang ke panti pada waktu sore. Melihat situasi ini pembinaan akhlak disiplin menjadi hal yang penting untuk dijalankan. Beberapa aspek sikap disiplin yang ditekankan pada anak asuh terlantar di panti lansia Banyumas yaitu mereka diharapkan disiplin dalam menjalankan ibadah, disiplin dalam tugas belajar, disiplin dalam tugas-tugas panti, disiplin dalam tugas-tugas pribadi.

Dalam hal disiplin beribadah anak-anak diwajibkan untuk melaksanakan ibadah shalat wajib tepat pada waktunya, kemudian membaca dzikir dan doa setelah shalat, melaksanakan shalat sunnah *rawatib*, membaca Al-Qur'an setelah shalat Maghrib dan mengikuti kegiatan kultum ba'da shalat Subuh. Dan bagi yang bertugas piket mengumandangkan Adzan diminta untuk lebih awal datang ke Mushola panti.

Dalam hal kedisiplinan belajar/tugas sekolah, anak-anak panti diwajibkan untuk melaksanakan belajar bersama setiap malam mulai dari Pukul 20.00 sampai dengan 21.00 WIB bertempat di aula panti. Mereka diharapkan setiap tugas-tugas dari sekolah tempat mereka belajar dikerjakan tepat waktu. Selain itu dalam aktifitas mereka bersekolah juga diminta untuk disiplin yakni berangkat dan pulang sekolah sesuai jadwal, berpakaian sekolah sesuai dengan ketentuan, serta mengikuti kegiatan-kegiatan sekolah sesuai ketentuan sekolah.

Dalam hal disiplin dengan tugas-tugas panti, di Panti pelayanan Sosial Lanjut Usia sudagaran Banyumas terdapat beberapa tugas yang dibebankan kepada anak panti yaitu tugas kebersihan asrama, kebersihan kamar mandi dan kebersihan sarana ibadah. Tugas-tugas itu diatur

melalui jadwal piket yang harus wajib ditaati oleh semua anak asuh dalam panti. Kemudian dalam hal disiplin tugas-tugas pribadi, anak-anak panti dalam hal pekerjaan pribadi seperti masalah kebersihan yaitu mandi, mencuci pakaian, menjemur dan menyetrika pakaian, membuang sampah hendaknya dilakukan secara disiplin dan teratur.

3. Akhlak Mandiri

Karena anak-anak terlantar di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas yang pada hampir semuanya tidak terbina dengan baik dirumah menyebabkan mereka rendah dalam tingkat kemandirian. Di dalam panti mereka tidak tinggal dengan orang tua dan sanak saudara, Sehingga dituntut untuk benar-benar mampu hidup mandiri tanpa ketergantungan dengan orang lain. Untuk itu agar anak-anak asuh di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas memiliki sikap kemandirian, pembinaan yang dilakukan meliputi :

- a. Kemandirian dalam menyelesaikan persoalan-persoalan intern, tidak mengandalkan pengasuh, apabila benar-benar menemui kesulitan anak baru diminta untuk berkonsultasi dengan pengasuh.
- b. Kemandirian dalam tugas dan pekerjaan urusan pribadi seperti merapikan tempat tidur, mencuci pakaian, menjemur dan menyetrika dilakukan sendiri tanpa menyuruh orang lain
- c. Kemandirian dalam tugas dan pekerjaan sekolah seperti mengerjakan PR dikerjakan sendiri, mendapat tugas dari guru dilaksanakan dengan baik oleh sendiri tidak terus-menerus meminta bantuan teman untuk mengerjakan tugasnya
- d. Kemandirian dalam bekerja sama dan bergotong royong dengan teman.

4. Akhlak Menghormati yang Tua dan menyayangi yang muda

Dalam hal sikap saling menghormati antar sesama teman, panti masih menemui beberapa persoalan seperti perilaku mengganggu teman lain, ingin menang sendiri diatas teman yang lain, kadang juga terjadi pertengkaran dan saling mengejek disertai dengan kata-kata yang kurang

sopan. Pada intinya anak terlantar dalam panti yang umumnya tidak banyak terlatih bagaimana bersikap yang baik ketika berhadapan dengan orang lain. Dimana sebelumnya dunia mereka adalah dunia kebebasan tanpa bimbingan terarah sehingga sangat penting bagi mereka memiliki sikap hormat agar mampu hidup diterima dan disenangi dalam masyarakat. Beberapa sikap hormat kasih sayang yang dilakukan pembinaan di Panti pelayanan Sosial lanjut Usia Sudagaran Banyumas adalah:

- a. Menghormati orang tua di rumah seperti berbicara sopan dihadapannya, patuh dengan nasehat dan perintah orangtua, menunjukkan perilaku hormat.
- b. Menghormati pengelola panti diantaranya mengucapkan salam ketika bertemu, berkata sopan kepada pengasuh, meminta ijin ketika ada keperluan, bersalaman ketika berangkat dan pulang sekolah serta tidak melakukan perbuatan melawan pengasuh
- c. Menghormati tamu panti yakni mengucapkan salam, mempersilahkan masuk, diminta mengisi buku tamu, menanyakan maksud kedatangan dengan sopan, mengantarkan tamu sampai depan pintu ketika pulang.
- d. Menghormati warga sekitar panti, yakni anak panti diharapkan ketika berinteraksi dengan orang diluar panti mampu menunjukkan tutur kata yang sopan, mau menerima nasehat orang diluar panti, menyapa dengan cara yang santun, tidak mengeluarkan kata-kata kotor ataupun menghina serta tidak mengganggu ketertiban lingkungan masyarakat
- e. Menghormati sesama teman, yaitu terhadap sesama teman baik di dalam panti maupun di sekolah atau di sekitar panti anak mampu menunjukkan sikap hormat seperti berbicara yang baik, menghormati pendapat teman, memanggil dengan sebutan yang baik serta tidak menunjukkan permusuhan.
- f. Mau menjaga dan melindungi sesama anak panti

- g. Mau saling membantu kesulitan sesama teman panti
- h. Mau berbagi dengan adil dengan sesama teman panti
- i. Selalu hidup rukun tidak ada pertengkaran atau perkelahian antar sesama anak panti

5. Akhlak Bertanggung jawab

Anak-anak di PPSLU Sudagaran Banyumas diharapkan memiliki sikap bertanggung jawab dalam kehidupan kesehariannya baik didalam lingkungan panti maupun diluar lingkungan panti. Mereka diharapkan mempunyai mental kesadaran berbuat sesuatu yang baik sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Melihat latar belakang mereka yang terlantar dalam keluarga dimana mereka sebelumnya kurang terarahkan dalam kesehariannya dirumah menyebabkan mereka kurang dapat memahami arti penting sikap bertanggung jawab. Anak-anak lebih cenderung bersifat malas-malasan enggan untuk melakukan aktifitas yang bermanfaat.

Melihat kondisi tersebut PPSLU Sudagaran Banyumas berupaya memberikan pembinaan sikap bertanggung jawab bagi anak-anak panti. Ada beberapa macam sikap bertanggung jawab yang dibinakan pada anak terlantar di dalam panti yaitu:

- a. Bertanggung jawab terhadap Tuhannya, artinya apa-apa yang menjadi perintah Allah untuk segera dilaksanakan dan apa-apa yang dilarang Allah SWT untuk ditinggalkan.
- b. Bertanggung jawab terhadap diri sendiri, artinya apa-apa yang menjadi hak dan kewajiban diri sendiri untuk dipenuhi dan segala apa yang menjadi pilihan perbuatannya untuk diterima segala kosekwensinya.
- c. Bertanggung jawab terhadap panti, maksudnya adalah apa yang menjadi aturan-aturan, tugas-tugas dan kewajiban panti untuk dilaksanakan dengan sungguh-sungguh disertai rasa tanggung jawab.

- d. Bertanggung jawab tugas sekolah, yakni melaksanakan seluruh tugas dan kewajiban sebagai anak sekolah dengan baik dan tanggung jawab seperti mengerjakan tugas PR, mengikuti kegiatan-kegiatan sekolah, berpakaian sekolah sesuai ketentuan.

E. Materi Pembinaan Akhlak Pada Lansia Terlantar di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas

1. Sifat Sabar

Keadaan para lansia yang mengalami keterlantaran adalah sesuatu yang harus mampu disikapi dengan sabar oleh para lansia itu sendiri. Dengan sifat sabar mereka akan lebih mudah menerima keadaan tidak menguntungkan yang dialaminya, sedapat mungkin mereka dikondisikan untuk tidak sering larut dengan nasibnya yang kurang beruntung. Disamping itu kondisi kekurangan yang dialaminya kadang menumbuhkan sikap jengkel atau marah dengan keadaan sehingga kadang mempengaruhi perilakunya seperti cepat marah, tidak tenang dan gelisah. Maka para lansia dalam panti sangat ditekankan memiliki sifat kesabaran yang meliputi untuk sabar dan tenang dalam melakukan aktifitas tidak tergesa-gesa, sabar dalam menerima keadaan, sabar dalam memperoleh hak-hak dalam panti, sabar menghadapi sesama lansia dan sabar dalam menjalankan ibadah.

2. Rajin Ibadah

Dalam perspektif psikologi agama Jalaluddin mengungkapkan beberapa ciri-ciri keberagaman manusia pada usia lanjut secara garis besarnya adalah kehidupan keberagaman pada usia lanjut sudah mencapai tingkat kemantapan, Meningkatkan mulai munculnya pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat secara lebih sungguh-sungguh, sikap keberagaman cenderung mengarah kepada kebutuhan saling cinta antar sesama manusia, serta sifat-sifat luhur, meningkatnya kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan, timbul rasa takut kepada kematian yang sejalan dengan penambahan

usia lanjut, perasaan takut kepada kematian ini berdampak pada peningkatan pembentukan sikap dan kepercayaan terhadap kehidupan abadi (akhirat) Sebuah penelitian menyatakan bahwa lansia yang lebih dekat dengan agama menunjukkan tingkatan yang tinggi dalam hal kepuasan hidup, harga diri dan optimisme.²¹

Di PPSLU Sudagaran Banyumas terdapat dua kelompok realitas keagamaan yaitu kelompok lansia yang sudah memiliki jiwa taat ibadah dan kelompok lansia yang tidak mengenal ibadah. Yakni ada sekitar 5 orang yang sama sekali tidak bisa bacaan shalat dan doa-doa. Melihat potensi keagamaan seperti tersebut diatas maka pembinaan lansia untuk mampu bersikap rajin dalam beribadah sangat diperlukan. Agar para lansia secara mandiri dan bertanggung jawab mau menjalankan ajaran agamanya tanpa diperintah, melainkan menjadi sebuah aktifitas rutin yang dilandasi ketaatan kepada Allah dalam rangka memperbanyak amal saleh di masa tua. beberapa kegiatan ibadah yang dilaksanakan dengan baik oleh lansia dalam panti meliputi shalat wajib jamaah, mengikuti bimbingan agama melalui majelis ta'lim, mau memperbanyak berdzikir dan menjalankan ibadah-ibadah sunnah seperti sholat duha, puasa senin-kamis bagi yang berbadan sehat.

3. Akhlak Mandiri

Kemandirian yang dimaksud adalah para lansia yang hidup di panti segala apa yang menjadi tugas-tugas untuk keperluan pribadi hendaknya dilakukan sendiri tidak terus menerus menyuruh orang lain. Akhlak kemandirian bagi para lansia di dalam panti sangat diperlukan karena pada dasarnya mereka hidup tidak dengan keluarga sehingga beberapa pekerjaan tertentu menyangkut pribadi harus dikerjakan sendiri. jika seorang lansia terus menerus bergantung pada lansia lain maka akan merepotkan lansia lainnya. Misalnya masalah

²¹ Jalaluddin, *Psikologi keagamaan*: (PT Raja Grafindo persada, 2007) hal 103.

mencuci pakaian, ia harus mencuci pakaiannya sendiri tidak menyuruh lansia lain. Dalam hal kemandirian ini Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas berupaya membentuk sikap kemandirian lansia yang ditekankan pada kemauan mengerjakan hal-hal ringan menyangkut keperluan sendiri seperti mencuci dan menjemur baju, menjalankan kebersihan diri, mengambil makanan dan menaruh barang.

4. Akhlak Hidup Rukun

Di PPSLU Sudagaran Banyumas berdasarkan keterangan Bapak Ode Esa Sinarta selaku petugas Pekerja Sosial (Peksos) beberapa kali pernah terjadi pertengkaran antar lansia. Pertengkaran tersebut terjadi dikarenakan beberapa hal seperti berebut jatah makanan, adanya lansia yang mengganggu Lansia lain, oleh adanya ucapan Lansia yang dinilai menyakiti. Maka kerukunan antar sesama lansia sangat dibutuhkan dalam kehidupan panti. Sebagaimana pendapat di PPSLU Sudagaran Banyumas mengatakan kerukunan merupakan sikap yang dilandasi rasa empati dan simpati terhadap sesama. Saling mengasihi menjadikan suasana hidup manusia semakin tenang dan mudah mencapai kemajuan karena tidak ada konflik yang mengganggu atau menghambat kemajuan.

Beberapa contoh suasana kehidupan panti yang rukun misalnya diharapkan mereka memiliki ikatan rasa yang kuat sebagai satu keluarga di dalam panti sehingga dapat saling membantu, saling menghibur dan saling memberi saran dan motivasi. Beberapa perbuatan saling mengasihi diantaranya adalah menerima keberadaan orang lain, saling memberikan bantuan terhadap sesama, serta terbiasa rela hati saling menolong kesulitan teman lain. Dengan sikap saling mengasihi akan terhindar saling membenci dan bertengkar antar satu sama lain.

F. Pola Pembinaan Akhlak Pada Anak terlantar di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas

Pola pembinaan adalah usaha yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan, dilakukan secara sadar oleh lembaga atau perseorangan dalam rangka menumbuh-kembangkan aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik yang disertai spiritual yang kuat. Pola yang secara bahasa memiliki arti gambar, contoh atau model,²² Maka pola pembinaan akhlak berarti gambaran model usaha-usaha membentuk akhlak yang baik. Panti pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas dalam upayanya memberikan pembinaan terhadap anak-anak dan lansia terlantar dalam panti berdasarkan data-data yang penulis peroleh di lapangan penelitian maka dapat penulis paparkan pola pembinaan sebagai berikut:

1. Melalui Pengajaran

Pengajaran di Panti Pelayanan sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas diberikan melalui kegiatan bimbingan keagamaan dimana akhlak sebagai salah satu materi yang diberikan. Kegiatan Bimbingan keagamaan diberikan setiap dua kali dalam satu minggu yaitu hari Senin sampai dengan Kamis pukul 16.00 WIB. Materi pengajaran yang diberikan meliputi bimbingan membaca Al Quran dan doa-doa, Bimbingan ibadah, dan akhlak. Adapun para tenaga pengajar yang memberikan materi adalah tenaga pengajar dari panti, dari Penyuluh agama Kantor Urusan Agama setempat dan dari tokoh agama wilayah setempat yang diatur berdasarkan jadwal bimbingan. Berikut jadwal kegiatan bimbingan keagamaan di PPSLU Sudagaran Banyumas bagi anak terlantar:

Tabel 12
Jadwal Bimbingan Keagamaan bagi Anak terlantar
di PPSLU Sudagaran Banyumas

²² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1197

No	Hari	Materi
1	Senin	Bimbingan baca Al Quran
2	Selasa	Bimbingan doa-doa
3	Rabu	Bimbingan Ibadah
4	Kamis	Bimbingan Akhlak

Dalam realisasi pelaksanaannya menurut penuturan Bapak Dwi Cipto petugas pengelola bimbingan bahwa kegiatan bimbingan keagamaan dapat berjalan setiap harinya sesuai jadwal, hanya saja kadang terdapat kendala dari sisi peserta dan tenaga pengajar. Dari sisi peserta kadang terdapat anak-anak yang tidak dapat mengikuti bimbingan secara rutin dikarenakan adanya kegiatan tambahan di sekolah tempat mereka belajar yang waktunya sampai sore sehingga anak pulang ke panti sudah sore dan tidak mencukupi untuk mengikuti bimbingan. Kemudian dari sisi tenaga pengajar terdapat kendala jika tenaga pengajar sukerela dari luar berhalangan hadir memberikan bimbingan sehingga kesulitan mencari pengganti. Sebagai upaya agar bimbingan rutin tetap berjalan tenaga pengajar diisi seadanya dari pihak pegawai panti.²³

2. Melalui Pembiasaan

Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas dalam upaya pembinaannya menerapkan pola pembiasaan. Pembiasaan yang diterapkan berupa pembiasaan harian yakni beberapa aktifitas yang wajib untuk dibiasakan. Pembiasaan dalam panti mulai dikenalkan ketika anak pertama masuk menjadi warga panti. Pada saat baru masuk anak menerima sosialisasi peraturan-peraturan panti yang termasuk didalamnya pembiasaan-pembiasaan yang berlaku di dalam panti, setelah itu dalam kesehariannya anak dibimbing dan diarahkan untuk terbiasa mau melaksanakan pembiasaan- pembiasaan yang berlaku di

²³ Hasil Wawancara dengan Bapak Dwi Cipto selaku petugas Bimbingan Sosial PPSLU Sudagaran Banyumas

dalam panti. Pembiasaan di PPSLU Sudagaran Banyumas meliputi pembiasaan ibadah, pembiasaan aktifitas rutin harian, pembiasaan belajar, kebersihan, kedisiplinan, mandiri dan saling gotong royong. Lebih jelas pembiasaan tersebut adalah sebagai berikut:²⁴

Tabel 13
Kegiatan Pembiasaan Anak Asuh di PPSLU Sudagaran Banyumas

No	Bentuk Pembiasaan
1	Membiasakan bangun pagi sebelum adzan Subuh
2	Membiasakan sholat wajib berjamaah
3	Merapikan tempat tidur setiap bangun tidur
4	Membiasakan antri menggunakan kamar mandi
5	Setelah makan pring langsung dicuci sendiri
6	Melaksanakan apel pagi
7	Membiasakan salam waktu masuk kantor, kamar
8	Berpamitan kepada pengasuh ketika akan berangkat sekolah
9	Pulang sekolah bersalaman dengan pengasuh/pengelola panti
10	Menaruh barang-barang pada tempatnya
11	Membuang sampah pada tempat sampah

3. Melalui Keteladanan Pegawai

Dalam upaya pembinaan akhlak terhadap anak terlantar di PPSLU Sudagaran Banyumas, pemberian keteladanan dari para pegawai panti dipandang sangat penting untuk diterapkan. Keteladanan dapat memberikan kesan mendalam bagi anak, anak akan punya kecenderungan untuk mau meniru hal yang baik yang telah dicontohkan oleh orang dewasa. Dengan memberikan keteladanan yang baik dilingkungan panti, anak diharapkan mencontoh kebiasaan-kebiasaan baik yang ditunjukkan oleh para pegawai panti kemudian

²⁴ Hasil observasi aktifitas sehari-hari anak asuh, observasi dilaksanakan tanggal 13 Januari 2018

anak-anak menjadi terbiasa menerapkan perbuatan-perbuatan baik yang dicontohkan kepada mereka.

Dalam hal pemberian keteladanan bagi anak, kepala Panti menginstruksikan kepada seluruh para pegawai panti untuk memberikan peneladanan kepada anak-anak setiap hari karena para pengelola panti adalah orang-orang yang sedang memberikan pembinaan akhlak yang baik maka merekapun harus memperlihatkan kebiasaan dan perilaku yang baik agar dapat diteladani oleh anak. Beberapa bentuk keteladanan yang ditunjukkan para pegawai pengelola panti adalah sebagai berikut:²⁵

- a. Datang tepat waktu di tempat kerja
- b. Berpakaian dinas sesuai dengan ketentuan jadwal
- c. Melaksanakan apel pagi dan apel sore
- d. Melaksanakan ibadah Sholat tepat waktu
- e. Membiasakan bersalaman antar pegawai
- f. Membiasakan berkomunikasi santun di lingkungan kerja
- g. Pulang kerja sesuai dengan ketentuan jam kerja
- h. Melaksanakan tugas piket pegawai sesuai jadwal
- i. Tidak merokok di lingkungan kerja
- j. Rapi dalam menyelesaikan pekerjaan

Namun demikian ada beberapa keteladanan pegawai yang belum berjalan maksimal dikarenakan faktor kesadaran pegawai yang kadang menurun, beberapa keteladanan yang belum dijalankan secara baik oleh para pegawai panti adalah terdapat pegawai yang terlambat datang berdinis, masih ada pegawai yang merokok di hadapan anak. Untuk itu kepala panti terus menerus memberikan penekanan terhadap pentingnya memberi contoh kepada anak-anak dalam panti.

4. Melalui nasehat dan Motivasi

²⁵ Hasil wawancara dengan ibu Fatmawati kepala Panti Sudagaran Banyumas pada tanggal 2 Januari 2018

Menurut keterangan Bapak Totok Mulyanto selaku kepala Seksi pembinaan beliau mengatakan bahwa Dalam pembinaan akhlak, memberi nasehat dan motivasi sangat diperlukan. Nasehat sebagai penyampaian kata-kata langsung kepada anak mengenai pentingnya mencintai nilai-nilai kebaikan dan membenci nilai-nilai keburukan perlu dilakukan. Dengan nasehat yang baik akan membangun kesadaran melakukan perbuatan yang baik dan membangun kesadaran memperbaiki kesalahan yang diperbuat.

Begitu juga pemberian motivasi, usia anak-anak sangat membutuhkan motivasi yang besar dari orang dewasa, dengan motivasi akan membangun semangat, membangun kepercayaan diri untuk berani berbuat yang baik dan berani menjauhi perbuatan yang buruk. Dalam prakteknya antara motivasi sering bersamaan dan saling mendukung. Dimana dalam nasehat terkandung motivasi dan sebaliknya di dalam motivasi itu tersirat nasehat. Dalam pelaksanaan pemberian nasehat dan motivasi di panti pelayanan sosial Sudagaran Banyumas dilakukan dengan dua pola yaitu dengan lisan dan tulisan.

a. Langsung secara lisan

Nasehat dan motivasi lisan disampaikan kepada anak dilakukan secara individu maupun bersama-sama. Nasehat dengan pendekatan individu dilakukan langsung kepada seorang anak yang benar-benar perlu untuk dinasehati misalnya karena masalah pelanggaran atau persoalan pribadi anak. Sedangkan nasehat yang disampaikan secara bersama-sama kepada semua penghuni panti disampaikan pada saat momen-momen kegiatan bersama seperti apel pagi dan sore, kegiatan evaluasi bersama dan pada saat kegiatan-kegiatan yang sifatnya melibatkan seluruh anak.

Isi pemberian nasehat dan motivasi bagi anak-anak yang sering diberikan meliputi perilaku sehari yaitu sikap disiplin, taat ibadah, menjaga perilaku, menjaga kebersihan, hidup rukun dengan teman, menghormati orang lain, semangat dan percaya diri,

bertanggung jawab, tekun belajar dan berusaha untuk berprestasi di sekolah.²⁶

b. Melalui Tulisan

Sedangkan nasehat dan motivasi dalam bentuk tulisan dibuat dalam bentuk kata-kata bijak yang terpampang di dinding-dinding asrama panti dengan tujuan sebagai pengingat sekaligus sebagai masehat dan motivasi bagi anak untuk mau melakukan perbuatan-perbuatan bernilai baik. Pada dinding asrama panti ada beberapa tulisan yang bermakna motivasi kepada anak yaitu:²⁷

- 1) ” Disiplin Adalah Kunci Sukses”
- 2) “ Muda Berusaha Tua Bahagia”
- 3) “Hidup Hanya Sekali, Lakukan Yang Terbaik”
- 4) “Hari Kemarin adalah kenangan, hari esok adalah harapan, tapi hari ini adalah anugerah”
- 5) “ Tata tertib dibuat untuk ditaati, bukan untuk dilanggar”
- 6) “ jangan meludah di sembarang tempat”
- 7) “ Tiada hari tanpa belajar, tiada hari tanpa prestasi”
- 8) “Jujur, bersih dan tertib adalah jiwaku”

Berdasarkan keterangan dari kepala Panti bahwa pemberian nasehat dan motivasi cukup memberikan pengaruh positif bagi perubahan perilaku anak

5. Melalui Pengawasan

Upaya pengawasan terhadap anak di PPSLU sudagaran Banyuma sdilaksanakan dengan dua pola yaitu:

a. Pengawasan dalam panti

Pengawasan di dalam panti meliputi pengawasan dari seluruh pengelola panti dari kepala panti sampai para jajaran pegawai panti, dalam hal ini seluruh pegawai diminta untuk ikut

²⁶ Hasil wawancara dengan bapak Totok Mulyanto selaku Kepala Seksi Pembinaan pada tanggal 6 Januari 2018

²⁷ Sumber dokumentasi pajangan kata-kata bijak di lingkungan asrama panti, diambil tanggal 19 Januari 2018.

bersama-sama mengawasi perilaku anak sehari-hari. Apabila menemukan pelanggaran atau perbuatan anak yang kurang baik pegawai panti diminta untuk langsung memberi peringatan atau teguran, apabila pelanggaran itu membutuhkan penanganan yang perlu dikoordinasikan maka temuan dalam pengawasan itu didiskusikan dengan pimpinan untuk ditemukan solusi permasalahannya.

Selain itu juga diberlakukan pengawasan antar anak, yakni masing-masing anak untuk bisa saling mengawasi temannya kemudian saling mengajak dan mengingatkan. Apabila seorang anak mendapati perbuatan temannya yang tidak baik diminta untuk saling mengingatkan atau dilaporkan dengan pengasuh untuk ditindak lanjuti. Secara administratif kegiatan pengawasan di dokumentasi dalam sebuah buku yang bernama “Buku Kejadian”.

Di dalam “buku kejadian” itu tercatat hari dan tanggal kejadian, nama anak yang mengalami kejadian, bentuk kejadian, tindak lanjut dari kejadian. Dengan adanya buku kejadian anak merasa terawasi dan berusaha untuk tidak melakukan pelanggaran karena tidak ingin namanya tercatat dalam buku kejadian. Buku kejadian ini juga dijadikan bahan evaluasi perilaku anak-anak panti.²⁸

b. Pengawasan Luar Panti

Untuk pengawasan luar panti, pihak panti bekerja sama dengan pihak-pihak yang bersinggungan dengan anak diluar panti yakni pihak sekolah tempat anak belajar dan warga masyarakat di sekitar panti. Dalam hal ini pihak panti bekerja sama dengan kepala sekolah dan ketua RT/RW di sekitar panti untuk ikut mengawasi perilaku anak diluar panti. Apabila warga masyarakat

²⁸ Hasil wawancara dengan bapak Dwi Cipto pelaksana bimbingan sosial, dilaksanakan pada tanggal 5 Januari 2018

mendapati perilaku anak panti yang tidak baik, diminta untuk memberikan laporan dan masukan kepada pihak panti, untuk selanjutnya diadakan tindak lanjut berupa pemanggilan anak untuk diadakan klarifikasi, apabila terbukti melakukan kesalahan diadakan teguran dan nasehat. Pihak panti juga menyediakan kotak saran panti sebagai sarana menampung laporan, saran dan ide dari masyarakat sekitar panti.²⁹ Selain kotak saran panti juga menyediakan akses telepon, email dan call center untuk mempermudah masyarakat memberikan laporan atau aduan mengenai masalah sosial anak.

6. Melalui Penegakan Aturan

Dalam menerapkan penegakan aturan di panti, panti pelayanan sosial Sudagaran Banyumas menerapkan dua pola peraturan yaitu peraturan tertulis dan peraturan tidak tertulis. Peraturan tertulis adalah sejumlah peraturan atau tata tertib yang disusun secara tertulis agar benar-benar dipahami, ditaati dan menjadi perhatian penting sehari-hari. Di dalam peraturan tertulis tercantum sejumlah sanksi apabila anak melanggar peraturan dimaksud sesuai dengan tingkat pelanggaran. Sedangkan peraturan tidak tertulis adalah peraturan-peraturan yang tidak tercantum dalam tata tertib tetapi perlu untuk ditegakkan menjadi peraturan. Beberapa point-point peraturan yang diberlakukan di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas baik yang tertulis maupun tidak tertulis adalah sebagai berikut:

a. Aturan tertulis

Aturan tertulis yang diberlakukan untuk anak-anak terlantar di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas memuat beberapa point aturan yang disusun dalam Tata Tertib panti meliputi mengenai ataat tertib ibadah, kebersihan, tata krama

²⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Totok Mulyanto kasi Pembinaan dan Rehabilitasi sosial, beliau mengatakan bahwa pengawasan luar panti sangat membantu pihak panti karena dapat memperoleh informasi perilaku anak diluar panti

dan aturan masalah kepulangan. Selengkapnya peraturan tertulis tersebut adalah:

1) Ibadah

- a) Penerima Manfaat berkewajiban wajib melaksanakan ibadah sholat wajib dengan tepat waktu
- b) Penerima Manfaat berkewajiban melaksanakan kegiatan tadarrus Al Quran setiap selesai sholat subuh
- c) Penerima Manfaat membiasakan diri melaksanakan puasa sunnah Senin-Kamis dan Sholat sunnah Qiyamullail
- d) Penerima Manfaat diwajibkan mengisi waktu luang dengan kegiatan positif (hafalan, baca buku,dll)

2) Kebersihan

- a) Penerima Manfaat berkewajiban melaksanakan piket panti sesuai jadwal yang telah ditetapkan
- b) Penerima Manfaat berkewajiban membuang sampah pada tempat sampah
- c) Penerima Manfaat berkewajiban menjaga kebersihan lingkungan Panti Asuhan
- d) Penerima Manfaat tidak diperbolehkan mengotori/mencoret-coret dinding kamar dan ruangan lain
- e) Apabila Penerima Manfaat berhalangan melaksanakan piket diwajibkan mencari pengganti Penerima Manfaat lain.

3) Tata krama

- a) Penerima Manfaat diwajibkan berkomunikasi dengan bahasa yang sopan dan santun
- b) Penerima Manfaat dilarang mengeluarkan ucapan kotor/mengejek orang lain
- c) Penerima Manfaat berkewajiban berpamitan kepada pengasuh apabila ada kegiatan atau keperluan di luar panti
- d) Penerima Manfaat berkewajiban mengucapkan salam setiap masuk asrama panti

- e) Penerima Manfaat berkewajiban saling menolong, melindungi dan mengasihi sesama penghuni asrama panti
- f) Penerima Manfaat tidak diperbolehkan membuat kegaduhan di lingkungan Panti
- g) Penerima manfaat dilarang saling bertengkar
- h) Penerima manfaat wajib meminta izin apabila meminjam barang milik teman lain

4) Kepulangan

- a) Penerima Manfaat diperbolehkan pulang ke rumah menurut ketentuan kepulangan yang telah diatur panti yakni setiap satu minggu sekali
- b) Apabila Penerima Manfaat ada keperluan sangat penting dan harus pulang, Penerima Manfaat wajib memberitahu dan meminta izin kepada pengurus/pengasuh
- c) Setiap pulang ke rumah Penerima Manfaat wajib mengisi buku izin pulang
- d) Buku izin pulang dibawa ke rumah kemudian dibawa kembali pada waktu kembali ke asrama panti dan harus sudah ditandatangani orangtua/pengurus RT setempat
- e) Penerima Manfaat tidak diperkenankan meninggalkan Panti tanpa seizin pengurus/pengasuh.³⁰

IAIN PURWOKERTO

Untuk mendukung berjalannya penegakan peraturan tersebut diatas, panti juga memberlakukan sanksi atas pelanggaran yang dilakukan anak terhadap peraturan yang telah ditetapkan. Pemberlakuan sanksi ini dilakukan untuk membangun rasa tanggung jawab anak, memiliki kesadaran akan pentingnya mentaati peraturan. Jenis sanksi yang diberlakukan atas pelanggaran anak terhadap peraturan panti terbagi menjadi :

³⁰ Diambil dari dokumen tata Tertib anak asuh Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas tanggal 19 januari 2018.

- a. Sanksi ringan, bentuknya berupa tugas menghafal doa-doa atau ayat-ayat Al-Quran atau tugas menulis materi buat majalah dinding panti. Sanksi ini diberlakukan untuk pelanggaran masalah kedisiplinan seperti terlambat mengikuti kegiatan, berpakaian tidak sopan, berkata kotor dan tidak sopan terhadap teman.
- b. Sanksi sedang, bentuknya berupa tugas mengerjakan sebuah pekerjaan seperti membersihkan kamar mandi, mengepel lantai asrama merapikan ruang kantor. Sanksi sedang diberlakukan untuk pelanggaran-pelanggaran anak yang menyangkut perbuatan mengganggu kondusifitas lingkungan panti seperti meninggalkan panti pada waktu malam, merusak fasilitas panti, berkelahi/bertengkatd dengan teman.
- c. Sanksi Berat, bentuknya adalah pemulangan anak kepada keluarga atau dikeluarkan dari panti. Sanksi ini diberikan untk pelanggaran yang sudah sangat fatal dan sudah tidak bisa ditolerir mislanya terlibat minuman keras, melakukan pencurian barang milik masyarakat, berbuat melawan pengasuh yang beresiko membahayakan keselamatan pengasuh.

b. Aturan tidak tertulis

IAIN PURWOKERTO

Ada beberapa aturan yang tidak tertulis dan menjadi peraturan yang wajib ditaati oleh anak dalam Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas yaitu:

- 1) Ketika menggunakan kamar mandi anak diwajibkan antri
- 2) Setelah habis makan piring dan gelas dicuci sendiri
- 3) Pakaian dicuci sendiri tidak diperbolehkan memerintahkan orang lain
- 4) Setiap berangkat sekolah wajib bersalaman dengan pengasuh dan mengisi buku berangkat sekolah

- 5) Setiap pulang sekolah wajib ke kantor Tata Usaha mengisi buku pulang sekolah
- 6) Anak tidak diperkenankan main keluar lingkungan panti pada waktu malam.
- 7) Waktu sehabis sholat Isya sampai pukul 21.00 wajib melaksanakan belajar bersama di ruang aula.
- 8) Setelah belajar bersama dilaksanakan apel malam yang wajib diikuti semua anak. Apel malam dilaksanakan kurang lebih 10 menit dengan petugas apel menurut jadwal yang telah ditetapkan.
- 9) Pakaian yang sudah kotor diletakkan di area kamar mandi ³¹

Dalam kurun satu tahun pengasuhan ini beberapa pelanggaran anak yang kerap terjadi adalah anak tidak tepat waktu dalam ibadah shalat lima waktu, tidak melaksanakan tugas kebersihan, meninggalkan panti untuk bermain sampai melewati batas waktu, Sedangkan untuk pelanggaran-pelanggaran berat belum pernah ditemukan.

7. Melalui Kerjasama dengan Pihak Luar

a. Dengan TNI/Polri

Kerja sama dengan TNI/POLRI pihak panti melibatkan koramil/polsek setempat. Beberapa kegiatan panti yang telah diselenggarakan dengan melibatkan pihak TNI/POLRI diantaranya adalah pelatihan baris-berbaris, kegiatan outbond, penyuluhan bela negara, penyuluhan kenakalan remaja, kegiatan pembinaan karakter. Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan pada saat anak libur sekolah. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk melatih sikap cinta tanah air, melatih kedisiplinan, kekuatan fisik, rasa tanggung jawab dan percaya diri anak.

b. Dengan Puskesmas

³¹ Hasil wawancara dengan Setiyono, anak asuh Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas pada tanggal 16 januari 2018.

Kerjasama dengan pihak Puskesmas difokuskan pada pembinaan masalah kesehatan. Beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan yaitu penyuluhan bahaya rokok, penyuluhan bahaya narkoba dan penyuluhan pola hidup bersih. Kegiatan ini diselenggarakan dengan maksud agar anak memiliki pengetahuan yang cukup tentang masalah kesehatan dan masalah perilaku hidup sehat sehingga anak memiliki rasa tanggung jawab untuk menjaga dan memelihara kesehatan dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam panti maupun di rumah sendiri. Selain kegiatan penyuluhan juga diselenggarakan pemeriksaan kesehatan anak panti setiap tiga bulan sekali, dengan tujuan untuk memantau kesehatan anak dan sekaligus pemberian nasehat/penyuluhan secara langsung kepada anak ketika dilaksanakan pemeriksaan kesehatan.

c. Dengan Kantor Urusan Agama

Kerjasama dengan pihak Kantor Urusan Agama difokuskan pada masalah pembinaan mental spiritual. Kegiatan ini bimbingan oleh Kantor Urusan Agama setempat dilaksanakan setiap satu minggu sekali yakni setiap hari Rabu sore setelah sholat Ashar berjamaah. Kegiatan ini bersifat suka rela dari Pihak KUA sebagai bentuk kepedulian KUA setempat dengan anak-anak panti. Setiap hari Rabu sore pihak KUA mengirimkan petugasnya untuk memberikan bimbingan agama dengan materi Bimbingan membaca Al-Quran, bacaan doa-doa, tata cara ibadah dan akhlak. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menambah pengetahuan anak terhadap ajaran agama sekaligus untuk membangun kesadaran jiwa taat kepada Allah SWT.

d. Dengan Perguruan Tinggi

Dalam upaya pembinaan akhlak, panti pelayanan sosial lanjut usia Sudagaran Banyumas juga menjalin kerjasama dengan pihak perguruan tinggi. Bentuk kerjasama dimaksud adalah panti menjadi tempat Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) dan

pengabdian para mahasiswa perguruan tinggi sesuai dengan bidang pengabdian masing-masing. Selama tahun 2017 telah dilaksanakan kegiatan panti yang melibatkan perguruan tinggi yaitu Sekolah tinggi Ilmu kesehatan (STIKES) Harapan Bangsa dengan sasaran praktek pengabdian bidang kesehatan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dengan sasaran praktek pengabdian bidang penyuluhan keagamaan, Universitas Jenderal Soedirman (UNSOED) Purwokerto dengan sasaran praktek pengabdian bidang sosial. Jangka waktu kegiatan pengabdian mahasiswa di panti pelayanan sosial lanjut usia Sudagaran Banyumas kurang lebih selama satu bulan. Adanya kegiatan pengabdian para mahasiswa dari perguruan tinggi ini dirasakan sangat membantu bagi peningkatan pembinaan terhadap anak-anak.

e. Melalui Pembinaan Keterampilan

Dalam pembinaan akhlak terutama dalam hal pembentukan kemandirian, anak-anak asuh juga dibekali dengan keterampilan untuk berwira usaha. Kegiatan ini dimaksudkan untuk membekali anak memiliki keterampilan yang dapat digunakan sebagai sumber penghasilan ketika mereka telah selesai pengasuhan di panti.

Beberapa pelatihan keterampilan yang telah diajarkan kepada anak asuh yaitu keterampilan membatik yang dilaksanakan pada waktu libur semester 1, keterampilan beternak ayam dilaksanakan sejak tahun 2016 sampai dengan sekarang, keterampilan membuat telur asin dilaksanakan selama tahun 2017, pelatihan montir sepeda motor dan pelatihan membatik. Dalam kegiatan ini pihak panti memfasilitasi anak asuh dengan menyediakan bahan untuk latihan dan mendatangkan tenaga pelatih. Lama pelatihan disesuaikan menurut kebutuhan sampai anak menguasai dan selama pelatihan biaya ditanggung oleh pihak panti. Setelah anak dianggap menguasai kemudian pihak panti memfasilitasi mereka untuk belajar mempraktekannya. Bagi anak-

anak panti kegiatan pelatihan keterampilan ini dirasakan cukup bermanfaat sebagai tambahan bekal ketika sudah selesai pengasuhan dan terjun di masyarakat sebagaimana diungkapkan ananda Deyan fikri Ramadhan mengatakan bahwa dirinya sangat senang mendapat pembinaan keterampilan.³²

8. Melalui Pengorganisasian Anak

Untuk memupuk rasa tanggung jawab, melatih kedisiplinan, menciptakan ketertiban anak dan sikap kerjasama, pihak pengelola panti mengorganisir anak-anak asuh dengan membentuk kelompok-kelompok kepengurusan yang dinamakan “Kepengurusan Kamar”. Anak-anak asuh dibagi menjadi dua kamar asrama dan setiap kamar asrama terdapat kepengurusan kamar. Kepengurusan kamar terdiri atas seorang ketua, seorang sekretaris, seorang bendahara dibantu seksi-seksi yang meliputi seksi keamanan, seksi kegiatan dan seksi kebersihan yang proses pembentukannya melalui cara pemilihan yang dilakukan langsung oleh anak. Setiap kepengurusan kamar asrama dibimbing oleh seorang wali asrama dari unsur pengelola panti. Berikut nama-nama pengurus kamar asrama anak asuh PPSLU Sudagaran Banyumas:

Tabel 14.
Daftar Pengurus Kamar Asrama Panti PPSLU Sudagaran Banyumas

Pengurus Kamar A		
No	Jabatan	Nama
1	Ketua	Setiyono
2	Sekretaris	Hafid Solehan
3	Bendahara	Wahyu Cahyadi
4	Seksi Keamanan	Ade Ramdhani
5	Seksi Kegiatan	Virgi Gunawan
6	Seksi Kebersihan	Farhan Hanafi

³² Komentar Deyan fikri Ramadhan sebagai anak asuh panti pada saat wawancara tanggal 16 Januari 2018

7	Wali Asrama	Bapak Totok Mulyanto, S.Sos
Pengurus Kamar B		
No	Jabatan	Nama
1	Ketua	Deyan Fikri Ramadhan
2	Sekretaris	Gilang Tri Susanto
3	Bendahara	Tofik Ahmad Hendra
4	Seksi Keamanan	Kasirin
5	Seksi Kegiatan	Triyono
6	Seksi Kebersihan	Syaiful Rizal
7	Wali Asrama	Bapak Kardin, S.St

Adapun tugas pokok para pengurus kamar asrama secara umum adalah:

- a. Mengkondisikan kamar asrama yang bersih, rapi dan tertib
- b. Mengkondisikan setiap anggota kamar asrama dalam setiap kegiatan
- c. Mengatur jadwal piket kebersihan, jadwal petugas apel dan jadwal petugas *adzan* dan *iqamat*
- d. Menyusun jadwal petugas kultum sehabis subuh
- e. Mengawasi perilaku anak dan melaporkannya kepada wali asrama
- f. Mewakili anggota kamar dalam koordinasi dengan pengasuh atau wali asrama³³

G. Pola Pembinaan Akhlak pada Lansia Terlantar di PPSLU Sudagaran Banyumas

Pembinaan akhlak terhadap lansia terlantar di PPSLU Sudagaran Banyumas terdapat perbedaan dengan pola pembinaan yang diterapkan pada anak-anak terlantar dalam panti. Perbedaan pola pembinaan dilakukan karena disesuaikan dengan faktor tingkat usia, faktor orientasi tujuan dan tingkat kebutuhan. Sehingga pendekatan yang digunakan juga

³³ Wawancara dengan Dean Ramadhan, anak asuh Panti PPSLU Sudagaran Banyumas pada tanggal 18 Januari 2018

berbeda. Secara usia, para lansia adalah orang-orang yang kondisi fisiknya sudah menurun sehingga harus diperlakukan lebih pelan dan hati-hati, tanpa teguran keras dan tanpa adanya sanksi keras. Sedangkan secara tujuan, pembinaan akhlak pada lansia pembentukan perilaku yang baik untuk kebahagiaan dan ketenangan hidup lansia itu sendiri, tidak ada target masa depan dan tidak dipaksakan. Dalam hal ini ada beberapa upaya yang dilakukan pengelola panti dalam melaksanakan pembinaan akhlak sehari-hari terhadap lansia yaitu:

1. Melalui pengajaran di Majelis Taklim

Dalam upaya pembinaan terhadap lansia di panti, kegiatan majelis ta'lim dilaksanakan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan sesuai atau serasi antara manusia dengan Allah, antara manusia dengan manusia lainnya, antara manusia dengan tempat tinggal sekitarnya atau lingkungan, dalam rangka meningkatkan ketaqwaan mereka kepada Allah SWT. tujuan diselenggarakannya kegiatan majelis ta'lim di lingkungan panti adalah untuk menjadi tempat belajar, sebagai tempat saling kontak sosial antar lansia dan sebagai tempat mewujudkan minat sosial bagi para lansia.

Kegiatan majelis ta'lim di panti dilaksanakan setiap hari Senin sampai dengan Kamis Pukul 11.00 samapi dengan pukul 12.00 (sampai dengan adzan shalat Dzuhur) bertempat di Musholla Panti, Materi yang disampaikan difokuskan pada masalah bimbingan ibadah, masalah akhlak keseharian, kajian terjemah Al-Qur'an , dan Doa-doa harian. Petugas yang memberikan materi berasal dari unsur pengelola panti dan dari luar panti. Pemateri dari luar panti berasal dari pihak KUA setempat, dari pengurus Muslimat NU setempat, dan dari ustadz wilayah setempat. Mereka secara bergantian sesuai jadwal memberikan pembinaan agama pada kegiatan majelis ta'lim.³⁴ Berikut

³⁴ Hasil wawancara dengan bapak Ode Esa Sinarta petugas pekerja sosial di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas tanggal 16 Januari 2018

ini jadwal kegiatan majlis ta'lim lansia di PPSLU Sudagaran Banyumas:³⁵

Tabel 15
Jadwal Pemateri Kegiatan Majlis Ta'lim Lansia
PPSLU Sudagaran Banyumas

No	Hari/Waktu	Materi	Pengisi
1	Senin, Pkl 11.00-12.00	Ibadah Harian	KUA Kec. Banyumas
2	Selasa, Pkl 11.00-12.00	Akhlak Keseharian	Muslimat NU Kec. Banyumas
3	Rabu, Pkl 11.00-12.00	Terjemah Al-Qur'an	Binsos Panti
4	Kamis, Pkl 11.00-12.00	Doa-doa harian	Penyuluh KUA

2. Melalui Bimbingan Individual

Bimbingan konseling juga menjadi salah satu cara pembinaan akhlak di Panti Pelayanan sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas. Melalui bimbingan konseling panti menjadi sarana memperoleh informasi persoalan-persoalan pribadi masing-masing lansia maupun persoalan bersama, kemudian membantu memberikan pemecahan masalah. Pelaksana bimbingan konseling adalah Seksi bimbingan dan rehabilitasi yang dijabat oleh Bapak totok Mulyanto. Kegiatan bimbingan konseling di panti dilaksanakan melalui dua cara yaitu bimbingan konseling terprogram dan bimbingan konseling insidental.

Bimbingan konseling terprogram adalah pelayanan bimbingan konseling terhadap seluruh klien lansia dengan sudah ditetapkan jadwal pelaksanaannya, dan ditetapkan sasaran kliennya menurut jadwal. Setiap klien mendapatkan bimbingan konseling terprogram sebanyak satu kali setiap bulan dengan jadwal sebagai berikut:

Tabel 16.

³⁵ Diambil dari Dokumentasi arsip kegiatan panti yang disimpan oleh bapak Harjito selaku Ka TU Panti, diambil tanggal 22 Januari 2018

Jadwal Bimbingan Konseling Lansia PPSLU Sudagaran Banyumas

No	Hari Pelaksanaan	Nama Lansia
1	Sening Minggu I	Jaromi, Supardi, Nasilah, Wartiyah, Surati, Cakem, Ruminah, Sakem, Sutari
2	Senin Minggu II	Maesaroh, Poniem, Nisem, Sarwi, Nursin, Suharto, Sunarto, Nadirin
3	Senin Minggu V	Suparman, DarMO Saputo, Lepot, Saenah, Sugiyanto, Sunardi, Sutari
4	Senin Minggu IV	Purwanto, Hadi Sunarto, Karisem, Waluyo, Suripah, Ikhsan Marjuki

Sedangkan untuk bimbingan konseling yang bersifat kondisional dilakukan pada waktu ketika ada permasalahan lansia yang bersifat insidental dan untuk secepatnya perlu dilakukan bimbingan. Misalkan terdapat seorang lansia yang meninggalkan panti tanpa ijin dan tidak jelas arah keluarnya. Pihak panti segera melakukan pencarian kemudian setelah ketemu dilakukan bimbingan intensif agar lansia tersebut tidak mengulangi pergi tanpa keterangan.³⁶

3. Melalui Bimbingan Bersama

Selain melalui bimbingan individual, bimbingan secara kelompok juga dilakukan dalam pembinaan akhlak lansia. Bimbingan kelompok ditekankan pada masalah-masalah persoalan bersama yang berkaitan dengan kepentingan bersama seperti masalah ketertiban, kerukunan antar lansia, kekompakan dan saling kerja sama. Pelaksanaan bimbingan secara bersama-sama dilakukan pada saat momen-momen kegiatan bersama seperti kegiatan senam pagi lansia, kegiatan menyanyi bersama, kegiatan rekreasi, kegiatan apel lansia.

4. Melalui Pemanfaatan Waktu luang

³⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Ode Esa Sinarta petugas pekerja sosial panti pada tanggal 17 Januari 2018.

Para lansia yang sudah tidak memiliki pekerjaan mereka banyak menganggur dan banyak memiliki waktu luang, untuk itu banyaknya waktu luang yang dimiliki lansia dalam panti sebisa mungkin dimanfaatkan untuk kegiatan yang positif sehingga mengurangi kejenuhan/kebosanan tinggal dipanti. Beberapa kegiatan yang diselenggarakan untuk mengisi waktu luang di panti meliputi kegiatan senam pagi, menyanyi lagu-lagu lansia, pembinaan keterampilan, kegiatan rekreasi.

a. Kegiatan Senam Pagi Lansia

Kegiatan senam pagi dilaksanakan setiap pagi dari mulai pukul 07.00 sampai dengan 08.00 bertempat di halaman panti. Kegiatan ini bersifat wajib diikuti namun demikian kadang ada beberapa lansia tidak mengikuti karena beberapa alasan seperti malas, ga enak badan dan lain-lain. Kegiatan senam dipimpin oleh petugas panti secara bergantian setiap paginya. Berdasarkan pengamatan penulis para lansia cukup antusias dan gembira setiap mengikuti senam pagi lansia dimana pada senam terdapat selingan tepuk dan yel-yel yang menambah suasana menyenangkan bagi para lansia.

b. Menyanyi Bersama

Kegiatan menyanyi bersama bersifat suka-suka atau siapa yang berminat dan dilaksanakan antara pukul 09.00 sampai dengan 10.00 setelah para lansia selesai senam kemudian mandi dan melaksanakan bersih diri. Kegiatan menyanyi bersama dilaksanakan di ruang aula panti, di aula panti disediakan alat sound dan peralatan musik. Lagu-lagu yang dinyanyikan para lansia antara lain Mars Lansia dan lagu-lagu yang bersifat kenangan. Berdasarkan keterangan dari bapak Totok Mulyanto kegiatan ini cukup memberikan pengaruh positif pada para lansia terutama dalam hal kebersamaan dan kerukunan, dimana pada setiap kegiatan menyanyi bersama para Lansia terlihat akrab saling

bersendau gurau satu sama lain. Kegiatan ini tidak dilepas begitu saja tetapi ada pihak pegawai panti yang melakukan pendampingan.

c. Pembinaan Keterampilan

Beberapa kegiatan pembinaan keterampilan yang sedang dilaksanakan bagi lansia di PPSLU Sudagaran Banyumas adalah pembinaan keterampilan pembuatan sapu ijuk, pembuatan kesed dari kain sisa dan pembuatan kipas dari bambu. Berdasarkan keterangan dari Bapak Dwi Cipto selaku petugas pembinaan kegiatan keterampilan Lansia ini telah dapat menghasilkan barang kerajinan dan telah dapat dipasarkan di sekitar pasar Banyumas, namun sayangnya kegiatan ini kurang diminati oleh lansia dimana dari 30 orang lansia dalam panti hanya ada 10 orang yang masih menekuni pembuatan kerajinan dan mereka semuanya adalah lansia laki-laki, lansia perempuan tidak ada yang menekuni kegiatan keterampilan ini. Kemampuan fisik sangat mempengaruhi sebagian besar lansia terutama masalah cepat kelelahan sehingga mereka kesulitan belajar keterampilan.³⁷

d. Kegiatan Rekreasi

Untuk menghadirkan rasa kegembiraan dan keakraban antar sesama lansia, PPSLU Sudagaran Banyumas telah mengadakan kegiatan rekreasi sebagaimana diprogramkan setiap tiga bulan sekali para lansia diajak berwisata untuk melepas kejenuhan tinggal dalam panti juga untuk menguatkan kerukunan antar lansia. Selama tahun 2017 kegiatan rekreasi telah dijalankan sebanyak 3 kali yakni pada bulan maret rekreasi lansia ke Taman Andang Pangrenan Purwokerto, pada bulan Juni rekreasi lansia ke Taman Owabong Purbalingga dan pada bulan Oktober rekreasi ke Kebun Raya Baturraden. Di lokasi rekreasi ada beberapa kegiatan yang

³⁷ Keterangan Bapak Dwi Cipto petugas pembinaan pada saat wawancara tanggal 23 Januari 2018

diselenggarakan yaitu bernyanyi dan yel, makan bersama, perlombaan ringan untuk lansia.

Namun sayangnya, kegiatan rekreasi tidak dapat diikuti oleh seluruh lansia, ada beberapa lansia yang tidak mampu mengikuti kegiatan rekreasi karena faktor keterbatasan fisik dimana mereka tidak mampu beraktifitas fisik terlalu banyak, pada umumnya mereka yang telah berusia 70 tahun keatas.

5. Melalui Pendampingan Lansia

Keberadaan lansia di Panti pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas berasal dari berbagai latar belakang sosial, mereka memiliki berbagai karakter dan berbagai ragam problematika, maka diperlukan pendampingan dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari. Pendampingan dimaksud adalah adanya tenaga profesional dan terlatih serta memiliki keahlian dalam pelayanan sosial yakni seorang pekerja sosial (peksos) dengan kualifikasi pendidikan sarjana Sains Terapan (S.ST). Tugas pokok petugas pendampingan dalam panti adalah:

- a. Sebagai pembela (*advocacy*), yaitu sebagai pembela hak-hak lansia dalam mendapatkan jaminan kesejahteraan jasmani dan rohani ditempat ia tinggal
- b. Sebagai fasilitator, yaitu memfasilitasi lansia mendapatkan hal pelayanan
- c. Sebagai pemungkin (*enabler*), yaitu memberikan alternatif-alternatif kemungkinan penyelesaian masalah lansia yang berpotensi muncul mengganggu jiwa lansia
- d. Sebagai pembimbing (*supervisor*), yaitu memberikan bimbingan sosial, mental dan fisik terhadap lansia
- e. Sebagai penggerak (*dinamisator*), yaitu menggerakkan lansia untuk hidup aktif mau beraktifitas

- f. Sebagai pemotivasi (*motivator*). Yaitu memberikan motivasi terhadap penyelesaian masalah lansia dan juga memberikan rangsangan untuk semangat dan gembira menjalani hidup.

Pendampingan yang dilakukan oleh petugas pekerja sosial di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas kepada lansia hampir meliputi sebagian besar aktifitas lansia mulai pagi hingga malam menjelang tidur.³⁸ Pelayanan pendampingan difokuskan pada upaya membantu kelancaran kegiatan-kegiatan lansia, mengatasi masalah-masalah yang muncul pada saat lansia beraktifitas, memberikan arahan dan bimbingan pada aktifitas lansia, mengatasi permasalahan hubungan sosial Lansia. Berikut deskripsi pendampingan lansia pada aktifitas-aktifitas lansia dalam Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas:

Tabel 17.
Deskripsi Kegiatan Pendampingan Aktifitas Lansia

No	Aktifitas	Deskripsi Pendampingan
1	Bangun tidur	Pendamping mengarahkan merapikan tempat tidur, mengajak ke masjid untuk shalat subuh, mendampingi pelaksanaan shalat subuh berjamaah, bagi lansia yang sudah sangat tua dilakukan pendampingan langsung
2	Senam pagi	Pendamping mengarahkan lansia mempersiapkan diri mengikuti senam, menata barisan dan memimpin senam
3	Kebersihan	Pendamping mengarahkan lansia untuk mandi teratur, mencuci teratur, menyapu ruangan kamar
4	Ibadah	Pendamping mendampingi lansia pada aktivitas

³⁸ Hasil wawancara dengan bapak Ode Esa Sinarta, pekerja sosial panti pada tanggal 16 Januari 2018. Beliau mengatakan hampir semua aktifitas lansia dalam panti dilakukan pendampingan sebab sudah menjadi prosedur pelayanan dan juga benar-benar untuk kebahagiaan dan kenyamanan lansia warga panti

		ibadah, membantu menyiapkan peralatan ibadah, mendampingi lansia saat diberi materi pengajian.
5	Makan dan minum	Memastikan hidangan sudah siap, mengajak lansia keruang makan untuk makan bersama, mengatur tempat duduk, mengarahkan menaruh piring gelas dengan rapi setelah selesai makan.
6	Bebas santai	Pada waktu bebas santai pendamping menemani para lansia diskusi, saling bertukar pikiran antar lansia, bersendau gurau, menyiapkan makanan kecil.
7	Istirahat	Mengkondisikan lansia untuk memanfaatkan waktu istirahat dengan baik, jam istirahat siang, mengkondisikan lansia pada saat jam tidur malam.

6. Pembiasaan harian

Selain melalui cara-cara tersebut diatas, pelaksanaan pembinaan akhlak juga dilakukan melalui upaya pembiasaan. Pembiasaan pada lansia dimaksudkan untuk membangun jiwa istiqamah pada diri lansia terhadap hal-hal yang baik. Karena para lansia di dalam panti diharapkan dapat benar-benar terbiasa dengan aktifitas-aktifitas yang positif demi terwujudnya kehidupan lansia yang religius, teratur, sehat dan gembira. Berdasarkan keterangan dari Bapak Ode Sinarta ada beberapa pembiasaan yang diberlakukan di panti untuk para lansia meliputi:

- a. Bangun pagi sebelum adzan subuh
- b. Membuang sampah pada tempatnya
- c. Menutup jendela kamar menjelang malam
- d. Menaruh barang milik lansia pada tempatnya
- e. Melaksanakan olah raga ringan setiap pagi
- f. Menggunakan fasilitas kamar mandi/WC bergantian
- g. Menjalankan shalat wajib berjamaah

- h. Membiasakan saling membantu sesama lansia
- i. Membaca Surat Yasin setiap malam Jumat
- j. Membaca Asmaul Husna setiap sehabis subuh
- k. Membiasakan saling membantu sesama lansia
- l. Berbahasa sopan dengan warga panti

Dalam pelaksanaannya kegiatan pembiasaan harian tersebut diatas tidak sepenuhnya dijalankan oleh para lansia, dalam hal pembiasaan bangun pagi sebelum Subuh misalnya, masih didapati lansia yang tetap bangun siang dan bahkan tidak melaksanakan shalat subuh namun demikian pihak pengasuh terus berupaya menerapkan pembiasaan bangun pagi sbelum Subuh. Kasus lain contohnya adalah sering didapati para lansia menaruh barang pribadi tidak pada tempatnya sehingga sering tertukar bahkan kadang sampai terjadi saling tuduh ada yang mengambil. Lebih rinci ada beberapa perilaku lansia yang didapati masih belum sesuai dengan pembiasaan yaitu:

- a. Bangun siang setelah subuh
- b. Membuang sampah sembarangan
- c. Tidak melaksanakan shalat jamaah
- d. Tidak mengikuti olah raga pagi
- e. Bertengkar sesama lansia dan kurang sopan dalam bicara

Dari uraian upaya-upaya pembinaan akhlak pada lansia terlantar sebagaimana dijelaskan seperti tersebut diatas, dalam pelaksanaannya pola pembinaan tersebut diterapkan secara berkesinambungan dan saling berhubungan antar satu upaya dengan upaya yang lain, artinya tidak diterapkan secara terpisah melainkan menjadi satu kesatuan rangkaian pembinaan sehingga ada saling mendukung dan menguatkan, Karena pada masing-masing upaya yang diterapkan tentunya terdapat kekurangan dan kelebihan.³⁹

³⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Totok Mulyanto Kasi Pembinaan dan Rehabilitasi pada tanggal 2 Januari 2018

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dari uraian pada bab-bab sebelumnya mengenai pola pembinaan akhlak pada anak dan lansia terlantar di Panti Pelayanan sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas dapat diperoleh beberapa kesimpulan penting sebagai berikut:

1. Tujuan pembinaan akhlak pada anak secara umum adalah mempersiapkan anak agar mampu hidup optimal dan bermanfaat baik bagi dirinya, keluarganya, masyarakat, agama dan bangsanya. Secara lebih khusus tujuan pembinaan akhlak terhadap anak di PPSLU Sudagaran banyumas adalah:
 - a. Membentuk anak memiliki kepribadian yang taat kepada Allah
 - b. Membentuk anak agar memiliki sikap disiplin dalam segala hal
 - c. Membentuk anak agar memiliki sikap kemandirian
 - d. Membentuk anak agar memiliki sikap hormat dan mengasihi orang lain
 - e. Membentuk anak agar memiliki sikap bertanggung jawab terhadap tugas dan pekerjaan
2. Materi pembinaan akhlak pada anak terlantar di Panti Pelayanan Sosial lanjut Usia Sudagaran Banyumas lebih ditekankan pada akhlak taat ibadah, disiplin, mandiri, saling menghormati dan bertanggung jawab.
3. Pola Pembinaan akhlak yang diterapkan pada anak terlantar di Panti Pelayanan Sosial lanjut Usia Sudagaran Banyumas menggunakan pengajaran bimbingan keagamaan secara rutin, melalui pola pembiasaan harian, keteladanan para pegawai panti, melalui nasehat dan motivasi baik lisan maupun tertulis, melalui pola pengawasan dalam dan luar panti, pola penegakan aturan tertulis dan tidak tertulis, melalui kerjasama dengan pihak TNI/POLRI, Puskesmas dan penyuluh Kantor Urusan Agama

4. Tujuan pembinaan akhlak pada lansia terlantar di Panti Pelayanan sosial Lanjut Usia sudagaran Banyumas bertujuan mengarahkan lansia agar mampu hidup seimbang lahir dan batinnya untuk kesejahteraan dan kebahagiaan lansia dimasa tuanya. Secara lebih khusus tujuan pembinaan akhlak terhadap anak di PPSLU Sudagaran Banyumas adalah:
 - a. Membentuk lansia agar memiliki sikap taat kepada Allah SWT
 - b. Membentuk lansia agar memiliki sifat sabar dalam kehidupan sehari-hari
 - c. Membentuk lansia agar memiliki sikap kemandirian
 - d. Membentuk lansia agar memiliki sikap saling mengasihi sesama lansia
5. Materi pembinaan akhlak pada lansia di Panti Pelayanan sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas ditekankan pada akhlak sabar, rajin ibadah, mandiri dan saling rukun
6. Pola pembinaan yang diterapkan pada Lansia di Panti Pelayanan sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas menggunakan pola pembinaan melalui majelis ta'lim setiap menjelang Dzuhur, bimbingan individual, bimbingan bersama, pemanfaatan waktu luang untuk membuat keterampilan, pendampingan aktifitas harian oleh tenaga pekerja sosial dan melalui pola pembiasaan rutin harian.

B. Saran

1. Bagi pihak pengelola Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas, dalam pelaksanaan pembinaan akhlak terhadap anak dan lansia terlantar penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:
 - a. Perlunya ada pemisahan kamar asrama lansia antara lansia yang berusia 60 tahun dengan lansia yang berusia 70 tahun keatas untuk menghindari ketertekanan pada lansia yang berusia 70 tahun keatas karena secara fisik mereka lebih lambat dalam melakukan pekerjaan/kegiatan sehingga rawan konflik.
 - b. Perlunya penambahan tenaga pengelola panti teruatom tenaga pembina harian. Karena penulis mengamati adanya 2 orang tenaga

pembina harian tidak sebanding dengan jumlah klien penghuni panti yang berjumlah 80 orang yang terdiri dari 50 anak asuh dan 30 orang lansia, sehingga tidak maksimal dalam pembinaan.

- c. Perlunya menambah kegiatan-kegiatan bagi lansia untuk mengisi waktu luang, sehingga mengurangi aktifitas lansia yang tidak bermanfaat seperti banyak ngumpul dan duduk-duduk.
2. Bagi anak asuh dalam panti diharapkan untuk lebih sungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan-kegiatan pembinaan yang diselenggarakan di untuk bekal masa depan. Anak asuh diharapkan dapat lebih meningkatkan kedisiplinan, kemandirian dan tanggung jawab sebagai sarana pembentukan pribadi yang berkhilak baik.
3. Bagi para lansia dalam panti hendaknya lebih mengutamakan ibadah sehari-hari sebagai sarana mendekatkan diri kepada di sisa usia yang masih diberi oleh Allah SWT. Disamping itu kewajiban-kewajiban dalam panti hendaknya untuk lebih ditaati.
4. Bagi penulis hendaknya kedepan lebih mempertajam kemampuan dalam melaksanakan penelitian. Penulis diharapkan lebih mampu membuat perencanaan penelitian, penyusunan instrumen, pengolahan data dan analisa data dengan baik sehingga didapatkan hasil penelitian yang yang lengkap dan mendalam Serta menghasilkan temuan penelitian yang bermanfaat bagi kemajuan ilmu dan teknologi.

C. Penutup

Demikian laporan penelitian tentang “ Pola Pembinaan Akhlak pada Anak dan Lansia terlantar di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas” penulis susun, Semoga dapat memberikan kontribusi keilmuan yang dalam meningkatkan kualitas pembinaan akhlak terhadap anak dan orang lanjut usia dan bagi dunia pendidikan Islam pada umumnya, dalam rangka pembentukan pribadi manusia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh, M. Yatimin. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Abdurrahman, Muhammad. *Akhlak: Menjadi seorang Muslim Berakhlak Mulia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Al-Ghozali, *Mengobati penyakit Hati tarjamah Ihya`Ulum Ad-Din*, dalam Tahdzib
- Al-Akhlaq wa Mu`alajat Amradh Al-Qulub, Bandung: Karisma, 2000
- Al Jazairi, Abu Bakar Jabir. *Minhajul Muslim*, Andi Subarkah (terj.). Solo: Insan Kamil, 2014.
- Ali, Marzuki. *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi UNY, 2009.
- Al-Qahtani, Sa'id bin Ali bin Wahf. *Panduan Lengkap Tarbiyatul Aulad*,
- Anggota IKAPI, Undang Undang Perlindungan Anak, (Bandung: Fokus Media, 2013
- Anwar, Rosihan. *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010
- Amin, Ahmad., *Kitab al Akhlak*, Kairo: Darul Kutub, (tt).
- Amin Syukur, *Studi Akhlak*, Semarang: walisongo press, 2010
- AS, Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Akhlak*, Jakarta: Amzah, 2016.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 1999 (20 Desember 2017)
- Departemen P&K, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997)
- Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009
- Hamka, *Akhlakul Karimah*, Jakarta: Gema Insani, 2017.
- Hasanah, Aan. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Insan Komunika, 2012

- Helmawati, *Pendidikan karakter Sehari-hari*, Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2017
- HS, Nasrul. *Akhlak tasawuf*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: lembaga Pengkajian Ilmu dan Pengamalan Islam, 2014
- Khoirudin, Azaki. *Pendidikan Akhlak tasawuf*, Bojonegoro: Nun Pustaka, 2013
- Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Juma Abdu Wamaungo (terj.). Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Masyhur, Kahar. *Membina Moral dan Akhlak*, Jakarta: kalam Mulia, 1987
Muhammad Muhtadi (terj.) Solo: Zam-zam, 2015
- Miskawaih, Ibnu. *Tahdzib Al Akhlaq wa Thathir Al A'raq*, Beirut: Al Hayah li Ath-Thiba'ah wa an-Nasyr.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Pandji, Dewi. *Menembus Dunia Lansia*, Jakarta: PT. Elex Media Computindo, 2012
- Purwadarminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: bali Pustaka, 2011) edisi III.
- Quthb, Muhammad. *Sistem Pendidikan Islam*, Salman Harun, (terj.), Bandung: Al Ma'arif, 1984
- Suardi, Moh. *Sosiologi Pendidikan* Yogyakarta: Parama Ilmu, 2016
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung: Rosda Karya, 2010
- Sulastri, Sri. *Pelayanan Lanjut Usia Terlantar dalam Panti*, Sosio Humaniora 4, no. (2015
- Suyanto, Bagong. *Masalah Sosial Anak* (Cet. III) Jakarta: Prenada Media Group 2016
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 2011
- Sahrudin, Endang. *Pembinaan Akhlak Anak Asuh di Panti Asuhan se Kabupaten Indragiri Hilir (Problematika dan Solusinya)* Tesis (Riau: Universitas Syarif Kasim Riau, 2012

Syarbini, Amirulloh. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, Yogyakarta: Arruz Media, 2016

Ulwan, Abdullah Nasih. *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jamaludin Miri (Terj.). Jakarta: Pustaka Amani, 2007.

Thoha, Habib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996

Thohari, Musnamar. *Dasar-dasar Konseling dan Bimbingan Islami*, Yogyakarta: UII Press, 2000

Tim Penulis LPP-SDM, *Ensiklopedi Pendidikan Islam*, Depok: Bina Muda Cipta, 2010

INTERNET:

Admin, "Difinisi dan Kriteria Anak Terlantar, 1 Juli 2005, Dinsos.jogjaprovo.go.id, *Definisi dan Kriteria Anak Terlantar*, (diakses tanggal 30 Desember 2017)

Admin. "2,1 Juta Lansia di Indonesia Terlantar", 5 Agustus 2017, <https://news.okezone.com/read/2017/08/05/337/1750328/data-kemensos-2-1-juta-lansia-di-indonesia-terlantar-dan-1-8-juta-lainnya-berpotensi-serupa/>

Efendi Pakpahan, *Pengertian Pembinaan*, 10 Mei 2013, <http://tugasakhiramik.blogspot.com/>. Diakses pada tanggal 20 Desember 2017

Firdaus, Ali Abdul Halim "Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah Secara Psikologis", Online Jurnal Adz Dzika, Vol. XI No. 1 2017, <https://media.neliti.com/media/publications/178009-ID-membentuk-pribadi-berakhlakul-karimah-se.pdf>

https://www.academia.edu/6392041/Kalsifikasi_LANSIA_menurut_para_ahli_2

KPAI. "Kenakalan Anak karena Kurangnya Pengasuhan Anak. 2 Mei 2016, <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-nilai-kenakalan-anak-karena-kurangnya-pengasuhan-anak-2/> (diakses 2 Desember 2017)

Nancy Rahakbauw, "Faktor Anak Diterlantarkan dan Dampaknya", Online Jurnal Insani, 03, no. 1 (juni 2016), 40, stisipwiduri.ac.id/.../2867/INSANI%20Vol.%203%20No.%201%20Jun%202016 (Diakses, 20 Januari 2018)

Nuriana, Rika. *Pemberdayaan Penyandang masalah Kesejahteraan Sosial Lansia Terlantar di UPTD Griya Werdha Surabaya*, Online Jurnal (Mei 2017), 5, repository.unair.ac.id/67724/3/Sec.pdf (diakses tanggal 22 januari 2018),

Peraturan Pemerintah:

Keputusan Menteri Sosial RI Nomor 27 Tahun 1984 tentang Kesejahteraan Anak

Kumpulan Peraturan Perundang undangan Keputusan Menteri Sosial RI, Tentang Organisasi Sosial dan Narkotika

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan dan Wajib Belajar

Permensos RI Nomor 106 tahun 2009 tentang Organissai dan Tata Kerja Panti Sosial

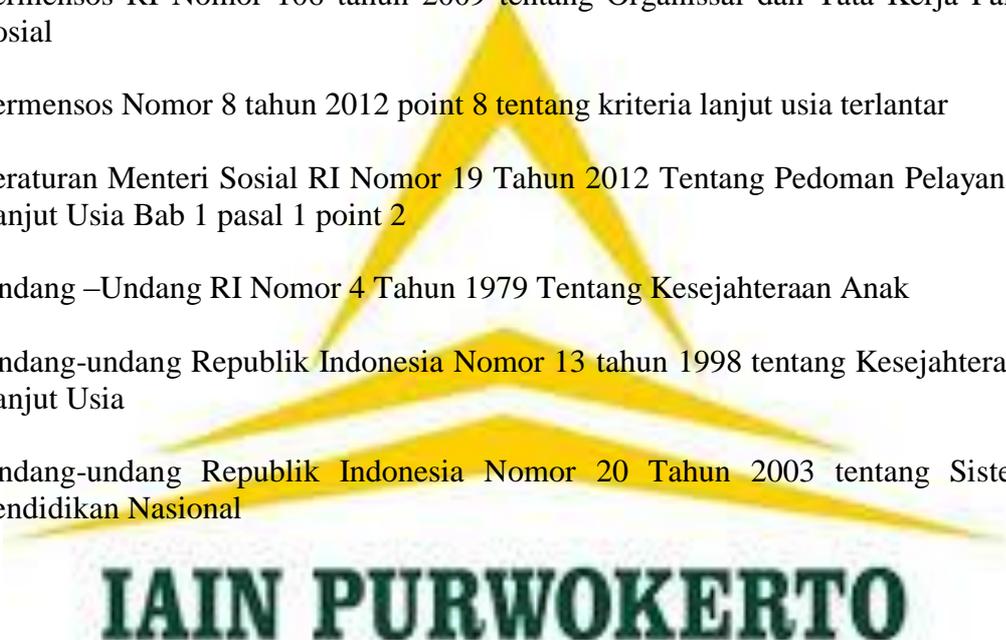
Permensos Nomor 8 tahun 2012 point 8 tentang kriteria lanjut usia terlantar

Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 19 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pelayanan Lanjut Usia Bab 1 pasal 1 point 2

Undang –Undang RI Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional



IAIN PURWOKERTO

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara

A. Wawancara 1: Kepala Panti Asuhan

1. Apa tugas pokok ibu sebagai kepala panti?
2. Apa latar belakang berdirinya PPSLU Sudagaran Banyumas!
3. Mengapa panti asuhan lansia juga menampung anak-anak terlantar?
4. Apa visi, misi dan tujuan PPSLU Sudagaran Banyumas?
5. Bagaimana cara ibu mengkomunikasikan visi misi panti kepada para pegawai?
6. Apa saja bentuk pelayanan sosial yang diberikan kepada anak dan lansia di PPSLU Sudagaran Banyumas?
7. Bagaimana cara penerimaan klien di PPSLU Sudagaran Banyumas?
8. Apa saja sebab keterlantaran anak dan lansia di PPSLU Sudagaran Banyumas?
9. Apakah di Panti dilaksanakan pembinaan perilaku/akhlak?
10. Apa tujuan diadakannya pembinaan akhlak/perilaku terhadap anak asuh dan lansia PPSLU Sudagaran Banyumas??
11. Adakah petugas khusus yang bertanggungjawab melakukan pembinaan akhlak di panti?
12. Apa saja materi pembinaan akhlak pada anak dan lansia di PPSLU Sudagaran Banyumas?
13. Bagaimana pola yang diterapkan dalam pembinaan akhlak kepada para anak dan lansia dalam panti?
14. Menurut pengamatan ibu, apakah ada perubahan perilaku lebih baik setelah dilakukan pembinaan?

B. Wawancara 2 : Kasi Pembinaan dan Rehabilitasi

1. Apa saja tugas pokok bapak sebagai kasi pembinaan di PPSLU Sudagaran?
2. Bagaimana keadaan perilaku anak dan lansia ketika baru masuk panti?
3. Adakah kegiatan-kegiatan yang mendukung pembinaan akhlak pada anak dan lansia di panti?
4. Apa tujuan dilakukan pembinaan akhlak pada anak dan lansia dalam panti?
5. Siapa saja yang terlibat langsung dalam pembinaan akhlak sehari-hari anak dan lansia dalam panti?
6. Apa saja materi pembinaan akhlak pada anak dan di panti?
7. Dengan pola bagaimana pembinaan akhlak terhadap anak dan lansia di dalam panti dilakukan?
8. Adakah kerjasama dengan pihak luar panti dalam melaksanakan pembinaan?

C. Wawancara 3: Pelaksana Bimbingan Sosial

1. Apa saja tugas pokok dan tanggung jawab bapak sebagai Pengelola Bimbingan sosial di PPSLU Sudagaran?
2. Apa saja kegiatan pembiasaan yang diterapkan bagi anak asuh di panti?
3. Bagaimana pola penerapan penegakkan bagi anak asuh di panti?
4. Bagaimana bentuk pengawasan yang diterapkan pada anak asuh dalam panti?
5. Adakah kerjasama dengan pihak luar panti dalam melaksanakan pembinaan?

D. Wawancara 4: Kasi Penyantunan

1. Apa saja tugas pokok bapak sebagai Kasi Penyantunan?
2. Apa penyebab-penyebab keterlantaran anak dan lansia terlantar di panti lansia Banyumas ini?

3. Pelayanan apa saja yang diberikan kepada anak dan lansia terlantar yang tinggal di dalam panti?
4. Bagaimana proses pelayanan yang diberikan kepada anak dan lansia terlantar yang tinggal di panti?
5. Sampai kapan pelayanan terhadap masing-masing anak dan lansia selesai?

E. Wawancara 5: Pekerja Sosial

1. Apa saja tugas pokok bapak sebagai Kasi Penyantunan?
2. Apa saja penyebab keterlantaran lansia terlantar di panti lansia Banyumas ini?
3. Pelayanan apa saja yang diberikan kepada lansia terlantar yang tinggal di dalam panti?
4. Bagaimana keadaan perilaku lansia ketika baru masuk panti?
5. Dalam hal pembinaan akhlak, pembinaan akhlak apa saja yang diprioritaskan bagi lansia di PPSLU Sudagaran Banyumas ini?
6. Apa tujuan dilaksanakannya pembinaan akhlak pada lansia?
7. Bagaimana pola yang diterapkan dalam upaya pembinaan akhlak lansia?
8. Sampai kapan pelayanan terhadap masing-masing anak dan lansia selesai?

F. Wawancara 6: Klien Anak Asuh Penghuni Panti

1. Sudah berapa lama adik menjadi klien penerima manfaat PPSLU Sudagaran Banyumas?
2. Apa alasan adik masuk PPSLU Sudagaran Banyumas?
3. Bagaimana kesan adik selama tinggal di PPSLU Sudagaran Banyumas?
4. Bagaimana pelayanan yang diberikan pihak panti kepada kamu dan teman-temanmu?
5. Bagaimana keadaan keluarga adik dirumah?
6. Apakah di panti adik mendapat pembinaan untuk berakhlak yang baik?
7. Menurut adik, apakah ada manfaatnya adik mendapatkan pembinaan akhlak di panti?
8. Akhlak apa saja yang dibina oleh pihak panti?

9. Apa yang dilakukan pengasuh/pengelola panti dalam membina kalian agar berakhlak yang baik?
10. Kegiatan pembiasaan apa saja yang anda ikuti di asrama panti?
11. Apakah para pengasuh selalu memberi contoh kepada anak-anak?
12. Bagaimana sikap para pengasuh/pegawai terhadap anak-anak?
13. Apa yang dilakukan pengasuh/pengelola panti jika ada anak yang melanggar aturan atau melakukan perbuatan tidak baik

G. Klien Lansia Penghuni Panti

1. Sudah berapa lama anda menjadi penerima manfaat PPSLU Sudagaran Banyumas?
2. Kenapa Bapak/ibu mau tinggal di PPSLU Sudagaran Banyumas?
3. Apa saja pelayanan yang bapak/Ibu terima dari panti ?
4. Apakah di panti bapak mendapat pembinaan tentang berakhlak yang baik?
5. Apa saja akhlak yang dibina oleh pengelola/pengasuh panti?
6. Apa saja kegiatan bapak sehari-hari di dalam panti?
7. Sebagai lansia apakah bapak memperoleh pendampingan dalam aktifitas sehari-hari?
8. Bagaimana sikap pengasuh/pegawai panti terhadap para lansia?

Lampiran 2: Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI
Pola Pembinaan Anak Akhlak pada Anak dan Lansia Terlantar
Di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas

No	Aspek yang diamati
A.	Kondisi Fisik Panti Pelayanan Sosial Sudagaran Banyumas
	1. Letak Geografis Panti
	2. Keadaan Gedung dan sarana Prasarana
B.	Kegiatan Bimbingan Rohani Lansia (majlis ta'lim)
	1. Waktu dan tempat pelaksanaan
	2. Petugas dan Materi
3. Proses jalannya Bimbingan	
C.	Kegiatan Pembiasaan Anak
	1. Pembiasaan setelah pulang sekolah
	2. Pembiasaan ibadah waktu sore dan malam
3. Pembiasaan setelah sholat Isya hingga menjelang tidur	
D.	Kegiatan Bimbingan Konseling Lansia
	1. Waktu dan Tempat pelaksanaan
	2. Peserta bimbingan
3. Proses jalannya bimbingan	
E.	Apel pagi anak
	1. Waktu Pelaksanaan
	2. Petugas-petugas apel
	3. Proses Jalannya apel pagi
4. Pembiasaan setelah apel pagi	
F.	Aktifitas Pagi Lansia
	1. Ibadah subuh, Berdoa, berdzikir
	2. Kebersihan diri MCK, mencuci pakaian, sarapan pagi,
3. Senam bersama	

Lampiran 3: Pedoman Dokumentasi

PEDOMAN DOKUMENTASI

Pola Pembinaan Akhlak pada Anak dan Lansia Terlantar Di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas

A. Dokumen Tertulis

1. Sejarah, Visi dan Misi Panti
2. Data Pegawai pengelola panti
3. Daftar Nama Anak Asuh Panti
4. Daftar Nama Lansia Panti
5. Data Sarana Prasarana panti
6. Jadwal Kegiatan Harian Anak
7. Jadwal Kegiatan Harian Lansia
8. Tata Tertib Panti
9. Jadwal Bimbingan Anak
10. Jadwal Bimbingan Lansia
11. Jadwal Piket Pegawai
12. Jadwal Piket Anak
13. Jadwal Piket Lansia

B. Dokumen Foto

1. Foto Pengurus/Pegawai panti
2. Foto Sarana Prasarana panti
3. Foto Kegiatan Pembinaan
4. Foto Kegiatan Harian Anak
5. Foto Kegiatan Harian Lansia

Lampiran 4: Daftar Informan Wawancara

DAFTAR INFORMAN WAWANCARA

**Pola Pembinaan Akhlak pada Anak dan Lansia Terlantar
Di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas**

No	Nama	Jabatan
1	Fatmawati, SE	Kepala Panti
2	Totok Mulyanto, S.Sos	Kasi Pembinaan dan Rehabilitasi
3	Dwi cipto, S.ST, MM.	Pelaksana Bimbingan Sosial
4	Kardin, S.ST	Kasi Penyantunan
5	Ode Esa Sinarta, S.ST	Petugas Pekerja sosial
6	Setiyono	Anak asuh panti
7	Deyan fikri Ramadhan	Anak asuh panti
8	Sugianto	Lansia warga panti
9	Hadi Sunarto	Lansia warga panti
10	Poniyem	Lansia warga panti
11	Supiyah	Lansia warga panti

Lampiran 5 : Catatan Hasil Wawancara

Hasil Wawancara 1

Nama Informan : Ibu Fatmawati, SE
Jabatan Informan : Kepala PPSLU Sudagaran Banyumas
Tanggal Pelaksanaan : Kamis, 28 Desember 2017
Waktu : Pukul 08.00-10.00
Tempat : Ruang Kepala

1. Apa tugas pokok ibu sebagai kepala panti?

Tugas pokok saya memimpin panti ini dengan sebaik-baiknya, melaksanakan perencanaan kerja dengan seksi terkait, melaksanakan pengawasan dan pelaporan ke pihak terkait. Memimpin pelaksanaan tugas operasional dibidang penyantunan, bimbingan dan rehabilitasi sosial.

2. Apa latar belakang berdirinya PPSLU Sudagaran Banyumas!

PPSLU Sudagaran didirikan karena dilatar belakangi oleh semakin banyaknya jumlah lansia di Indonesia lebih khusus di Jawa Tengah yang tidak terurus dalam keluarga sehingga mengalami keterlantaran

3. Mengapa panti asuhan lansia juga menampung anak-anak terlantar?

Sebelum beralih nama menjadi PPSLU Sudagaran sebelumnya panti ini bernama Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Budhi Sakti yang bertugas menampung dan mengasuh anak-anak terlantar. Kemudian berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Tengah nomor 109/2016, panti Budhi Sakti berganti nama PPSLU sudagaran, tetapi masih melaksanakan pelayanan terhadap penerima manfaat anak-anak.

4. Apa visi, misi dan tujuan PPSLU Sudagaran Banyumas?

Visi PPSLU sudagaran Banyumas adalah "Melayani Dengan Santun Dan Ikhlas"

Sedangkan misinya adalah fokus pada profesionalisme kerja, peningkatan kualitas SDM, peningkatan sarana, meningkatkan kerja sama, membina dan membimbing Penerima Manfaat agar beriman dan bertaqwa.

5. Bagaimana cara ibu mengkomunikasikan visi misi panti kepada para pegawai?

Saya menyampaikan visi dan misi panti ketika ada rapat-rapat dengan staf dan karyawan, dan pada saat apel pagi dan apel sore pegawai saya selalu berusaha mengingatkan visi misi dan tujuan panti

6. Apa saja bentuk pelayanan sosial yang diberikan kepada anak dan lansia di PPSLU Sudagaran Banyumas?

Sesuai dengan pergub nomor 109/2016 kami melaksanakan tugas pokok pelayanan panti meliputi pelayanan kebutuhan makan harian, pelayanan kesehatan, pembinaan mental spiritual, pembinaan keterampilan, fasilitas asrama, pemberian sandang dan perlengkapan kebersihan

7. Bagaimana cara penerimaan klien di PPSLU Sudagaran Banyumas?

Penerimaan klien panti prosedurnya melalui pendaftaran langsung dari keluarga dengan beberapa persyaratan, ada yang dari rujukan dinas sosial, ada yang berasal dari rujukan satpol PP dan kepolisian

8. Apa saja sebab keterlantaran anak dan lansia di PPSLU Sudagaran Banyumas?

Penerima manfaat di panti kami untuk ana-anak sebagian besar 80 % berlatar belakang kemiskinan, kemudian sisanya berlatar belakang yatim dan keluarga retak (Broken Home)

Sedangkan untuk para lansia keterlantaran mereka disebabkan oleh kemiskinan keluarga yang tidak mampu merawat, ada yang karena hidup sebatang kara menjadi gelandangan, ada yang menjadi korban ketidakpedulian keluarga terhadap dirinya

9. Apakah di Panti dilaksanakan pembinaan perilaku/akhlak?

Ya kami melaksanakan pembinaan akhlak secara sungguh-sungguh dan intensif. Baik melalui kegiatan-kegiatan maupun, pembiasaan-pembiasaan, penegakkan aturan dan pengawasan.

Sedangkan pembinaan pada lansia dilakukan pada waktu bimbingan konseling, pengajian dan pendampingan sehari-hari oleh petugas peksos

10. Apa tujuan diadakannya pembinaan akhlak/perilaku terhadap anak asuh dan lansia PPSLU Sudagaran Banyumas?

Bagi Lansia, diadakannya pembinaan lansia bertujuan untuk membentuk lansia yang memiliki perilaku yang baik untuk ketenangan dan kebahagiaan hidupnya. Sedangkan pembinaan akhlak pada anak-anak di panti kami lebih ditekankan pada tujuan agar mereka memiliki karakter yang baik sebagai bekal menatap masa depannya

11. Adakah petugas khusus yang bertanggungjawab melakukan pembinaan akhlak di panti?

Ya ada, untuk masalah pembinaan kami ada bidang yang menangani yakni kasi pembinaan dan Rehabiliatsi Bapak Totok. Beliau dibantu dua orang yaitu Bapak Dwi Cipto selaku penanggung jawab bimbingan anak-anak, dan Bapak Ode Esa Sidarta selaku penanggungjawab pembinaan lansia. Tapi dalam prakteknya kita saling kerjasama dan bergantian

12. Apa saja materi pembinaan akhlak pada anak dan lansia di PPSLU Sudagaran Banyumas?

Pembinaan akhlak pada lansia kami prioritaskan pada aspek ketaatan beribadah, kemandirian, sabar, rukun dengan teman. Sedangkan pembinaan pada anak-anak kami tekankan pada sisi sikap Ketaatan beribadah, disiplin, mandiri, bertanggung jawab.

13. Apa alasan meprioritaskan pembinaan akhlak tersebut?

Alasannya adalah karena setelah diamati para lansia kebanyakan kurang memiliki sikap sabar, kurang mandiri dan bahkan ada yang tidak bisa doa-doa sholat. Sedangkan untuk anak kami prioritaskan akhlak seperti tersebut karena untuk bekal utama anak di masa depan.

14. Bagaimana pola yang diterapkan dalam pembinaan akhlak kepada para anak dan lansia dalam panti?

Untuk pembinaan anak kami menerapkan pola pembiasaan, pemberian motivasi dan nasehat, pengawasan dan penegakkan aturan, dan kami juga menyarankan para pegawai untuk selalu memberikan keteladanan. Sedangkan untuk pembinaan akhlak lansia kami menggunakan pendekatan personal, Bimbingan dan konseling, ajakan, melalui kegiatan pengajian dan pendampingan aktifitas harian.

15. Menurut pengamatan ibu, apakah ada perubahan perilaku lebih baik setelah dilakukan pembinaan?

Ada, setelah pembinaan, klien penerima manfaat berperilaku disiplin, sadar dan menerima keadaan.

Hasil Wawancara 2

Nama Informan : Totok Mulyanto
Jabatan Informan : Kasi Bimbingan dan Rehabilitasi Sosial
Tanggal Pelaksanaan : Selasa, 2 Januari 2018
Waktu : Pukul 08.00-10.00
Tempat : Ruang Kasi Rehabilitasi

1. Apa saja tugas pokok bapak sebagai kasi pembinaan di PPSLU Sudagaran?

Tugas pokok saya menginventarisir permasalahan-permasalahan sosial lansia dan anak. kemudian bersama-sama pengelola lainnya membuat perencanaan pembinaan, mengkoordinir jalannya pembinaan, melakukan pemantauan dan pelaporan terhadap atasan

2. Bagaimana keadaan perilaku anak dan lansia ketika baru masuk panti?

Pada awal masuk panti pada umumnya mereka banyak yang memiliki pool hidup yang tidak teratur, kurang disiplin, kurang rapi, malas diajak kegiatan. Terutama para lansia yang kadang semaunya sendiri.

3. Adakah kegiatan-kegiatan yang mendukung pembinaan akhlak pada anak dan lansia di panti?

Disini kami menerapkan kegiatan pembiasaan, kegiatan rutin terprogram seperti pembinaan keterampilan, bimbingan rohani dan pendampingan untuk lansia.

4. Apa alasan dilakukan pembinaan pembinaan akhlak pada anak dan lansia dalam panti?

Prioritas pembinaan tersebut karena berdasarkan pengamatan, anak-anak kebanyakan belum mampu menerapkan pola hidup disiplin mandiri dan tekun ibadah. Dan pada lansia juga kami amati kadang bertengkar, tidak sabar dan lambat diajak ibadah terbukti hanya beberapa lansia yang tepat waktu di musholla.

5. Siapa saja yang terlibat langsung dalam pembinaan akhlak sehari-hari anak dan lansia dalam panti?

Yang terlibat langsung sehari-hari adalah saya, pak Dwi selaku pengelola bimbingan, pak Ode selaku peksos khusus mendampingi lansia

6. Akhlak apa saja yang diprioritaskan dilakukan pembinaan di panti?

Berdasarkan kondisi awal klien, kami memprioritaskan pada pembentukan perilaku disiplin, rajin ibadah, mandiri, tanggung jawab, Sopan santun. Sedangkan pada lansia yang kami tekankan pada perilaku sabar, rajin ibadah, mandiri dan saling mengasihi.

7. Dengan pola bagaimana pembinaan akhlak terhadap anak dan lansia di dalam panti dilakukan?

Terhadap anak-anak yang paling pokok kami menerapkan pembiasaan dan penegakkan aturan, sambil didalamnya kami memberikan nasehat, motivasi dan pengawasan serta pemberian keteladanan dari para pegawai.

Berbeda dengan anak-anak, untuk lansia pembinaan dilakukan pada saat pendampingan, saat bimbingan konseling dan kegiatan pembinaan rohani lewat majlis ta'lim.

8. Adakah kerjasama dengan pihak luar panti dalam melaksanakan pembinaan?

Ada, kami melibatkan pihak luar diantaranya yang sudah berjalan kami melibatkan pihak KUS setempat, Puskesmas, dan TNI/POLRI untuk mengisi materi pembinaan sesuai kebutuhan

Hasil Wawancara 3

Nama Informan : Dwi Sucipto
Jabatan Informan : Kasi pengelola Bimbingan Sosial
Tanggal Pelaksanaan : Jumat, 5 Januari 2018
Waktu : Pukul 08.00-10.00
Tempat : Ruang Kasi Bimbingan & Rehabilitasi

1. Apa saja tugas pokok dan tanggung jawab bapak sebagai Pengelola Bimbingan sosial di PPSLU Sudagaran?

Saya bertugas sebagai pelaksana harian pemberian bimbingan dan pembinaan kepada para klien penerima manfaat panti. Saya lebih banyak ditempatkan untuk pembinaan anak-anak. Tetapi juga kadang membina lansia terutama masalah pemberian bimbingan rohani.

2. Apa saja kegiatan pembiasaan yang diterapkan bagi anak asuh dan lansia di panti?

Disini kegiatan yang sudah terbiasa adalah pembiasaan harian menyangkut urusan pribadi klien seperti mencuci dan lain-lain., yang terprogram adalah kegiatan bimbingan sosial rohani dan keterampilan. Kadang juga rekreasi dan ada juga apel pagi.

3. Bagaimana pola penerapan penegakkan bagi anak asuh di panti?

Peraturan disini ada peraturan yang tertulis dan tidak tertulis. Yang tertulis kami pajang di dinding asrama dan yangv tidak tertulis berupa peraturan tambahan yang disepakati bersama menjadi peraturan yang kedudukannya sama dengan peraturan tertulis.

Penerapannya seluruh klien mendapat sosialisasi dan pemahaman, dalam prakteknya penegakan aturan dipantau oleh seluruh pegawai panti.

4. Bagaimana bentuk pengawasan yang diterapkan pada anak asuh dalam panti?

Pengawasan kami lakukan dua bentuk yaitu pengawasan dalam dan pengawasan luar panti. Pengawasan dalam melibatkan seluruh pengurus panti dan melibatkan pengurus kamar. Pengawasan luar panti kami bekerjasama dengan pihak masyarakat setempat untuk ikut mengawasi perilaku anak-anak dan juga pihak sekolah tempat anak belajar.

5. Adakah kerjasama dengan pihak luar panti dalam melaksanakan pembinaan?

Ada, yang sudah berjalan dengan pihak KUA, TNI/POLRI, Puskesmas, Pihak Perguruan Tinggi yang melaksanakan pengabdian masyarakat.

Hasil Wawancara 4

Nama Informan : Kardin, S.ST
Jabatan Informan : Seksi Penyantunan
Tanggal Pelaksanaan : Sabtu, 12 Januari 2018
Waktu : Pukul 08.00-10.00
Tempat : Ruang Kasi

1. Apa saja tugas pokok bapak sebagai Kasi Penyantunan?

Tugas pokok saya adalah melaksanakan pelayanan penyantunan sesuai standar pelayanan panti, yaitu menyiapkan kebutuhan dasar harian klien penerima manfaat

2. Apa penyebab-penyebab keterlantaran anak dan lansia terlantar di panti lansia Banyumas ini?

Anak-anak disini umumnya disebabkan oleh kemiskinan orangtua sehingga tidak mampu membiayai pendidikan di jenjang SMP dan SMA, selain itu juga ada yang karena korban pisah orang tua dan karena yatim Sedangkan untuk lansia penyebabnya adalah karena faktor kemiskinan, tidak dipedulikan keluarga, dan ada dua orang yang terlantar karena hidup sebatang kara.

3. Pelayanan apa saja yang diberikan kepada anak dan lansia terlantar yang tinggal di dalam panti?

Anak dan lansia disini mendapatkan pelayanan kebutuhan dasar berupa makan, sandang dan tempat serta pakaian. Pelayanan lainnya adalah pelayanan kesehatan, bimbingan konseling, bimbingan rohani, bimbingan fisik dan rekreasi, dan pelayanan keterampilan

4. Bagaimana proses pelayanan yang diberikan kepada anak dan lansia terlantar yang tinggal di panti?

Mekanisme pelayanan dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu penerimaan klien, tahap pengungkapan dan pemahaman masalah, penyusunan rencana pemecahan masalah, pemecahan masalah dan terakhir adalah tahap terminasi.

5. Sampai kapan pelayanan terhadap lansia selesai?

Pelayanan kepada anak terlantar disini sampai mereka berusia 18 tahun atau setelah selesai pendidikan tingkat SMA sedangkan Pelayanan kepada lansia

di panti diberikan sampai dengan lansia meninggal dunia. Namun apabila suatu saat keluarga merasa mampu mengasuh ya dipulangkan.

Hasil Wawancara 5

Nama Informan : Ode Esa Sinarta, S.ST
Jabatan Informan : Pekerja Sosial
Tanggal Pelaksanaan : Sabtu, 15 Januari 2018
Waktu : Pukul 08.00-10.00
Tempat : Ruang Kerja Peksos

1. Apa saja tugas pokok bapak sebagai Kasi Penyantunan?

Tugas pokok saya adalah menjadi pendamping para penyandang masalah sosial, di panti ini saya bertugas melaksanakan pendampingan sosial para lansia.

2. Apa saja penyebab keterlantaran lansia terlantar di panti lansia Banyumas ini?

Keterlantaran pada lansia di panti disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kemiskinan, tidak dipedulikan keluarga, dan ada dua orang yang terlantar karena hidup sebatang kara.

3. Pelayanan apa saja yang diberikan kepada lansia terlantar yang tinggal di dalam panti?

Mereka mendapat pelayanan pemenuhan kebutuhan dasar berupa sandang pangan dan papan, mendapat pelayanan pemeliharaan kesehatan, dan pelayanan bimbingan agama, sosial, rekreasi dan fisik. Selama pelayanan para lansia lebih banyak mendapat pendampingan

4. Bagaimana keadaan perilaku lansia ketika baru masuk panti?

Perilaku mereka kebanyakan tidak teratur, susah dikondisikan untuk ertib dalam beraktifitas, dan sepertinya mereka sangat kurang bimbingan agama sehingga cara ibadah yang baik pun banyak yang belum bisa

5. Dalam hal pembinaan akhlak, pembinaan akhlak apa saja yang diprioritaskan bagi lansia di PPSLU Sudagaran Banyumas ini?

Mereka diprioritaskan hidup mandiri, mau tekun ibadah, sabar dalam hidup dan mau mengasihi sesama lansia

6. Apa alasan dilaksanakannya pembinaan akhlak pada lansia?

Alasannya karena mereka pada umumnya kurang diperhatikan jadi sikapnya semaunya, disamping itu juga karena untuk menciptakan kondisi panti yang kondusif sehingga warga panti rukun dan betah

7. Bagaimana pola yang diterapkan dalam upaya pembinaan akhlak lansia?

Untuk lansia pembinaan yang diterapkan melalui kegiatan pelayanan bimbingan mental agama yakni melalui acara rutin ta'lim, melalui bimbingan konseling rutin setiap bulan dan disela-sela pendampingan mereka juga diberikan bimbingan

8. Sampai kapan pelayanan terhadap masing-masing anak dan lansia selesai?

Mereka mendapat pelayanan panti sampai mereka meninggal dunia, namun demikian apabila ada keluarga yang benar-benar mampu mengasuh lansia ya kami serahkan karena pada prinsipnya panti sebagai alternatif terakhir mensejahterakan lansia

Hasil Wawancara 6

Nama Informan : Setiyono dan Deyan Fikri Ramadhan
Jabatan Informan : Anak Asuh
Tanggal Pelaksanaan : Selasa, 16 Januari 2018
Waktu : Pukul 08.00-10.00
Tempat : Ruang Aula

1. Sudah berapa lama adik menjadi klien penerima manfaat PPSLU Sudagaran Banyumas?

Setiyono : *Saya udah mau 3 tahun ini pak*
Deyan Fikri : *kalo saya mau 4 tahun ini pak*

2. Apa alasan adik masuk PPSLU Sudagaran Banyumas?

Setiyono : *Karena saya bapaknya tidak mampu menyekolahkan saya ke jenjang SMK pak sedangkan saya kepingin sekolah terus jadi sama pak guru saya yang di SMP didaftarkan di panti ini*

Deyan Fikri : *Karena Ibu saya kesulitan membiaya kebutuhan sekolah saya, sebab ibu saya sendirian bapak saya sudah berpisah. Saya masuk panti supaya sekolah saya tuntas tidak putus dijalan.*

3. Bagaimana kesan adik selama tinggal di PPSLU Sudagaran Banyumas

Setiyono : *Pertama masuk ya awalnya nggak betah pak kepinginnya dirumah bareng keluarga tapi demi masa depan saya paksakan dan lama-lama betah*

Deyan Fikri : *Sama pak awalnya tidak betah kepinginnya dirumah, tapi kalo inget ibu saya saya kasihan sussah menyekolahkan saya jadi lama-lama betah juga dan senang.*

4. Bagaimana pelayanan yang diberikan pihak panti kepada kamu dan teman-temanmu?

Setiyono : *Pelayanannya cukup baik pak, semua kebutuhan kami dipenuhi dan tidak bayar*

Deyan Fikri : *Pelayanannya memuaskan pak menurut saya, Ibu kepala cukup perhatian kepada kami*

5. Bagaimana keadaan keluarga adik dirumah?

Setiyono : *Keluarga saya masih utuh ada bapak dan ibu dan dua adik saya pak, pekerjaan bapak saya tidak tentu serabutan pak*

Deyan Fikri : *Saya dirumah ada nenek ada ibu ada seorang adik, ibu saya buruh tani bapak saya nggak tahu kemana katanya sih udah menikah lagi*

6. Apakah di panti adik mendapat pembinaan untuk berakhlak yang baik?

Setiyono : *iya pak, saya mendapatkan bimbingan banyak sekali, terutama masalah berperilaku yang baik*

Deyan Fikri : *Iya pak, saya disini dibina dengan baik, masalah akhlak hampir tiap hari kami dibina supaya saya jadi anak yang berkelakuan baik*

7. Menurut adik, apakah ada manfaatnya adik mendapatkan pembinaan akhlak di panti?

Setiyono : *sangat ada pak, pembinaan dari panti sangat bermanfaat buat saya nantinya kalo sudah jadi orang tua*

Deyan Fikri : *Bermanfaat sekali pak menurut saya, karena saya sendiri merasa menjadi lebih dewasa*

8. Akhlak apa saja yang dibina oleh pihak panti?

Setiyono : *banyak pak, kami dilatih sabar, mandiri, tanggung jawab, santun sama orang lain, berani dan percaya diri*

Deyan Fikri : *saya disini banyak dibina masalah rajin belajar, semangat, percaya diri dan hidup mandiri tidak cengeng dan putus asa*

9. Apa yang dilakukan pengasuh/pengelola panti dalam membina kalian agar berakhlak yang baik?

Setiyono : *Ibu kepala dan pegawainya sering sekali menasehati kami, memberikan motivasi, di panti juga diberlakukan peraturan dan pembiasaan*

Deyan Fikri : *Mereka membina kami sungguh-sungguh pak, kami diberi contoh, sering dinasehati dimotivasi ditegur jika kami melakukan hal yang keliru*

10. Kegiatan pembiasaan apa saja yang anda ikuti di asrama panti?

Setiyono : *Kegiatannya banyak pak, yang rutin kegiatan ibadah, bimbingan agama, apel pagi, belajar bersama setiap malam dan banyak lagi pak*

Deyan Fikri : *Kegiatannya disini kegiatan pribadi pak seperti mandi mencuci, kalo kegiatan dari panti ya sholat jamaah, ngaji, pelatihan keterampilan juga pelayanan bimbingan*

11. Apakah para pengasuh selalu memberi contoh kepada anak-anak?

Setiyono : *Semuanya memberi contoh pak, dan kami sangat menghormati beliau-beliau karena mereka juga baik-baik akrab sama kami*

Deyan Fikri : *Ibu kepala dan para pegawainya baik-baik semua pak dan banyak memberikan contoh*

12. Bagaimana sikap para pengasuh/pegawai terhadap anak-anak?

Setiyono : *Pengasuh kami baik sekali pak, saya sudah seperti abak sendiri jadi kami nyaman*

Deyan Fikri : *baik-baik semua pak ngga ada yang galak, seanadainya mereka kadang tegas itu karena untuk kebaikan saya*

13. Apa yang dilakukan pengasuh/pengelola panti jika ada anak yang melanggar aturan atau melakukan perbuatan tidak baik

Setiyono : *Biasanya anak itu dipanggil keruang bimbingan, disana diberi pengarahan untuk tidak mengulangi*

Deyan Fikri : *Kadang ditegur langsung pak kalo kesalahan itu terlihat langsung, kalau berdasarkan laporan biasanya anak dipanggil keruang bimbingan*

Hasil Wawancara 7

Nama Informan : Sugiyanto & Poniye
Jabatan Informan : Lansia warga panti
Tanggal Pelaksanaan : Rabu, 17 Januari 2018
Waktu : Pukul 08.00-10.00
Tempat : Musholla Panti

1. Sudah berapa lama anda menjadi penerima manfaat PPSLU Sudagar
Banyumas?

Sugiyanto : *Saya sudah 3 tahun disini pak*
Poniye : *Saya sudah 2 tahun di panti pak*

2. Kenapa Bapak/ibu mau tinggal di PPSLU Sudagar Banyumas?

Sugiyanto : *Saya kan udah gak punya siapa-siapa lagi, juga gak punya rumah, saya mau tinggal dimana lagi kalau ga di panti pak*

Poniye : *Anak-anak saya pada sibuk kerja merantau, saya tinggal dengan anak mantu tapi anak mantu kurang perhatian sama saya jadi di panti saja supaya butuh makan tinggal ambil nggak rikuh-rikuh*

3. Apa saja pelayanan yang bapak/ibu terima dari panti ?

Sugiyanto : *Disini komplit mas, apa apa ada dan disediakan. Cuma gak disini saya gak punya uang yang penting makan cukup*

Poniye : *Banyak mas, makan tinggal ambil cemilan tinggal ambil, pusing sedikit tinggal minta obat. Banyak kegiatan juga jadi tidak kesepian*

4. Apakah di panti bapak mendapat pembinaan tentang berakhlak yang baik?

Sugiyanto : *walaupun saya sudah tua saya tetap butuh diingatkan masalah perilaku jadi disini ya ada bimbingan perilaku supaya lebih baik*

Poniye : *Ada pak, kalau di pengajian kami diingatkan untuk sabar, tekun ibadah dan menghormati sesama lansia dan orang lain*

5. Apa saja akhlak yang dibina oleh pengelola/pengasuh panti?

Sugiyanto : *Kebanyakan kami sering diingatkan untuk mandiri tidak apa-apa merintah orang lain, diingatkan untuk tekun ibadah rajin berdzikir*

Poniyem : *Saya dan teman lansia sering diminta untuk akur gak boleh bertengkar, sebab kadang ada yang bertengkar. Juga ga boleh meninggalkan panti tanpa ijin.*

6. Apa saja kegiatan bapak/ibu sehari-hari di dalam panti?

Sugiyanto : *Disisni saya santai mas ga banyak kegiatan, pagi mandi nyuci jemur habis itu ikut nyanyi atau senam atau bikin kesed buat hiburan*

Poniyem : *Kegiatan saya ya Cuma sholat, mandi, makan, senam, ikut nyanyi, bimbingan. Begitu setiap hari pak*

7. Sebagai lansia apakah bapak/ibu memperoleh pendampingan dalam aktifitas sehari-hari?

Sugiyanto : *Iya pak, setiap kegiatan lansia petugas banyak yang menadmpingi terutama waktu pagi hingga sore mereka sering berada ditengah-tengah kami*

Poniyem : *iya saya dan teman lansia lain banyak ditemani sama petugas panti, kalau ada mba-mba/mas-mas mahasiswa malah ramai banyak yang menghibur kami*

8. Bagaimana sikap pengasuh/pegawai panti terhadap para lansia?

Sugiyanto : *Alhamdulillah semuanya sangat baik, mereka bersikap sangat hormat seperti kepada orangtua sendiri*

Poniyem : *Pegawainya lincah-lincah mas, sopan-sopan dan sumeh. Banyak menghibur kami*

Lampiran 6. Catatan Hasil Pengamatan

CATATAN OBSERVASI LAPANGAN 1

Objek yang Diamati : Lingkungan fisik dan sarana prasarana panti
Hari, Tanggal : Kamis, 28 Desember 2017
Waktu : Pukul 09.00 – 11.00
Tempat : PPSLU Sudagaran Banyumas

Deskripsi Observasi	<p>Pada hari kamis tanggal 28 Desember tahun 2018 peneliti datang ke Panti Pelayanan sosial Lanjut Usia (PPSLU) Sudagaran Banyumas yang beralamat di Jalan Karang Sawah Nomor 73 Desa Sudagaran Kecamatan Banyumas kabupaten Banyumas. Maksud kedatangan peneliti adalah untuk menemui kepala panti yaitu ibu Fatmawati, SE untuk menyampaikan surat izin penelitian dari Pasacasarjana IAIN Purwokerto. Diruang kerja kepala panti saya diterima dengan baik dan dipersilahkan duduk, beberapa saat kemudian saya memulai pembicaraan yang pertama saya memperkenalkan diri, kemudian menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan ke panti yaitu meminta ijin melaksanakan penelitian di PPSLU Sudagaran Banyumas. Setelah saya menyampaikan maksud dan tujuan datang ke panti, ibu kepala panti memberikan jawaban dan tanggapan yang intinya pada dasarnya panti tidak keberatan menjadi tempat penelitian dan saya diberi ijin untuk melaksanakan penelitian di PPSLU Sudagaran Banyumas. Disela-sela pembicaraan ibu kepala menyampaikan gambaran umum keadaan panti yang meliputi keadaan pegawai, keadaan anak, keadaan lansia, keadaan sarana dan prasarana panti. Lebih lanjut setelah berbincang-bincang saya diajak keliling melihat-lihat lingkungan panti. Pertama saya diajak masuk keruang pegawai disitu terdapat ruang tata usaha, ruang kasi, ruang kepala dan ruang tamu, kemudian saya berpindah lagi melihat sekilas aktifitas lansia yang sedang melaksanakan kegiatan menyanyi bersama diruang aula. Labih lanjut saya berkeliling sendiri mengamati sarana prasarana panti lainnya, beberapa sarana prasarana panti yang ada di PPSLU Sudagaran Banyumas antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none">1. Gedung kantor pegawai 1 buah2. Rumah dinas pegawai 2 buah3. Aula panti/ruang belajar 1 buah4. Asrama klien 5 buah5. Ruang Keterampilan 1 buah6. Ruang rapat 1 buah7. Dapur 1 buah8. Ruang makan 1 buah
---------------------	--

	<p>9. Pos jaga 1 buah 10. Sanggar saka bina sosial 1 buah 11. Lapangan Voli 1 buah 12. Musholla 1 unit 13. Kendaraan roda 4 1 unit 14. Telepon 1 unit 15. Komputer/internet 2 unit 16. Kamar mandi 16 buah 17. Kolam lele 1 buah 18. Kandang ayam 1 buah 19. Alat musik band 1 unit 20. Halaman luas untuk kegiatan diluar panti</p> <p>Selain melihat sarana prasarana panti peneliti juga mengamati wilayah sekitar panti. Di wilayah sekitar panti sebelah barat adalah perumahan penduduk, sebelah utara jalan raya desa Sudagaran, sebelah timur daerah pesawahan dan sebelah selatan daerah pesawahan. Lokasi panti berada pada wilayah yang tidak terlalu ramai sehingga jauh dari suasana kebisingan.</p>
<p>Interpretasi Data Observasi</p>	<p>Lokasi PPSLU Sudagaran Banyumas berada pada wilayah yang mudah dijangkau, karena tidak jauh dari pusat kecamatan Banyumas dan juga berada di tepi jalan sehingga memudahkan akses kegiatan dan pelayanan. Sarana prasarana yang tersedia di PPSLU Sudagaran Banyumas juga sudah cukup memadai untuk pelaksanaan pelayanan sehari-hari kepada klien penerima manfaat. Seluruh sarana prasarana panti yang ada merupakan aset pemerintah provinsi Jawa Tengah</p>

CATATAN OBSERVASI LAPANGAN 2

Objek yang Diamati : Kegiatan Bimbingan Agama Lansia
Hari, Tanggal : Rabu, 3 Januari 2018
Waktu : Pukul 11.00 – 12.00
Tempat : Musholla Panti

Deskripsi Observasi	<p>Pada hari Rabu tanggal 3 Januari tahun 2018 peneliti datang ke PPSLU Sudagaran Banyumas, maksud kedatangan peneliti adalah untuk melakukan pengamatan kegiatan bimbingan agama lansia. Sampai dilokasi penelitian peneliti terlebih dahulu menemui ibu kepala panti untuk meminta izin mengikuti pelaksanaan kegiatan bimbingan agama kepada lansia. Setelah itu peneliti menuju Musholla panti yang disitu sudah ada bapak Dwi Cipto selaku petugas bimbingan sosial panti dan sudah ada pula bapak-bapak dan ibu-ibu lansia yang sudah duduk untuk mengikuti bimbingan. Bimbingan agama lansia dilaksanakan dalam bentuk ta'lim atau pengajian. Berdasarkan informasi dari bapak Dwi Cipto kegiatan ta'lim lansia dilaksanakan setiap hari senin sampai dengan kamis waktu menjelang shalat Dzuhur. Dan hari itu adalah kegiatan ta'lim ketiga dari satu minggu dengan materi terjemah Al Quran yang diisi oleh bapak Dwi Cipto sebagai pemateri. Kegiatan ta'lim lansia berjalan sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none">1. Kegiatan awal<ul style="list-style-type: none">- Pemateri mengucapkan salam pembuka kemudian mengajak peserta ta'lim membaca doa- Pemateri menyampaikan muqaddimah mengajak bersyukur kepada peserta atas nikmat-nikmat Allah, menanyakan kabar dan memberikan motivasi untuk rajin mengaji- Pemateri menyampaikan gambaran materi yang akan dibahas2. Kegiatan inti<ul style="list-style-type: none">- Pemateri mengajak peserta ta'lim membuka Al Quran surat Al baqarah ayat 21-22- Setelah ketemu surat dimaksud, pemateri mengajak peserta untuk membacanya dengan cara pemateri membaca tiap potong lafaz ayat Al Quran dan peserta menirukannya bersama-sama.- Pemateri mengajak peserta untuk membaca bersama-sama secara keseluruhan ayat.- Setelah membaca bersama pemateri mengadakan koreksi bacaan yaitu meluruskan bacaan-bacaan yang keliru.
---------------------	--

	<ul style="list-style-type: none"> - Setelah itu pemateri membaca terjemah Al-Quran berulang-ulang agar dapat difahami peserta. - Penyampaian terjemah Al Quran menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa jawa - Setelah membaca terjemah ayat dimaksud pemateri memberikan penjelasan tiap ayat secara jelas dan berulang-ulang - Pemateri mengajak peserta berdiskusi memberikan contoh-contoh kehidupan yang berkaitan dengan ayat dimaksud - Pemateri membuka tanya jawab berkaitan dengan materi ayat dimaksud <p>3. Kegiatan akhir</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pemateri menyampaikan kesimpulan dai ayat - Pemateri mengajak peserta untuk bisa mengamalkan ayat dimaksud - Pemateri memberikan informasi-informasi yang berkaitan dengan panti - Pemateri menghimbau peserta untuk langsung siap-siap melaksanakan shalat dzuhur berjamaah - Menutup kegiatan dengan bacaan hamdalah - Pemateri membaca salam penutup
<p>Interpretasi Data Observasi</p>	<p>Kegiatan Bimbingan agama lansia berupa kegiatan ta'lim dilakukan sebagai salah satu upaya pembinaan akhlak lansia agar lansia memiliki akhlak taat kepada Allah dengan rajin beribadah, kegiatan ta'lim tersebut juga didalamnya terdapat maksud menguatkan ikatan saling mengasihi sesama lansia dimana mereka sering berkumpul di majlis ta'lim, menumbuhkan keceriaan saling berkomunikasi mencegah kesalah pahaman yang menimbulkan pertengkaran.</p> <p>Ayat-ayat yang disampaikan kepada lansia pada setiap kegiatan ta'lim ditekankan pada ayat-ayat yang mengandung motivasi ibadah, motivasi berbuat baik.</p>

CATATAN OBSERVASI LAPANGAN 3

Objek yang Diamati : Kegiatan Pembiasaan anak
Hari, Tanggal : Sabtu, 5 Januari 2018
Waktu : Pukul 14.00 - 20.00
Tempat : PPSLU Sudagaran Banyumas

Deskripsi Observasi	<p>Pada hari Sabtu tanggal 5 Januari tahun 2018 peneliti datang ke PPSLU Sudagaran Banyumas, maksud kedatangan peneliti adalah untuk melakukan pengamatan kegiatan mengenai kegiatan pembiasaan anak-anak panti dari waktu sore setelah pulang sekolah sampai dengan waktu malam menjelang tidur. Sampai dilokasi peneliti menemui bapak Suparman petugas penjaga panti untuk meminta ijin mengamati kegiatan pembiasaan anak sore hari. Hari sabtu para pegawai panti libur kerja yang tinggal hanya petugas jaga panti. Setelah meminta ijin peneliti menuju ruang asrama anak, diruang asrama anak terdapat beberapa anak sedang beraktifitas melipat pakaian yang sudah kering dijemur, ada pula yang sedang menyetrika pakaian dan ada yang menyapu lantai asrama. Ruang asrama terlihat rapi alat-alat anak tertata pada tempat yang tersedia seperti sepatu dan sandal berada di rak luar kamar, buku-buku sekolah tersusun rapi di rak buku. Selanjutnya peneliti berpindah ke tempat lain yaitu di ruang makan peneliti mendapati beberapa anak sedang makan siang karena baru pulang sekolah dan setelah makan mereka langsung mencuci piring dan gelas dan ditaruh pada tempat rak piring. Sementara di ruang aula terdapa beberapa anak sedang bermain musik menggunakan fasilitas peralatan band yang berada diruang aula, mereka sering memanfaatkan waktu senggang untuk belajar musik. Sementara di kamar mandi ada beberapa anak sedang mencuci pakaian sekolah yang baru selesai dipakai.</p> <p>Pukul 15.15 Waktu shalat Ashar datang ,seorang anak yang bertugas adzan mengumandangkan adzan di Musholla panti, anak-anak semuanya menghentikan aktifitas dan beranjak menuju Musholla untuk menunaikan sholat Ashar Berjamaah. Setelah sholat berjamaah dilanjutkan membaca Al-Quran kemudian setelah selesai membaca Al-Quran anak-anak kembali melanjutkan aktifitas mengurus pekerjaannya masing-masing.</p> <p>Ketika adzan sholat Maghrib datang seorang anak yang bertugas jadwal adzan mengumandangkan adzan Maghrib, ketua kamar tampak berkeliling mengajak teman-temannya untuk segera ke Musholla, ketua kamar juga mengingatkan teman-temannya untuk menutup jendela kamar,kemudian</p>
---------------------	--

	<p>mereka secara bergantian mengambil air wudhu dan masuk ke dalam Musholla. Di dalam Musholla anak-anak tampak duduk rapi menunggu iqomat dikumandangkan, beberapa anak juga ada yang mengerjakan sholat sunnah rawatib Qobla Maghrib. Tidak lama kemudian seorang anak mengumandangkan Iqomat semuanya melaksanakan sholat Maghrib berjamaah dipimpin oleh Pak Hadi seorang Lansia warga panti sebagai Imam dan peneliti ikut berjamaah bersama mereka. Selesai sholat berjamaah anak-anak panti membuat kelompok-kelompok kecil dan salah satu diantara mereka memimpin kegiatan menghafal ayat-ayat Al-Quran, kegiatan tersebut berjalan sampai dengan datang waktu sholat Isya. Selesai sholat Isya anak-anak menuju ruang makan untuk melaksanakan makan malam bersama kemudian setelah selesai makan mereka mencuci langsung piring dan gelas serta merapkannya di dapur. Setelah itu anak-anak berkumpul di ruang aula untuk menonton televisi. Malam Minggu kegiatan belajar bersama libur digunakan untuk keakraban anak-anak di ruang aula sambil menonton televisi. Terlihat suasana yang rukun saling mengasihi diantara mereka.</p> <p>Sekitar pukul 10.00 anak-anak semuanya beranjak ke kamar untuk istirahat tidur malam.</p>
<p>Interpretasi Data Observasi</p>	<p>Dari pengamatan aktifitas anak waktu sore sampai dengan malam terdapat beberapa pembiasaan yang sudah berjalan baik di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran banyumas diantaranya:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mereka mengisi waktu kosong dengan pekerjaan yang bermanfaat seperti mencuci, menyeterika belajar musik 2. Mereka terbiasa beribadah tepat waktu 3. Anak-anak terbiasa tertib dan rapi dalam beraktifitas 4. Anak-anak terbiasa melakukan pekerjaan sendiri tanpa memerintah teman yang lain <p>Dari pembiasaan tersebut diatas terdapat nilai-nilai pembinaan anak untuk bersikap mandiri, tanggung jawab, disiplin dan saling rukun dengan teman.</p>

CATATAN OBSERVASI LAPANGAN 4

Objek yang Diamati : Kegiatan Bimbingan Konseling Lansia
Hari, Tanggal : Rabu, 10 Januari 2018
Waktu : Pukul 09.00 – 11.00
Tempat : Ruang Kasi Bimbingan dan Rehabilitasi

Deskripsi Observasi	<p>Pada hari Rabu tanggal 10 Januari peneliti berangkat menuju Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas. Maksud kedatangan peneliti ke Panti adalah untuk mengamati kegiatan Bimbingan Konseling Lansia. Kegiatan Bimbingan konseling secara terprogram dilaksanakan setiap hari Senin akan tetapi karena petugas berhalangan kegiatan bimbingan dilaksanakan hari Rabu. Setelah sampai di lokasi penelitian peneliti beramah tamah dulu dengan pegawai-pegawai panti selanjutnya mengikuti kegiatan Bimbingan lansia. Bimbingan konseling dilaksanakan di ruang kasi Bimbingan dan rehabilitasi, petugas pembimbing hari itu adalah bapak Totok Mulyanto dan bapak Ode Esa sinarta, sedangkan lansia yang akan menjalani bimbingan hari itu adalah Ibu Maesaroh, Ibu Poniem, Ibu Nisem, Ibu sarwi, Bapak Nursin, bapak Suharto, bapak Sunarto, Bapak Hadirin. Proses kegiatan bimbingan konseling berjalan dengan beberapa tahapan sebagai berikut;</p> <ol style="list-style-type: none">1. Persiapan<ul style="list-style-type: none">- Peserta bimbingan diminta hadir di ruang kasi rehabilitasi, dilaksanakan absensi- Pembimbing menyiapkan lembar kerja pelaksanaan bimbingan sejumlah 6 lembar sesuai jumlah peserta bimbingan- Menyiapkan buku catatan untuk mencatat hal penting dalam bimbingan2. Pelaksanaan<ul style="list-style-type: none">- Petugas membuka kegiatan bimbingan dengan salam- Petugas menyampaikan maksud dilaksanakannya bimbingan hari itu- Fokus bimbingan pada hari itu adalah masalah kesehatan lansia, ketertiban makan dan suasana kamar asrama.- Petugas meminta satu persatu peserta bimbingan untuk maju menjawab pertanyaan: Bapak punya keluhan kesehatan apa tidak minggu-minggu ini? Bapak makannya teratur apa ga? Di kamar asrama
---------------------	--

	<p>ada persoalan yang mengganggu bapak atau ga?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Satu persatu lansia maju dan memberikan jawaban secara terbuka dan terjadi dialog yang aktif antara pembimbing dengan lansia - Setelah selesai memberikan pertanyaan petugas menyampaikan hasil temuan permasalahan lansia yang diantaranya: Ibu sarwi minggu ini susah sekali tidur nyenyak dan badan terasa pegal-pegal, Pak Suharto merasa kurang cocok dengan menu makanan yang disediakan panti minggu ini karena menurut pak Suharto terlalu pedas, Ibu Poniyeem mengeluhkan suasana bising televisi dikamar asrama yang volumenya terlalu tinggi sehingga kurang yaman istirahat. - Dari persoalan-persoalan itu petugas mengajak berdiskusi mencari solusinya dan setiap lansia diminta ikut memberikan saran kepada teman lansia yang mengalami persoalan. - Dari diskusi tersebut disepakati pemecahan masalah yakni Ibu sarwi yang pegal-pegal dan susah tidur disarankan untuk menjemur kasur tempat tidurnya dibantu teman lansia lain, serta untuk periksa ke klinik panti. Bapak Suhrto yang mengeluhkan makanan ditemukan solusi memberitahu juru masak khusus bagian pak suharto tidak dikasih cawai yang banyak/dipisah, Ibu Poniyeem yang mengeluhkan suara bising televisi kamar ditemukan solusi dibuat peraturan tinggi maksimal suara televisi agar tidak mengganggu yang lain. <p>3. Tindak lanjut</p> <p>Padakegiatan tindak lanjut, petugas pada hari esoknya mendatangi lansia-lansia yang dibimbing menanyakan dan mengecek apakah permasalahan tersebut sudah teratasi atau belum.</p>
<p>Interpretasi Data Observasi</p>	<p>Dari kegiatan bimbingan konseling diatas ditemukan data bahwa bimbingan dilaksanakan secara individu dan kelompok atau bersama-sama. Di dalam kegiatan bimbingan itu terdapat upaya perbaikan tingkah laku untuk menciptakan kesejahteraan lansia lahir dan batin. Di dalam kegiatan bimbingan tersebut terdapat nilai-nilai saling emghargai pendapat, saling keterbukaan dan saling membantu keluhan teman lansia lain.</p>

CATATAN OBSERVASI LAPANGAN 5

Objek yang Diamati : Apel pagi Anak asuh
Hari, Tanggal : Sabtu, 11 Januari 2018
Waktu : Pukul 04.00 – 09.00
Tempat : PPSLU Sudagaran Banyumas

Deskripsi Observasi	<p>Pada hari Sabtu tanggal 11 januari 2018 pukul 06.00 peneliti mendatangi Panti Pelayanan sosial Lanjut Usia sudagaran Banyumas dengan maksud ingin melakukan pengamatan kegiatan apel pagi anak asuh pada hari itu. Apel pagi dilaksanakan pukul 06.00 dan berjalan sekitar 10-15 menit. Sebelum dilaksanakan apel pagi anak-anak diharuskan sudah mandi dan sudah berpakaian sekolah lengkap dan rapi, apel pagi dilaksanakn setiap hari dengan tujuan untuk melatih kedisiplinan dan tanggung jawab. Rangkaian kegiatan apel pagi anak asuh berjalan sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none">1. Tempat dan Petugas apel Kegiatan apel dilaksanakan di depan halaman kantor panti yang cukup luas mampu menampung sekitar 50 anak dan kondisinya cukup rata dan terang. Didepan kantor disediakan salon outdoor untuk memudahkan pembina apel memberikan amanat. Petugas apel pagi itu terdiri dari tiga orang yaitu pemimpin pasukan (Setiyono ketua kamar A), pembina apel (Bapak Kardin dari panti), petugas Pembaca Doa Ibnu fawwaz (anak asuh)2. Urut-urutan apel Kegiatan apel pagi dilaksanakan dengan urutan sebagai berikut:<ul style="list-style-type: none">- Pasukan disiapkan oleh pemimpin pasukan- Penghormatan kepada pembina apel- Laporan pemimpin pasukan kepada pembina apel- Amanat Pembina apel- Pembacaan doa3. Pelaksanaan apel<ul style="list-style-type: none">- Ananda setiyono selaku pemimpin pasukan menyiapkan barisan : siap, lencang depan, hitung- Setelah pasukan rapi ananda Setiyono memberikan aba-aba hormat kepada pembian apel, semua anak memberi hormat- Setelah hormat ananda Setiyono maju dengan langkah tegap memberikan laporan apel siap dimulai- Setelah melapor ananda Setiyono mengsitirahatkan pasukannya untuk siap menerima amanat- Pembina apel memberikan amanat yang isinya;
---------------------	--

	<p>mengajak anak-anak untuk selalu bersyukur, taat dengan peraturan panti, menjaga perilaku dalam pergaulan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Setelah amanat selesai pasukan disiapkan oleh pemimpin pasukan - Setelah amanat pembina apel, petugas doa maju kedepan dan memimpin doa, Doa yang dibaca adalah doa pagi dan doa akan belajar menuntut ilmu. Semua anak mengikuti - Selesai pembacaan Doa pemimpin pasukan maju memberikan laporan bahwa apel telah cukup, - Pemimpin pasukan memberikan aba-aba penghormatan kepada pembina apel - Setelah penghormatan pembina apel meninggalkan lapangan apel - Pasukan dibubarkan dilanjutkan bersalaman dengan pengasuh dan pembian apel untuk pamit berangkat sekolah
<p>Interpretasi Data Observasi</p>	<p>Dari hasil pengamatan tersebut peneliti memperoleh data bahwa kegiatan apel sebagai kegiatan pembiasaan harian cukup baik sebagai sarana pembentukan anak agar memiliki sikap disiplin, tanggung jawab, berani dan percaya diri. Ditambah pembiasaan saling bersalaman ketika akan berangkat sekolah membuat anak-anak semakin saling menghargai antar teman dan menghormati pengasuh. Selain itu kegiatan apel juga digunakan sebagai sarana memberikan nasehat dan motivasi oleh pihak panti kepada anak-anak yang nasehat dan motivasi tersebut diharapkan dapat menjadi perangsang positif agar anak terus berbuat baik mencapai kemajuan.</p>

CATATAN OBSERVASI LAPANGAN 6

Objek yang Diamati : Aktifitas pagi Lansia
 Hari, Tanggal : Senin, 13 Januari 2018
 Waktu : Pukul 06.00 – 09.00
 Tempat : PPSLU Sudagaran Banyumas

<p>Deskripsi Observasi</p>	<p>Pada hari Senin tanggal 13 Januari 2018 peneliti mengunjungi Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas. Maksud kedatangan peneliti ke panti adalah untuk mengamati aktifitas pagi para lansia secara lebih dekat. Sampai di lokasi peneliti menemui petugas jaga panti yang hari itu piket yaitu bapak Suri. Hari Sabtu semua pegawai panti libur kerja, yang bertugas hanya beberapa orang yakni bapak Suri petugas piket jaga, Bapak superman penjaga asrama dan dua orang juru masak. Selanjutnya peneliti ikut membaaur dengan lansia mengamati aktifitas pagi masing-masing lansia.</p> <p>Peneliti memulai pengamatan dari Musholla panti, di dalam Musholla panti masih terdapat sekitar 3 orang lansia yang sedang berdzikir membaca <i>Asmaul Husna</i>, ada pula yang sedang merapikan mukena-mukena fasilitas panti dengan dilipat dimasukkan ke almari. Menurut penuturan salah seorang lansia yang masih di dalam Musholla bahwa ia dari kecil sering diahak orangtuanya sholat Subuh lalu dilanjutkan membaca <i>Asmaul husna</i> sampai dengan selesai, karena sudah terbiasa sehingga sudah hafal tidak perlu membaca.</p> <p>Setelah beberapa saat berada di Musholla panti peneliti berpindah ke kamar asrama lansia, disitu lebih banyak lansia sedang beraktifitas, tampak ada yang sedang duduk-duduk sambil minum teh, ada yang sedang menyapu lantai, ada pula yang sedang merapikan tempat tidur, membuka jendela kamar panti. Peneliti sempat menanyakan kepadamereka mengenai kegiatan pagi mereka setiap pagi, mereka menjawab kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan hari itu sudah menjadi kebiasaan, kalau tidak terbiasa maka kamar jadi tidak rapi jadi harus ada kerjasama tidak boleh mengandalkan orang lain”</p> <p>Tidak berapa lama kemudian terdengar panggilan melalui pengeeras suara ajakan untuk melaksanakan senam pagi lansia. Semua lansia tampak gembira mendengar panggilan kegiatan senam sebab bagi mereka senam lansia sangat menghibur. Lansia berdatangan ke halaman kantor panti dan mulai berbaris, tampak seorang lansia yang belum terlalu tua menata barisan, mereka menggunakan pakaian seadanya untuk mengikuti senam. Senam pun dimulai musik pengiring senam dibunyikan, semua lansia tampak gembira mengikuti</p>
----------------------------	--

	<p>gerakan senam, sesekali mereka tertawa melihat kelucuan teman lansia yang lain dalam melakukan gerakan senam. Durasi waktu senam lansia kurang lebih 15 menit kebanyakan adalah gerakan tangan dan kaki divariasasi dengan tepuk dan yel-yel.</p> <p>Selesai melakukan kegiatan senam para lansia kemudian beristirahat duduk minum-minum dan ada pula yang sudah keruang makan untuk makan pagi dan ada pula yang melanjutkan pekerjaan yang belum diselesaikan seperti mencuci, menjemur, menyapu lantai panti. Setiap sekitar jam 09.00 kepala panti beserta pegaawi berkeliling menyapa warga lansia panti menyapa dan menanyakan kabar, memberikan pengarahan mengenai hal-hal yang perlu ditertibkan dan sering juga ikut terlibat membantu pekerjaan lansia</p>
<p>Interpretasi Data Observasi</p>	<p>Dari pengamatan peneliti terhadap kebiasaan lansia di waktu pagi diperoleh data pembinaan lansia difokuskan pada masalah ketaatan beribadah, kemandirian dalam beraktifitas dan tanggung jawab terhadap diri sendiri terutama masalah menjaga kesehatan. Dalam kegiatan pembiasaan tersebut juga terdapat nilai-nilai kerukunan dan saling mengasihi antar lansia terlebih ditambah sikap pengelola panti yang sangat dekat dan akrab dengan lansia menambah suasana panti semakin hangat dan betah.</p>

Lampiran 7. Profil Panti

PROFIL PANTI PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA SUDAGARAN BANYUMAS

Sejarah Berdiri Panti Pelayanan Sosial

Berdirinya PPSLU Sudagaran Banyumas tidak terlepas dari sejarah *Algenine Zorg Voor Inlander Beheftegen (AZIB)* di Banyumas. AZIB merupakan cikal bakal lahirnya PPSLU Sudagaran Banyumas. Pada tahun 1933 saat Indonesia masih dibawah penjajahan Belanda, Ny. Gubernur De Yong memerintahkan Ny. Bupati Banyimas untuk membentuk suatu perkumpulan dalam rangka menampung orang-orang yang kehidupannya sangat miskin di sebuah asrama tepatnya di gedung Jayengan (sebelah selatan kota Banyumas). Kemudian asrama ini diberi nama AZIB. Pada awal pembentukannya, ada beberapa keluarga miskin yang ditampung di asrama dan mereka diberikan pendidikan kerajinan tangan seperti menganyam tikar dan sebagainya. Biaya hidup untuk keluarga yang ditampung berasal dari dermawan.

Pada tahun 1938, asrama AZIB dipindahkan ke bekas Pasar Praja Banyumas karena di desa Jayengan akan didirikan suatu perumahan. Pada masa itu, AZIB mengalami perkembangan yang cukup signifikan dalam mengelola keluarga miskin dan terlantar yang membutuhkan bantuan. Setelah berpindah tempat, di Tahun 1942, AZIB mulai mengalami kesulitan karena ketersediaan biaya yang tidak lagi mencukupi dan tutup. Akan tetapi, di tahun yang sama AZIB didirikan kembali dengan nama “Rumah Sengsara”. Tahun 1949, Rumah Sengsara berganti nama menjadi “Panti Pangrukti Wilopo”. Kemudian di tahun 1953, Panti Pangrukti Wilopo berubah nama menjadi “Pamardi Yoga”, sejak saat itu panti ini khusus merawat anak-anak terlantar, sedangkan orang dewasa disalurkan ke panti khusus yang lain. Biaya perawatan untuk kebutuhan mereka menjadi tanggung jawab Departemen Sosial RI.

Kemudian pada 16 Desember 1955, Pamardi Yoga berganti nama menjadi “Budhi Sakti” Banyumas. Berdasarkan Perda Provinsi Jawa Tengah Nomor 1 Tahun 2002, panti asuhan Budhi Sakti diambil alih pengelolaannya oleh Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Jawa Tengah.

Berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Tengah No.. 50 Tahun 2008 tentang Pembentukan SOT Baru, Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. Sebagai salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang menangani masalah anak

terlantar, menetapkan Panti Asuhan Budhi Sakti memiliki Satker Panti Asuhan Mardi Yuwono di Wonosobo

Kemudian di tahun 2011 sesuai Peraturan Gubernur Jawa Tengah No 111 Tahun 2010 Tanggal 01 November 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, Panti Asuhan Budhi Sakti Banyumas ditingkatkan fungsinya menjadi Balai Rehabilitasi Sosial yang memiliki Unit Rahabilitasi Sosial “ Pamardi Raharjo” Banjarnegara.

Pada Tahun 2016 berdasarkan Peraturan Gubernur No. 109 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, Balai Pelayanan Sosial Asuhan Anak “Budhi Sakti” Banyumas yang memiliki Unit Rahabilitasi Sosial PGOT “ Pamardi Raharjo” Banjarnegara dengan daya tampung 50 Orang PGOT ganti nama dan alih fungsi menjadi Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Sudagaran” Banyumas melayani Penerima Manfaat Lanjut Usia ssebanyau 100 Orang dan memiliki Rumah Persinggahan Sosial “Pamardi Raharjo” Banjarnegara melayani Penerima Manfaat Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial segala umur sebanyak 50 Orang.

VISI, MISI DAN TUJUAN

Visi: “Melayani Penerima Manfaat Agar Sejahtera Dan Bahagia Bersama, Melalui Sistem Panti Yang Profesional”

Misi :

1. Meningkatkan kualitas dan profesionalitas dalam melaksanakan pelayanan sosial;
2. Mengembangkan kualitas SDM untuk mendukung penyelenggaraan pelayanan sosial;
3. Meningkatkan dan mengoptimalkan sarana dan prasarana dalam memberikan pelayanan sosial;
4. Meningkatkan kerjasama dengan stake holder dalam memberikan pelayanan sosial;
5. Membimbing dan membina PM yang beriman dan taqwa;
6. Meningkatkan kesejahteraan, kemandirian dan kualitas hidup;
7. Meningkatkan peran serta dan kepedulian sosial masyarakat dalam UKS

KEDUDUKAN

Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Sudagaran” Banyumas merupakan Unit Pelaksana Teknis pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah yang dipimpin

oleh seorang Kepala Panti yang berkedudukan dibawah dan bertanggungjawab kepada Kepala Dinas

TUGAS POKOK

Melaksanakan sebagian kegiatan teknis operasional dan/atau kegiatan teknis penunjang tertentu Dinas Sosial dibidang penyantunan, bimbingan dan rehabilitasi sosial.

FUNGSI

1. Penyusunan rencana teknis operasional dibidang penyantunan, bimbingan dan rehabilitasi sosial.
2. Koordinasi dan pelaksanaan kebijakan teknis operasional penyantunan, bimbingan dan rehabilitasi sosial.
3. Evaluasi dan pelaporan dibidang penyantunan, bimbingan dan rehabilitasi sosial.
4. Pengelolaan ketatausahaan.
5. Pelaksanaan tugas kedinasan lain yang diberikan oleh Kepala Dinas sesuai dengan tugas dan fungsinya.

SUMBER DAYA MANUSIA

Jumlah Pegawai Panti:

- | | |
|-----------------|------------|
| 1. PNS | : 11 Orang |
| 2. Harian Lepas | : 6 Orang |

SASARAN GARAPAN

Lanjut Usia terlantar dan PMKS yang berada di wilayah Eks Karesidenan Banyumas dengan daya tampung PPSLU “Sudagaaran” Banyumas 100 PM dan RPS “Pamardi Raharjo” Banjarnegara 50 PMKS

PERSYARATAN PENERIMA MANFAAT

- A. PPSLU “Sudagaaran” Banyumas :
1. Laki-laki dan perempuan Usia minimal 60 Th.
 2. Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM) dari desa/kelurahan diketahui Camat.

3. Mampu merawat diri sendiri.
 4. Surat Pengantar dari Desa/Kelurahan dengan dilampiri:
 - a. Kartu jaminan kesehatan / KIS.
 - b. KTP.
 - c. Foto Copy Kartu Keluarga.
 - d. Pas Photo Ukuran :
 - 1) 3 X 4 = 2 Lembar.
 - 2) Seluruh badan (Kartu Pos) = 1 Lembar.
 5. Rekomendasi dari Dinas Sosial setempat.
 6. Mentaati tata tertib yang berlaku di panti;
 7. Selama tinggal di Panti tidak dipungut biaya.
- B. RPS “Pamardi Raharjo” Banjarnegara :
1. Pria/Wanita, Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial;
 2. Usia dari Anak S/D Dewasa;
 3. Penyerahan diri/hasil Penjaringan dari Instansi Terkait / TKSK;
 4. Surat Pengantar dari Instansi/Kepolisian dan atau Identitas diri;
 5. Mentaati Tata Tertib yang ada di Panti;
 6. Bersedia dibina di Panti yang sesuai dengan permasalahannya;
 7. Tidak dipungut biaya.

PROSES PELAYANAN

1. Pendekatan awal & Penerimaan;
 - a. Menyusun rencana kegiatan orientasi dan konsultasi, identifikasi, motivasi dan seleksi serta penerimaan calon PM
 - b. Pelaksanaan kegiatan orientasi dan konsultasi, identifikasi, motivasi dan seleksi serta penerimaan calon PM
 - c. Kegiatan penerimaan
2. Pengungkapan dan Pemahaman Masalah;
 - a. Menyusun rencana pengungkapan dan pemahaman masalah
 - b. Pelaksanaan Assesment
3. Penyusunan Rencana Pemecahan Masalah;
 - a. Persipan menyusun rencana masalah PM
 - b. Melaksanakan kegiatan penyusunan rencana pemecahan masalah PM
4. Pemecahan Masalah;
 - a. Pelaksanaan pemberian pelayanan penyantunan
 - b. Pelaksanaan pemberian pelayanan bimbingan
 - c. Monitoring dan Evaluasi pelaksanaan bimbingan
5. Terminasi;
 - a. Terminasi reunifikasi
 - b. Terminasi meninggal dunia dimakam di panti/keluarga

Lampiran 8. Daftar Nama Pegawai Panti

**DAFTAR NAMA PEGAWAI
PANTI PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA SUDAGARAN
BANYUMAS**

NO	NAMA/NIP	PANGKAT, GOL. RUANG	JABATAN
1	2	3	4
1	FATMAWATI, SE NIP. 196810006 199403 2 004	Penata Tk. I / III d	Kepala Panti
2	HARJITO, AKS NIP. 19650825 198612 1 002	Penata Tk. I / III d	Ka Sub Bag Tata Usaha
3	KARDIN, SST NIP. 19610712 198909 1 003	Penata Tk. I / III d	Kasi Penyantunan
4	TOTOK MULYANTO, S.Sos NIP. 19680603 198903 1 007	Penata Tk. I / III d	Kasi Bimbingan Dan Rehabilitasi
5	DWI SUCIPTO, SST, MM NIP. 19710926 199312 1 001	Penata Tk. I / III d	Pengelola Bimbingan Sosial
6	SRI UTAMI IRIANTI, SE NIP. 19620212 198512 2 004	Penata / III c	Pengelola Asrama
7	TIJAS SETIJADI NIP. 19641002 199312 1 001	Penata Muda Tk. I / III b	Pengadministrasian keuangan
8	SULISTYO HERMUNINGTYAS NIP. 19680919 199312 1 002	Penata Muda Tk. I / III b	Pengadministrasian Umum

9	ODE ESA SINARTA, S,ST NIP. 1989021 0 201402 1001	Penata Muda / IIIa	Pekerja Sosial Pertama
10	ADIYANTO NIP. 19670922 200901 1 001	Pengatur / IIc	Pengadministrasian Kepegawaian
11	RINI SUMARNI NIP. 19850715 201001 3 012	Pengatur Muda Tk. I / IIb	Pranata Jamuan
12	Suparman NIP. -	-	Penjaga Kantor
13	Suharni NIP. -	-	Pranata Jamuan
14	S u r I NIP. -	-	Pramu Kantor
15	Endah Suprihatin Agustinah NIP. -	-	Pengadministrasian Umum
16	Tri Budi Mulyani NIP. -	-	Perawat Kesehatan
17	Teguh Purnomo NIP. -	-	Pramu Rukti

Lampiran 9. Daftar Nama Anak Penerima Manfaat

**DAFTAR NAMA ANAK PENERIMA MANFAAT
PANTI PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA SUDAGARAN
BANYUMAS**

NO	N A M A	UMUR	LATAR BELAKANG
1	Ari Nurohman	17 tahun	Miskin
2	Kenny Cahyadi	18 tahun	Broken Home
3	Sukirman	18 tahun	Miskin
4	Khavid Solekhan	18 tahun	Yatim
5	Dika Aditya	12 tahun	Miskin
6	Rifky Nur Rokhman	18 tahun	Miskin
7	K a s i r i n	18 tahun	Miskin
8	Triyono	20 tahun 4 bulan	Miskin
9	Alfi Andi Gunawan	17 tahun	Broken Home
10	Ade Ramdhani	12 tahun	Broken Home
11	Revan Dwi Apriyanto	7 tahun	Miskin
12	Rofingun Yulianto	18 tahun	Miskin
13	Lutfi Arrahman Y.P	17 tahun	Broken Home
14	Tarwoco	18 tahun	Miskin
15	Tofik Ahmad Hendra	17 tahun	Miskin
16	Franki Prasetyo	17 tahun	Miskin
17	Ajis Krisbiantoro	18 tahun	Miskin
18	Nur Khomsim	15 tahun	Miskin
19	Bilal Nur Arifin	15 tahun	Miskin

20	Dirwan	15 tahun	Miskin
21	Ibnu Fawwas Fadillah	16 tahun	Broken Home
22	Parno	17 tahun	Broken Home
23	Syaiful Rizal	16 tahun	Broken Home
24	Muji Pangestu	18 tahun	Miskin
25	Andi Sugiyanto	17 tahun	Miskin
26	Imam Zainudin	12 tahun	Miskin
27	Marudin	17 tahun	Miskin
28	Deyan Fikri Ramadhan	16 tahun	Miskin
29	Firgi Gunawan	15 tahun	Miskin
30	Farhan Hanafi	14 tahun	Miskin
31	Heru Setiawan	14 tahun	Miskin
32	Aji Krisnanto	16 tahun	Miskin
33	Bobi Kurniawan	16 tahun	Miskin
34	Fajar Sidik	17 tahun	Miskin
35	Wahyu Cahyadi	15 tahun	Broken Home
36	Rio Muafif	17 tahun	Miskin
37	Jefri Susianto	17 tahun	Miskin
38	Ibnu Farhan Subhi	16 tahun	Miskin
39	Gilang Fajar Pratama	18 tahun	Miskin
40	Setiyono	17 tahun	Miskin
41	Rehan Hafiz Riyanto	15 tahun	Miskin
42	Puntoaji	17 tahun	Miskin
43	Iwan Purnomo	16 tahun	Miskin
44	Hendra Mirsa Lia M.	14 tahun	Miskin
45	Saiful Ma'ruf	14 tahun	Miskin

46	Tri Susanto	15 tahun	Miskin
47	Rizky Aulia Noviansyah	15 tahun	Broken Home
48	Estiawan Rasyid Alfawas	10 tahun	Broken Home
49	Deni Saputra	14 tahun	Broken Home
50	Juni Tri Febri Drana G	16 tahun	Miskin

Lampiran 10. Daftar Nama Lansia Penerima Manfaat

**DAFTAR NAMA LANSIA PENERIMA MANFAAT
PANTI PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA SUDAGARAN
BANYUMAS**

NO	N A M A	JENIS JELAMIN	UMUR	LATAR BELAKANG
1	Ny. Jaromi / Supiyah	Perempuan	58	Terlantar
2	Ny. Supardi	Perempuan	90	Terlantar
3	Nasilah	Perempuan	74	Terlantar
4	Wartiyah	Perempuan	75	Terlantar
5	Surati	Perempuan	72	Terlantar
6	Maesaroh	Perempuan	72	Terlantar
7	Poniyem	Perempuan	58	Terlantar
8	Nisem	Perempuan	75	Terlantar
9	Sarwi	Perempuan	69	Terlantar
10	Nursin	Laki-laki	75	Terlantar
11	Suparman	Laki-laki	91	Terlantar
12	Rakhjael Saenah	Perempuan	69	Terlantar
13	Darmo Saputo	Laki-laki	78	Terlantar
14	Lepot	Laki-laki	61	Terlantar
15	Sugiyanto	Laki-laki	74	Terlantar
16	Purwanto	Laki-laki	63	Terlantar
17	S. Hadi Sunarto	Laki-laki	63	Terlantar
18	Karisem	Perempuan	91	Terlantar
19	Waluyo	Laki-laki	55	Terlantar

20	Suripah	Perempuan	50	Terlantar
21	Cakem	Perempuan	75	Terlantar
22	Suharto	Laki-laki	73	Terlantar
23	Ruminah	Perempuan	73	Terlantar
24	Sunarto	Laki-laki	75	Terlantar
25	Suradi	Laki-laki	83	Terlantar
26	Ikhsan Marjuki	Laki-laki	75	Terlantar
27	Nadirin	Laki-laki	52	Terlantar
28	Tameja	Laki-laki	81	Terlantar
29	Sakem	Perempuan	81	Terlantar
30	Sutari	Perempuan	82	Terlantar

Lampiran 11. Daftar Sarana Prasarana

DAFTAR SARANA PRASARANA
PANTI PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA SUDAGARAN
BANYUMAS

No	Nama Sarana	Jumlah	Keadaan
1	Gedung Kantor	1 buah	Baik
2	Aula/Ruang Belajar	1 buah	Baik
3	Rumah Dinas	2 unit	Baik
4	Kamar Asrama	5 ruang	Baik
5	Ruang Keterampilan	1 buah	Baik
6	Ruang Rapat	1 buah	Baik
7	Ruang Bimbingan	1 buah	Baik
8	Dapur	1 buah	Baik
9	Ruang Makan	1 buah	Baik
10	Pos Jaga	1 buah	Baik
11	Sanggar Bina Sosial	1 buah	Baik
12	Lapangan Volley	1 buah	Baik
13	Musholla	1 buah	Baik
14	Kendaraan Roda 4	1 buah	Baik
15	Telepon	1 unit	Baik
16	Komputer	3 buah	Baik
17	Kamar Mandi/MCK	16 buah	Baik
18	Kolam Lele	1 buah	Baik
19	Kandang Ayam	1 buah	Baik
20	Peralatan Tidur	90 set	Baik
21	Peralatan Musik Band	1 set	Baik
22	Televisi	3 buah	Baik
23	Sound System	1 set	Baik

Lampiran 12 : Jadwal Harian Anak

**JADWAL KEGIATAN HARIAN ANAK
PANTI PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA SUDAGARAN
BANYUMAS**

NO.	JAM	KEGIATAN
1	04.00 – 04:30	Bangun tidur dan persiapan sholat Subuh berjamaah.
2	04:30 – 05:00	Sholat Subuh berjamaah dilanjutkan kultum.
3	05:00 – 05:30	Bersih-bersih asrama / Olah raga
4	05:30 – 06:00	Mandi dan persiapan ke sekolah.
5	06:00 – 06:20	Makan pagi.
6	06:20 – 06:30	Apel pagi.
7	06:30 – 07:00	Berangkat ke sekolah.
8	07:00 – 15:00	Sekolah.
9	15:00 – 15:30	Pulang sekolah.
10	15:30 – 16:00	Istirahat.
11	16:00 – 17:00	Kegiatan bimbingan.
12	17:00 – 17:45	Mandi dan persiapan sholat Maghrib berjamaah.
13	17:45 – 19:00	Sholat Maghrib berjamaah dilanjutkan Bimbing.Mental
14	19:00 – 19:15	Sholat 'Isya berjamaah.
15	19:15 – 19:35	Makan malam.
16	19:35 – 19:45	Persiapan belajar.
17	19:45 – 21:00	Belajar.
18	21:00 – 21:10	Apel malam.
19.	21:10 – 04:00	Tidur.

Keterangan : _ Jam kegiatan dapat berubah menyesuaikan keadaan

Lampiran 13 : Jadwal Harian Lansia

**JADWAL KEGIATAN HARIAN LANSIA
PANTI PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA SUDAGARAN
BANYUMAS**

A. NO.	JAM	KEGIATAN
1	04.00 – 04:30	Bangun tidur dan persiapan sholat Subuh berjamaah.
2	04:30 – 05:00	Sholat Subuh berjamaah
3	05:00 – 05:30	Bersih-bersih asrama / Olah raga
4	05:30 – 06:00	Senam Lansia
5	06:00 – 06:30	Makan pagi.
6	06:30 – 07:30	Mandi, Mencuci
7	07.30 – 09.00	Keakraban, menyanyi
8	09.00 – 10.30	Bimbingan Keterampilan
9	10.30 – 11.00	Bimbingan
10	11.00 – 12.00	Ta'lim menjelang Dzuhur
11	12.00 – 12.30	Sholat Dzuhur berjamaah
12	12.30 – 13.00	Makan Siang
13	13.00 – 15.00	Istirahat Siang
14	15.00 – 15.30	Sholat Ashar Berjamaah
15	15.30 – 16.00	Mandi sore
16	16.00 – 17.30	Beres-beres kamar, Bincang-bincang lansia
17	17.30 – 19.00	Sholat Maghrib Berjamaah, Dzikir
18	19.00 – 19.30	Sholat Isya Berjamaah
19.	19.30 – 20.00	Makan malam
20	20.00 – 04.00	Tidur Malam

Keterangan : _ Jam kegiatan dapat berubah menyesuaikan keadaan

Lampiran 14 : Tata Tertib Panti



TATA TERTIB
PENERIMA MANFAAT
PANTI PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA “SUDAGARAN” BANYUMAS

1. Wajib melaksanakan ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya;
2. Wajib saling menghormati, menghargai dan mematuhi baik antar PM maupun PM dengan Petugas/pembimbing;
3. Wajib melaksanakan kegiatan yang diselenggarakan oleh panti, bagi yang mampu;
4. Wajib mengikuti kegiatan bimbingan sosial, mental spiritual maupun Olah Raga yang diselenggarakan oleh panti;
5. Apabila meninggalkan panti/menengok keluarga wajib lapor kepada petugas/pembimbing;
6. Dilarang mengambil barang milik PM lain tanpa seijin yang bersangkutan;
7. Mewujudkan dan menjaga kebersihan, keindahan, kerapihan, keamanan dan ketertiban baik didalam maupun diluar asrama;
8. Apabila meninggalkan panti tanpa seijin/sepengetahuan petugas/pembimbing bukan menjadi tanggung jawab panti;

Banyumas, 1 Januari 2017

Lampiran 15 : Jadwal Bimbingan Anak

**JADWAL BIMBINGAN PENERIMA MANFAAT UNTUK ANAK
PANTI PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA
“SUDAGARAN” BANYUMAS
TAHUN 2017**

NO	JENIS KEGIATAN BIMBINGAN	MINGGU KE I-IV							JAM
		Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Minggu	
1	Bimbingan Mental								
	a. BTA								18:00 - 18:45
	b. Pengajian								16:00-17.00
	c. Yasinan								18:00 - 18:45
2	Bimbingan Karakter								
3	Bimbingan Sosial								16:00 - 17:00
4	Bimbingan Psikologi								16:00 - 17:00
5	Bimbingan Fisik / OR								
	a. Lari Pagi								05:00 - 05:30
	b. Sepak Bola								16:00 - 17:00
	c. Pencak Silat								16:00 - 17:00
6	Bimbingan Kreatif								09:00 - 12:00
7	Pendampingan Belajar								19:45 - 21:00

*Catatan : Bimbingan Psikologi hanya dilaksanakan pada Minggu Ke-II

Lampiran 16 : Jadwal Bimbingan Lansia

**JADWAL BIMBINGAN PENERIMA MANFAAT UNTUK LANSIA
PANTI PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA
“SUDAGARAN” BANYUMAS
TAHUN 2017**

NO.	JENIS KEGIATAN BIMBINGAN	MINGGU KE I - IV							JAM
		Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Minggu	
1	Bimbingan Mental								08.00 - 08.45
2	Bimbingan Sosial								08:30 - 09:15
3	Bimbingan Olahraga								
	a. Senam Lansia								08:00 - 08:30
	b. Kerjabakti								08:00 - 08:30
4	Bimbingan Keterampilan								08:00 - 09:00
5	Bimbingan Rekreatif								
	a. Jalan - Jalan								08:00 - 09:00
	b. Menyanyi								08:30 - 09:30

Lampiran 17 : Dokumentasi Foto



Sarana Ibadah Warga Panti “ Mushalla Al Ikhlas”



Sarana Olahraga Untuk Anak Panti Lapangan Volli



Sarana Tempat Tidur Klien



Ruang Makan Panti



Ruang Aula Panti



Kamar Mandi



Bimbingan Agama Islam Untuk Anak Panti



Kegiatan Bimbingan Konseling Anak Panti



Pembinaan Bela Negara Oleh TNI



Kegiatan Pelatihan Membatik



Kegiatan Bimbingan Agama Islam Lansia



Kegiatan Senam Lansia



Bimbingan Koseling Lansia



Bimbingan Keterampilan Lansia



Pelayanan Pemeriksaan Kesehatan Lansia



Penerimaan Klien Baru



KEMENTERIAN AGAMA R.I
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website: www.iainpurwokerto.ac.id, Email: pps.iainpurwokerto@gmail.com

SURAT KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
NOMOR *196* TAHUN 2017

Tentang

PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING TESIS UNTUK MAHASISWA PASCASARJANA

DIREKTUR PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO

- Menimbang : a. bahwa dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan tesis, perlu ditetapkan dosen pembimbing;
b. bahwa untuk penetapan dosen pembimbing tesis tersebut perlu diterbitkan surat keputusan.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
4. Peraturan Presiden RI Nomor 139 Tahun 2014 tentang Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto menjadi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan :
Pertama : Mengangkat Saudara **Dr.H. Rohmad, M.Pd.** sebagai Pembimbing Tesis.
- Kedua : Memberi tugas kepada nama tersebut di atas untuk membimbing penelitian dan penulisan tesis mahasiswa atas nama: **Ma'arifudin** NIM:1617661021 Program Studi Pendidikan Agama Islam
- Ketiga : Proses pelaksanaan bimbingan tesis dilaksanakan paling lama 2 (dua) semester.
- Keempat : Semua biaya yang timbul sebagai akibat keputusan ini, dibebankan pada dana anggaran yang berlaku.
- Kelima : Keputusan ini akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapannya, dan berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Purwokerto

Pada tanggal : 30 Nopember 2017



Direktur

Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP. 19691219 199803 1 001

TEMBUSAN :

1. Wakil Rektor I
2. Kabiرو AUAK



IAIN PURWOKERTO

Nomor : ~~19-13~~ /In.17/PPs./PP.009/XI/2017
Lamp. : -
Hal : Ijin Penelitian

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website: www.iainpurwokerto.ac.id; Email: pps.iainpurwokerto@gmail.com

Purwokerto, 28 Nopember 2017

Kepada Yth.
Kepala Panti Pelayanan Sosial lanjut Usia
Sudagaran Banyumas
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data dan informasi guna keperluan penyusunan tesis sebagai tugas akhir pada Pascasarjana IAIN Purwokerto, maka kami mohon Saudara berkenan memberikan ijin penelitian kepada mahasiswa kami :

N a m a : Maarifudin
N I M : 1617661021
Semester : Gasal
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Th. Akademik : 2017/2018

Adapun penelitian tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

Waktu : 29 Nopember 2017 - 28 Januari 2018
Tempat : Panti Sosial lanjut Usia Sudagaran Banyumas
Objek : Pola Pembinaan Akhlak Pada Anak dan Lansia Terlantar

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas ijin dan perkenaan Saudara disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP.19691219 199803 1 001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website: www.ainpurwokerto.ac.id; Email: pps.ainpurwokerto@gmail.com

Nomor : *124* /ln.17/PPs./PP.009/XI/2017 Purwokerto, 28 Nopember 2017
Lamp. : -
Hal : Ijin Penelitian

Kepada Yth.

Kepala Kantor Kementerian Sosial Provinsi Jawa Tengah

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data dan informasi guna keperluan penyusunan tesis sebagai tugas akhir pada Pascasarjana IAIN Purwokerto, maka kami mohon Saudara berkenan memberikan ijin penelitian kepada mahasiswa kami :

N a m a : Maarifudin
N I M : 1617661021
Semester : Gasal
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Th. Akademik : 2017/2018

Adapun penelitian tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

Waktu : 29 Nopember 2017 - 28 Januari 2018
Tempat : Panti Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas
Objek : Pola Pembinaan Akhlak Pada Anak dan Lansia Terlantar

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas ijin dan perkenaan Saudara disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



Direktur
Abdul Basit, M.Ag.
19691219 199803 1 001



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS SOSIAL

Jl. Pahlawan No. 12 Telp.8311729, 8311843, Fax. 8450704 Semarang
Website : <http://dinsos.jatengprov.go.id> / email: dinsosjateng@gmail.com

SURAT IZIN

Nomor: 028/284/2017

- Dasar :
1. Surat Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Purwokerto Nomor: 1259/In.17/PPs./PP.009/XI/2017 Tanggal * 28 Nopember 2017 Hal : Ijin Penelitian;
 2. Surat Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah, Nomor: 070/4182/04.5/2017 tanggal 30 Nopember 2017 perihal Rekomendasi Penelitian.

MENGIZINKAN

Kepada : Mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Purwokerto;

Nama : MAARIFUDIN
NIM : 1617661021

- Untuk :
1. Melaksanakan penelitian/Penyusunan Tesis yang dilaksanakan Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas, dengan Obyek Pola Pembinaan Akhlak Pada Anak dan Lansia Terlantar yang dilaksanakan pada Tanggal 18 Desember 2017 s/d 28 Januari 2018.
 2. Setelah selesai melaksanakan Praktek Magang – Penelitian – Survey dll diwajibkan membuat laporan yang ditujukan kepada Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah.
 3. Yang bersangkutan wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas.

Demikian untuk menjadi maklum dan surat izin ini dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Semarang.
Pada tanggal 18 Desember 2017

**KEPALA DINAS SOSIAL
PROVINSI JAWA TENGAH**

Drs. NUR HADI AMIYANTO, M.Ed
Pembina Utama Madya
NIP. 19590522 198603 1 009

TEMBUSAN:Kepada Yth.

1. Kepala Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas;
2. Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Purwokerto ;
3. Yang Bersangkutan
4. **Pertinggal.**



**DINAS SOSIAL PROVINSI JAWA TENGAH
PANTI PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA
SUDAGARAN BANYUMAS**

Alamat: Jl. Karang Sawah, No. 73 RT. 005/01, Sudagaran, Kec. Banyumas,
Kabupaten Banyumas-Jawa Tengah 53193 Telp: (0281) 796074

SURAT KETERANGAN

Nomor : 074/30

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : FATMAWATI, SE
NIP : 19681006 199403 2 004
Jabatan : Kepala Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas

Menerangkan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Nama : Maarifudin
NIM : 1617661021
Semester/Prodi : IV/Pasca Sarjana Pendidikan Agama Islam
Alamat Rumah : Krajan RT 03/RW 05 Kec. Pekuncen Kab. Banyumas

Telah melaksanakan penelitian di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas mulai tanggal 2 Januari 2018 sampai dengan 29 Januari 2018.

Demikian untuk menjadi maklum dan surat keterangan ini dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di Banyumas
Pada tanggal 29 Januari 2018



RIWAYAT HIDUP

I. Identitas

Nama : Maarifudin
Tempat Tanggal Lahir : Banyumas, 18 Agustus 1979
NIM : 1617661021
Program : Pascasarjana
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
IAIN Purwokerto
Tahun Angkatan : 2016/2017
Alamat : Krajan RT 03/RW 05 Kec. Pekuncen
Kab. Banyumas
Nomor HP : 085647757381
Nama Ayah : Sahroni
Nama Ibu : Towiyah

II. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Kranggan
2. MTs Muhammadiyah Pekuncen
3. MA Muhammadiyah Pekuncen
4. D2 STAIN Purwokerto
5. S1 Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Brebes

III. Riwayat Pekerjaan

1. Guru Tetap Yayasan SD Muhammadiyah Pekuncen 2004-2018
2. Pegasuh Panti Asuhan Muhammadiyah Pekuncen 2013-2018